

**STRATEGI GURU PENDAMPING DALAM MENINGKATKAN KARAKTER DISIPLIN
SISWA KELAS VIII DI SMP NEGERI 3 MLATI**



Oleh:

Andrigo Wibowo

NIM.:17913022

TESIS

Diajukan kepada

PROGRAM STUDI MAGISTER ILMU AGAMA ISLAM

FAKULTAS ILMU AGAMA ISLAM UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

Untuk memenuhi salah satu syarat guna

Memperoleh Gelar Magister Pendidikan

YOGYAKARTA

2019

**STRATEGI GURU PENDAMPING DALAM MENINGKATKAN KARAKTER DISIPLIN
SISWA KELAS VIII DI SMP NEGERI 3 MLATI**



Oleh:

Andrigo Wibowo

NIM.:17913022

Pembimbing:

Dr. Supriyanto Pasir, S.Ag., M.Ag.

TESIS

Diajukan kepada

PROGRAM STUDI MAGISTER ILMU AGAMA ISLAM

FAKULTAS ILMU AGAMA ISLAM UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

Untuk memenuhi salah satu syarat guna

Memperoleh Gelar Magister Pendidikan

YOGYAKARTA

2019

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Andrigo Wibowo
NIM : 17913022
Konsentrasi : Pendidikan Islam
Judul Tesis : STRATEGI GURU PENDAMPING DALAM
MENINGKATKAN KARAKTER DISIPLIN
SISWA KELAS VIII DI SMP NEGERI 3 MLATI

Menyatakan bahwa tesis ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian/karya saya sendiri, kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya. Apabila di kemudian hari terbukti bahwa tesis ini adalah hasil plagiasi, maka saya siap untuk mencabut gelar kesarjanaan yang dianugerahkan dan mendapatkan sanksi sesuai ketentuan yang berlaku.

Yogyakarta, 6 April 2019

Yang menyatakan,



Andrigo Wibowo



PROGRAM STUDI
MAGISTER ILMU AGAMA ISLAM (S2)
FAKULTAS ILMU AGAMA ISLAM
UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA
Jl. Demangan Baru No. 24 Lantai II Yogyakarta
Telp/Fax (0274) 523637 e-mail: msi@uii.ac.id

PENGESAHAN

Nomor: 2090/PS-MIAI/Peng./VII/2019

TESIS berjudul : **STRATEGI GURU PENDAMPING DALAM
MENINGKATKAN KARAKTER DISIPLIN SISWA
KELAS VIII DI SMP NEGERI 3 MLATI**

Ditulis oleh : Andriago Wibowo

N. I. M. : 17913022

Konsentrasi : Pendidikan Islam

Telah dapat diterima sebagai salah satu syarat memperoleh gelar Magister Pendidikan.



Yogyakarta, 22 Juli 2019

Ketua

UNIVERSITAS
ISLAM
INDONESIA

Dr. Dra. Junarah, MEd





PROGRAM STUDI
MAGISTER ILMU AGAMA ISLAM (S2)
FAKULTAS ILMU AGAMA ISLAM
UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA
Jl. Demangan Baru No. 24 Lantai II Yogyakarta
Telp/Fax (0274) 523637 e-mail: msi@uii.ac.id

TIM PENGUJI UJIAN TESIS

Nama : Andriago Wibowo
Tempat/tgl lahir : Tanjung Kuyo, 22 Februari 1992
N. I. M. : 17913022
Konsentrasi : Pendidikan Islam
Judul Tesis : STRATEGI GURU PENDAMPING DALAM
MENINGKATKAN KARAKTER DISIPLIN SISWA
KELAS VIII DI SMP NEGERI 3 MLATI

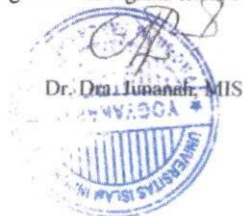
Ketua : Dr. Dra. Junanah, MIS (.....)
Sekretaris : Dr. Hujair AH Sanaky, MSI (.....)
Pembimbing : Dr. Drs. Supriyanto Pasir, M.Ag (.....)
Penguji : Prof. Dr. Maragustam, M.A (.....)
Penguji : Dr. Drs. Ahmad Darmadji, M.Pd. (.....)

Diuji di Yogyakarta pada Senin, 15 Juli 2019

Pukul : 08.00 – 09.00

Hasil : Lulus

Mengetahui
Direktur Program Pascasarjana
Magister Ilmu Agama Islam FIAI UII





PROGRAM STUDI
MAGISTER ILMU AGAMA ISLAM
FAKULTAS ILMU AGAMA ISLAM
UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA
Jl. Demangan Baru No. 24 Lantai II Yogyakarta
Telp. (0274) 523637 Fax. 523637

NOTA DINAS

No. : 1858/PS-MIAI/ND/VII/2019

TESIS berjudul : **STRATEGI GURU PENDAMPING DALAM
MENINGKATKAN KEDISIPLINAN SEBAGAI WUJUD
PEMBENTUKAN KARAKTER SISWA KELAS VIII DI
SMP NEGERI 3 MLATI**

Ditulis oleh : Andriago Wibowo

NIM : 17913022

Konsentrasi : Pendidikan Islam

Telah dapat diujikan di depan Dewan Penguji Tesis Program Studi Magister Ilmu
Agama Islam, Fakultas Ilmu Agama Islam, Universitas Islam Indonesia.



بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Yogyakarta, 12 Juli 2019

Ketua,

UNIVERSITAS
ISLAM
INDONESIA

Dr. Dra. Jumanah, M.S.

PERSETUJUAN

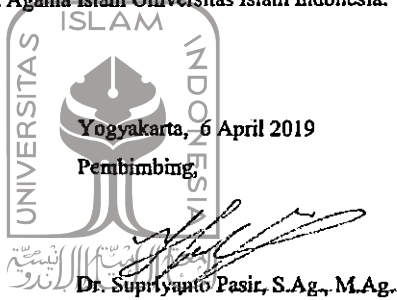
Judul : STRATEGI GURU PENDAMPING DALAM
MENINGKATKAN KARAKTER DISIPLIN
SISWA KELAS VIII DI SMP NEGERI 3 MLATI

Nama : Andriago Wibowo

NIM: :17913022

Konsentrasi : Pendidikan Islam

Disetujui untuk diuji oleh Tim Penguji Tesis Program Studi Magister Ilmu
Agama Islam Fakultas Ilmu Agama Islam Universitas Islam Indonesia.



UNIVERSITAS
ISLAM
INDONESIA

PERSEMBAHAN

*Syukur Alhamdulillah segala puji bagi Allah SWT,
Hanya atas karunia, ridho, dan rahmat-Nya maka saya dapat menyelesaikan
karya sederhana ini.*

Karya ini ku persembahkan teruntuk :

*Ayah Jusman dan pasangan setianya, Ibu Linar, yang
tak henti-hentinya memberikan perhatian, kasih sayang, dukungan serta do'a
yang tulus.*

*Terima kasih atas bimbingan, nasehat, dan dukungan sepemuhnya yang sangat
berarti dalam hidupku dan tak tergantikan.*

*Saudaraku Adri, Edri dan Egi Setiawan yang terus dan tak bosan memberikan semangat
sampai akhirnya aku mencapai sesuatu yang membahagiakan.*



UNIVERSITAS
ISLAM
INDONESIA

MOTTO

Sungguh, seseorang hanya akan meraih ilmu jika memiliki enam hal: kecerdasan, semangat, ketabahan, bekal, bimbingan gurudan proses yang terus tiada henti.¹
(Ali ibn Abi Thalib)



UNIVERSITAS
ISLAM
INDONESIA

¹TIM DPPAI, *Pilar Substansial Islam: Orientasi Nilai-Nilai Dasar Islam*, Yogyakarta: DPPAI UII, 2014, hlm. 153.

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN

Berdasarkan Surat Keputusan Bersama Menteri Agama RI dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI Nomor 158/1987 dan 0543 b/U/1987, tanggal 22 Januari 1988, sebagai berikut.

Berdasarkan keputusan Menteri tersebut akan dijelaskan pedoman transliterasi latin.

I. Konsonan Tunggal

HURUF ARAB	NAMA	HURUF LATIN	NAMA
ا	Alif	tidak dilambangkan	tidak dilambangkan
ب	Ba'	<i>B</i>	-
ت	Ta'	<i>T</i>	-
ث	Sa	<i>s</i>	s (dengan titik di atas)
ج	Jim	<i>J</i>	-
ح	Ha'	<i>h</i>	h (dengan titik di bawah)
خ	Kha	<i>kh</i>	-
د	Dal	<i>D</i>	-
ذ	Zal	<i>Z</i>	z (dengan titik di atas)
ر	Ra'	<i>R</i>	-
ز	Za'	<i>Z</i>	-
س	Sin	<i>S</i>	-
ش	Syin	<i>sy</i>	-
ص	Sad	<i>s</i>	s (dengan titik di bawah)
ض	Dad	<i>d</i>	d (dengan titik di bawah)
ط	Ta' x	<i>t</i>	t (dengan titik di bawah)

ظ	Za'	ز	z (dengan titik di bawah)
ع	'Ain	ا	koma terbalik ke atas
غ	Gain	G	-
ف	Fa'	F	-
ق	Qaf	Q	-
ك	Kaf	K	-
ل	Lam	L	-
م	Nim	m	-
ن	Nun	n	-
و	Wawu	w	-
ه	Ha'	h	-
ء	Hamzah	'	Apostof
ي	Ya'	y	-

II. Konsonan Rangkap karena syaddah ditulis rangkap

متعقد ده	Ditulis	Muta'addidah
عده	Ditulis	'iddah

III. Ta 'Marbutah di akhir kata

a. Bila dimatikan tulis h

جماعة	Ditulis	jama'ah
-------	---------	---------

(ketentuan ini tidak diperlukan bagi kata-kata Arab yang sudah terserap ke dalam bahasa Indonesia, seperti salat, zakat, dan sebagainya, kecuali apabila dikehendaki lafal aslinya).

b. Bila dikutip dengan kata sandang "al" serta bacaan kedua itu terpisah, maka ditulis dengan h.

كرمة الأولياء	Ditulis	karamah al-auliya'
---------------	---------	--------------------

IV. Vokal Pendek

-----	<i>Fathah</i>	A
-----	<i>Kasrah</i>	-I
-----	<i>Dammah</i>	U

V. Vokal Panjang

1	<i>Fathah + Alif</i> جاهلية	Ditulis Ditulis	<i>Ā</i> <i>Jāhiliyah</i>
2	<i>Fathah + Ya' mati</i> تسمى	Ditulis Ditulis	<i>Ā</i> <i>Tansā</i>
3	<i>Kasrah + Ya' mati</i> كريم	Ditulis Ditulis	<i>ī</i> <i>Karīm</i>
4	<i>Dhammah + Wawu mati</i> فروض	Ditulis Ditulis	<i>ū</i> <i>Furūd</i>

VI. Vokal Rangkap

1	<i>fathah + ya' mati</i> بينكم	ditulis ditulis	<i>Ai</i> <i>bainakum</i>
2	<i>fathah + wawu mati</i> قول	Ditulis Ditulis	<i>Au</i> <i>Qaul</i>

VII. Vokal-vokal pendek yang berurutan dalam satu kata dipisahkan dengan apostrof

النتم	ditulis	<i>a'antum</i>
مؤنث	ditulis	<i>mu'annas</i>

VIII. Kata Sandang *Alif + Lam*

a. Bila diikuti huruf *Qamariyah*

القرآن	ditulis	<i>Al-qur'an</i>
--------	---------	------------------

b. Bila diikuti huruf Syamsiyyah ditulis dengan menggunakan huruf Syamsiyyah yang mengikutinya, serta menghilangkan huruf I (el)-nya.

السماء	ditulis	<i>as-Samā'</i>
--------	---------	-----------------

IX. Penulisan kata-kata dalam rangkaian Kalimat

ذو القروء	Ditulis	<i>ẓawī al- furūd</i>
اهل السنة	Ditulis	<i>ahl as-Sunnah</i>



UNIVERSITAS
ISLAM
INDONESIA

ABSTRAK
STRATEGI GURU PENDAMPING DALAM MENINGKATKAN KARAKTER DISIPLIN SISWA
KELAS VIII DI SMP NEGERI 3 MLATI

ANDRIGO WIBOWO

17913022

Guru tidak lagi hanya berperan sebagai pengajar dikelas selesai mengajar selesai tugasnya. Pada kurikulum 2013 guru perannya sudah tidak sebatas mengajar, guru harus bisa menjadi teladan, pembimbing, pendamping/fasilitator dan lain-lain. Guru harus bisa memahami siswa, hubungan dengan siswa lebih dekat, berdialog dengan siswa, memahami permasalahan siswa, dan sebagai pengawas agar siswa tidak melakukan indisipliner. Maka dari itu SMP Negeri 3 Mlati membentuk guru-guru pendamping. Tujuannya untuk mencegah siswa-siswa agar tidak melakukan indisipliner serta melakukan penindakan bagi yang melanggar aturan sekolah. Karena siswa-siswa di SMP Negeri 3 Mlati masih ada siswa yang melanggar aturan sekolah sehingga membuat siswa tidak disiplin. Untuk itu SMP Negeri 3 Mlati membentuk guru-guru pendamping yang bekerja sama dengan berbagai pihak dari komite sekolah, orang tua, guru BK dan guru-guru yang ada.

Jenis penelitian kualitatif, lokasi penelitian di SMP Negeri 3 Mlati Tlogoadi Mlati Sleman Yogyakarta. Subjek penelitian guru-guru pendamping di SMP Negeri 3 Mlati. Dengan menggunakan teknik *purposive sampling*. Metode observasi, wawancara dan dokumentasi. Keabsahan data dengan triangulasi sumber dan teknik. Teknik analisis data dengan pengumpulan data, reduksi data, penyajian data dan verifikasi/penarikan kesimpulan.

Hasil penelitian ini adalah Guru pendamping di SMP Negeri 3 Mlati menggunakan strategi pendampingan, yakni yang pertama secara individual, yaitu layanan-layanan pendampingan yang dilakukan secara perorangan sesuai kebutuhan atau masalah yang dihadapi siswa, misalnya dalam bentuk layanan orientasi, informasi, konsultasi dan mediasi. Yang kedua secara kelompok, yaitu layanan-layanan pendampingan berupa pengarahan, pembinaan, konsultasi atau diskusi yang dilakukan dalam bentuk kelompok, baik menyangkut seluruh anggota kelompok atau sebagiannya saja sesuai kebutuhan atau permasalahan yang ada. Bentuk pendampingan siswa bervariasi berdasarkan pemahaman dan kondisi masing-masing siswa. Hasil dari program pendampingan ini sudah cukup baik, perilaku disiplin siswa mulai berubah membaik. Dengan terus menerus guru pendamping mengontrol siswa secara berkalah. Secara umum program pendampingan di SMP Negeri 3 Mlati terlaksana dengan lancar. Guru pendamping telah melaksanakan program pendampingan secara aktif.

Kata Kunci: Strategi Guru Pendamping, dalam Meningkatkan Karakter disiplin,

ABSTRACT
STRATEGY OF CLASSROOM TEACHER TO IMPROVE STUDENTS'
DISCIPLINECHARACTERS OF CLASS VIII SMP NEGERI 3 MLATI

ANDRIGO WIBOWO
17913022

After class, teachers are required to play a role as more than just teaching. The 2013 curriculum has implied that the teacher's role is not limited to teaching, since the teacher must become a role model, a mentor, a facilitator, and play other roles for the students. Teachers are required to understand students, connect with students more closely, dialogue with students, understand students' problems, and supervise students to make them obey the disciplinary rules. On this basis, SMP Negeri 3 Mlati assigned classroom teachers to accompany students' activities. They are assigned to prevent students from breaking disciplinary rules and to take action for those who violate school rules. This was done by considering the fact that there are many school rule breakers in SMP Negeri 3 Mlati. For this reason, SMP Negeri 3 Mlati assigned some classroom teachers who worked with various parties such as the school committee, parents, Counseling teachers and other teachers.

This qualitative research was conducted in SMPN 3 Mlati Tlogoadi Mlati Sleman Yogyakarta. Subjects of research were classroom teachers in SMPN 3 Mlati. The subjects were selected by way of purposive sampling. The data were collected through observation, interviews and documentation. Validity of data were tested by way of triangulation and they were analyzed through the steps of data collection, data reduction, data presentation and verification/conclusion.

Based on the study, it was revealed that classroom teachers in SMP Negeri 3 Mlati use a mentoring strategy, which was firstly conducted individually. The mentoring services were carried out individually according to the needs or problems faced by students, for example in the form of orientation, information, consultation and mediation services. The second group was provided with mentoring services in the form of direction, guidance, consultation or discussion conducted in groups. This involves all or some members of the group according to needs or existing problems. The forms of student assistance are varied based on the students' understanding and condition. This mentoring program is proven to come up with a quite satisfactory result. Many students have tried to change and improve their behavior since the classroom teachers continuously control them. In general, the mentoring program at SMPN 3 Mlati was proven to be successful since the classroom teacher has actively implemented the mentoring program.

Keywords: *Classroom Teacher Strategy, Improving Discipline Character.*

TRANSLATOR STATEMENT

The information appearing herein has been translated
by a Center for International Language and Cultural Studies
of Islamic University of Indonesia
CILACS UII Jl. DEMANGAN BARU NO 24
YOGYAKARTA, INDONESIA
Phone/Fax: 0274 540 255

KATA PENGANTAR



الْحَمْدُ لِلَّهِ الَّذِي كَانَ بِعِبَادِهِ خَبِيرًا بَصِيرًا، تَبَارَكَ الَّذِي جَعَلَ فِي السَّمَاءِ بُرُوجًا وَجَعَلَ فِيهَا سِرَاجًا وَقَمَرًا مُنِيرًا. أَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَأَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا عَبْدُهُ وَرَسُولُهُ الَّذِي بَعَثَهُ بِالْحَقِّ بَشِيرًا وَنَذِيرًا، وَدَاعِيًا إِلَى الْحَقِّ بِإِذْنِهِ وَسِرَاجًا مُنِيرًا. اللَّهُمَّ صَلِّ عَلَى آلِهِ وَصَحْبِهِ وَسَلِّمْ تَسْلِيمًا كَثِيرًا. أَمَّا بَعْدُ.

Alhamdulillah, segala puji syukur penyusun panjatkan kehadirat Allah SWT yang telah memberikan segalanya sehingga penyusun mampu menyelesaikan skripsi ini walaupun begitu banyak hambatan dan rintangan dalam prosesnya. Sholawat serta salam tak lupa tucurahkan kepangkuan Rasulullah SAW, yang telah menuntun umatnya menuju jalan kebahagiaan hidup di dunia dan di akhirat, suri tauladan terbaik bagi seluruh umat.

Penyusunan tesis yang berjudul Strategi Guru Pendamping dalam Meningkatkan Karakter Disiplin Siswa Kelas VIII di SMP Negeri 3 Mlati, ini merupakan kajian tentang Strategi Guru Pendamping dalam Meningkatkan Karakter Disiplin Siswa Kelas VIII di SMP Negeri 3 Mlati dan merupakan tugas akhir penyusunan dalam menyelesaikan Program Studi Ilmu Agama Islam Fakultas Ilmu Agama Islam Universitas Islam Indonesia.

Dalam penyelesaian tugas akhir ini, penyusun banyak sekali mendapatkan bantuan dari berbagai pihak, untuk itu dengan segala kerendahan hati penyusun mengucapkan terimakasih kepada:

1. Bapak Fathul Wahid, S.T., M.Sc., Ph.D. Selaku Rektor Universitas Islam Indonesia.
2. Bapak Dr. Tamyiz Mukharrom, M.A. Selaku Dekan Fakultas Ilmu Agama Islam Universitas Islam Indonesia.
3. Ibu Dr. Rahmani Timorita Yulianti, M.Ag. Selaku Ketua Jurusan Studi Islam Fakultas Ilmu Agama Islam Universitas Islam Indonesia.
4. Ibu Dr. Junanah, M.I.S. Selaku Kepala Program Studi Magister Ilmu Agama Islam Fakultas Ilmu Agama Islam Universitas Islam Indonesia

5. Bapak Dr. Supriyanto Pasir, S.Ag., M.Ag. Sebagai Dosen Pembimbing Tesis yang telah memberikan waktu, ilmu, dukungan kepada penulis dalam proses pengerjaan tesis ini dari awal hingga akhir.
6. Seluruh Dosen Fakultas Ilmu Agama Islam Prodi Pendidikan Islam Pasca Sarjana Universitas Islam Indonesia yang telah memberikan banyak ilmu selama penulis menuntut ilmu di Fakultas Ilmu Agama Islam Universitas Islam Indonesia.
7. Seluruh Staf Tata Usaha, Pengajaran dan Perpustakaan Fakultas Ilmu Agama Islam Prodi Pendidikan Islam Universitas Islam Indonesia yang telah membantu kelancaran administrasi dalam proses pengerjaan tesis ini.
8. Kepala Sekolah SMP Negeri 3 Mlati beserta guru-guru terkhusus guru-guru pendamping dan staff tata usaha yang mendukung sepenuhnya dalam pengerjaan tesis ini. Terima kasih karena telah memberikan izin untuk melakukan penelitian.
9. Kedua orang tua tercinta, Ayah Jusman dan Ibu Linar yang telah mencurahkan kasih sayangnya, do'a yang tak pernah putus, dukungan baik moral dan spiritual, serta pengertian yang tak terbatas atas semua yang menjadi pilihan anaknya.
10. Kepada saudara-saudara saya; Adri, Edri dan Egi Setiawan yang telah memberikan semangat dan semoga tetap diberi kesehatan, kelak menjadi anak yang berbakti kepada kedua orang tua dan semangat dalam menimba ilmu dan diberi kemudahan. Amin

Penulis menyadari bahwa tesis ini jauh dari sempurna, oleh karena itu saran dan kritik yang bersifat membangun dari semua pihak sangat penulis harapkan guna kebaikan dan kesempurnaan tesis ini. Semoga tesis ini dapat bermanfaat khususnya bagi penulis pribadi, pihak yang berkepentingan untuk dijadikan bahan referensi dan evaluasi. Amin

Yogyakarta, 06 April 2019

Penulis,

Andrigo Wibowo

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
HALAMAN PERNYATAAN KEASLIAN.....	iii
HALAMAN PENGESAHAN.....	iv
NOTA DINAS.....	vi
HALAMAN PERSETUJUAN PEMBIMBING.....	vii
HALAMAN PERSEMBAHAN.....	viii
MOTTO.....	ix
PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN.....	x
ABSTRAK.....	xiv
ABSTRACT.....	xv
KATA PENGANTAR.....	xvi
DAFTAR ISI.....	xviii
DAFTAR TABEL.....	xxi
 BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Fokus dan Pertanyaan Penelitian.....	4
C. Tujuan dan Manfaat Penelitian.....	5
D. Sistematika Pembahasan.....	6
 BAB II KAJIAN PENELITIAN TERDAHULU DAN LANDASAN TEORI	
A. Penelitian Terdahulu.....	7
B. Kerangka Teori.....	18
1. Strategi.....	18
2. Guru Pendamping.....	18
3. Pendidikan Karakter.....	27
4. Kedisiplinan.....	32

BAB III METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian.....36

B. Lokasi Penelitian.....36

C. Subyek Penelitian.....36

D. Metode Pengumpulan Data37

E.Pengecekan Keabsahan Data.....37

F. Metode Analisi Data.....38

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

1. SMP Negeri 3 Mlati.....40

 a. Profil SMP Negeri 3 Mlati.....40

 b. Kondisi Tenaga Kependidikan dan Pendidik.....42

 c. Sarana dan Prasarana Sekolah.....45

 d. Kondisi Orang Tua Peserta Didik.....47

 e. Kondisi Peserta Didik.....47

 f. Visi dan Misi SMP Negeri 3 Mlati.....50

 g. Daftar Nama-Nama Guru di SMP Negeri 3 Mlati.....52

2. Program Pendampingan Siswa di SMP N 3 Mlati.....55

 3. Upaya Sekolah dalam Pembinaan Karakter Siswa.....63

B. Mengenal Informan Lebih Dekat.....67

C. Pembahasan

1. Strategi Guru Pendamping dalam Meningkatkan Karakter Disiplin Siswa
 Kelas VIII di SMPNegeri 3 Mlati.....69

2.Hasil Pelaksanaan Pendampingan Siswa dalam Meningkatkan
 Karakter Disiplin Siswa Kelas VIII di SMP Negeri 3Mlati.....75

3.Faktor Pendukung dan Penghambat Pelaksanan Program
 Pendampingan di SMP Negeri 3 Mlati.....87

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan.....90

CURRICULUM VITAE.....91

DAFTAR PUSTAKA.....92



**UNIVERSITAS
ISLAM
INDONESIA**

DAFTAR TABEL

Tabel. 1: Menurut pendekatan konstruktivisme sosial, instruktur harus mengadaptasi peran fasilitator dan bukan sebagai guru.....	21
Tabel. 2: Adapun profil SMP Negeri 3 Mlati yang terdapat pada tahun pelajaran 2018/2019.....	42
Tabel. 3: Kepala Sekolah dan Wakil Kepala Sekolah.....	42
Tabel. 4: Kualifikasi Pendidikan.....	42
Tabel. 5: Jumlah guru dengan tugas mengajar.....	32
Tabel. 6: Tenaga Kependidikan.....	44
Tabel. 7: Data Ruang Belajar.....	45
Tabel. 8: Data Ruang Kantor.....	45
Tabel. 9: Data Ruang Penunjang.....	45
Tabel. 10: Lapangan Upacara dan Olah Raga.....	46
Tabel. 11: Kondisi orang tua peserta didik di SMP Negeri 3 Mlati.....	47
Tabel. 12: NEM masuk dalam kurun waktu dua tahun terakhir.....	47
Tabel. 13: Data Siswa dua (2) tahun terakhir.....	48
Tabel. 14: Prestasi Akademik: UN.....	48
Tabel. 15: Peringkat rerata UN.....	49
Tabel. 16: Daftar nama-nama guru di SMP Negeri 3 Mlati tahun ajaran.....	52
Tabel. 17: Sekolah.....	62
Tabel. 18: Keterlaksanaan Program Pendampingan.....	62
Tabel. 19: Pembinaan pendidikan karakter di SMP Negeri 3 Mlati.....	63
Tabel. 20: Strategi Pengembangan Bakat, Minat dan Prestasi Peserta Didik.....	65
Tabel. 21: Berikut adalah tabel data diri informan yang menjadi objek penelitian sebagaimana yang terlihat pada tabel dibawah ini.....	67

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Untuk menjamin bahwa peserta didik lancar dalam mengikuti aktivitas pendidikan di sekolah dan juga untuk mengantisipasi munculnya berbagai masalah, termasuk kemungkinan berkembangnya perilaku menyimpang seperti yang akhir-akhir ini beberapa kali terjadi, khususnya di wilayah Kabupaten Sleman, maka dipandang penting sekolah segera melakukan langkah-langkah pedagogi empatik yang lebih dekat dengan para siswa, peduli dan tanggap pada permasalahan, yaitu melalui program pendampingan per kelompok-kelompok siswadengan mengoptimalkan peran guru sebagai pengemban amanah pendidikan.

Memberikan ilmu pengetahuan kepada anak didik adalah sesuatu perbuatan yang mudah, tetapi untuk membentuk jiwa dan watak anak didik itulah yang sukar, sebab anak didik yang dihadapi adalah makhluk hidup yang mempunyai otak dan potensi yang perlu dipengaruhi dengan sejumlah norma hidup sesuai ideologi, falsafah dan agama.

Program pendampingan siswa ini adalah program dari Dinas Pendidikan Sleman, yang mana pelaksanaannya di SMP Negeri 3 Mlati menjadi bagian dari program ini. Sekolah membentuk guru-guru pendamping siswa di bawah tanggung jawab kepala sekolah dan dalam pengawasan Dinas Pendidikan. pelaksanaannya setiap satu semester sekolah melaporkan hasilnya ke Dinas Pendidikan Sleman. Selama peneliti melakukan pengamatan dan obsevasi peneliti menemukan beberapa pelanggaran yang dilakukan siswa. Contoh perilaku yang dilanggar siswa adalah membolos, tidak memakai seragam, Tidak mengerjakan tugas, ribut saat jam pelajaran, merokok, merusak prasarana sekolah dan lain sebagainya.

Tujuan pendidikan nasional adalah agar peserta didik menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab. Untuk mewujudkan tujuan pendidikan nasional antara lain dengan mengembangkan kemampuan peserta didik baik kecerdasan intelektual, sikap maupun keterampilan, maka perlu ada upaya yang diberikan secara sistematis dan sistemik untuk melakukan bimbingan, pendampingan dan pengawasan bagi siswa melalui program pendampingan siswa oleh semua guru.²

Berkenaan dengan kedisiplinan, kedisiplinan siswa sangat penting untuk kemajuan sekolah itu sendiri. Sekolah yang tertib akan menciptakan proses pembelajaran yang baik. Namun sebaliknya, di sekolah yang kurang tertib kondisinya akan jauh berbeda dan proses pembelajaran menjadi kurang efektif. Meningkatkan kedisiplinan terhadap siswa sangat penting dilakukan oleh sekolah, mengingat sekolah merupakan tempat generasi penerus bangsa. Salah satu faktor yang membantu para siswa meraih sukses dimasa depan yaitu dengan kedisiplinan. Para siswa dalam melakukan kegiatan belajar disekolah tidak terlepas dari berbagi peraturan dan tata tertib yang telah ada disekolah. Apabila kedisiplinan baik maka siswa akan mempunyai karakter disiplin yang baik.

Kedisiplinan siswa di SMP Negeri 3 Mlati masih ada siswa yang melanggar peraturan yang dibuat sekolah. Ada saja siswa yang melanggar kedisiplinan di sekolah. Walaupun sudah banyak upaya yang dilakukan sekolah untuk meningkatkan kedisiplinan siswa. Sudah seharusnya kedisiplinan siswa ini harus diperhatikan demi keberlangsungan pembelajaran disekolah agar tertib. Di lingkungan sekolah kedisiplinan siswa sangat penting untuk diperhatikan, kedisiplinan siswa menjadi hal yang tidak bisa diabaikan dan harus diperhatikan lebih serius. Di SMP Negeri 3 Mlati selalu diupayakan dalam menegakan kedisiplinan siswa berbagai halpun dilakukan. Di SMP Negeri 3 Mlati ini diberlakukan buku siswa yang mana termuat

²Dinas Pendidikan, Pemuda dan Olah Raga, *Program Pendampingan Siswa di Sekolah*, Kabupaten Sleman, 2016. hlm.

didalam buku siswa tersebut adalah peraturan tata tertib yang tidak boleh dilanggar oleh siswa. Dan apabila dilanggar oleh siswa maka siswa tersebut akan mendapatkan skor/point.

Jumlah point didalam buku siswa tersebut variasi mulai dari 2-100 skor yang diberikan. Skor yang diberikan ditentukan sesuai dengan pelanggaran yang dilakukan oleh siswa. Apabila skor sudah 100 maka siswa dikembalikan ke orang tuanya dalam arti dikeluarkan dari sekolah. Buku saku siswa ini mulai dilaksanakan tahun ajaran 2018/2019. Ini adalah program baru dalam menegakan kedisiplinan siswa di SMP Negeri 3 Mlati. Program ini setidaknya mampu mengurangi siswa yang melanggar kedisiplinan. Masih ada siswa yang melanggar peraturan sekolah. Sebelum ada program buku saku siswa di SMP Negeri 3 Mlati sudah memiliki program pendampingan siswa. Jadi sekolah ini mempunyai program pendampingan siswa dalam menegakan kedisiplinan siswa, untuk mengontrol perilaku siswa, memberikan motivasi dan arahan. Yang pada intinya untuk mengawasi siswa dalam hal prestasi, kedisiplinan, agar memiliki sikap moral atau akhlak yang baik.

Maka program pendampingan ini adalah untuk menjamin bahwa peserta didik lancar dalam mengikuti aktivitas pendidikan di sekolah dan juga untuk mengantisipasi munculnya berbagai masalah, termasuk kemungkinan berkembangnya perilaku menyimpang seperti akhir-akhir ini beberapa kali terjadi, khususnya di Wilayah Kabupaten Sleman, maka dipandang penting sekolah segera melakukan langkah-langkah pedagogi empatik yang lebih dekat dengan para siswa, peduli dan tanggap pada permasalahan, yaitu melalui pendampingan kelompok-kelompok siswa dengan mengoptimalkan peran guru sebagai pendidik.

Dalam keseluruhan upaya pembinaan kesiswaan itu, maka program pendampingan dapatlah dikatakan sebagai ujung tombak, bersentuhan langsung dengan siswa, lebih personal, menggunakan pendekatan persuasif dan mengutamakan pencegahan daripada penindakan serta segera melakukan koordinasi dan kolaborasi apabila menemukan indikasi awal permasalahan, misalnya berkoordinasi dan

berkolaborasi dengan sejawat guru mata pelajaran, wali kelas atau guru BK-sesuai relevansi permasalahanya.³

Melalui kegiatan pendampingan diharapkan apabila ada indikasi permasalahan atau ada indikasi penyimpangan-penyimpangan dapat segera diidentifikasi untuk memperoleh layanan pencegahannya, dan jalinan ikatan emosional normatif yang berkembang dalam relasi guru-siswa dan siswa-siswa dalam kelompoknya dapat menjadi unsur penting dalam pendidikan karakter, yakni karena terjadi kemudahan dalam proses pengarahan, pengawasan, pembentukan, pembiasaan dan peneguhan nilai-nilai, sikap dan karakter siswa. Jadi guru yang biasa mengajar di kelas maka dengan adanya program pendampingan ini maka tugas guru sudah bertambah yaitu sebagai guru pendamping. Yang telah memiliki prosedur yang ada dalam proses pelaksanaan pendampingan siswa. Maka siswa-siswa yang melakukan indisipliner maka akan ditaangani oleh guru pendamping dan bekerjasama dengan wali kelas, guru BK, Orang tua dan *stakeholder* yang lain sehingga setelah dilakukan pendampingan diharapkan ada perubahan sikap siswa semakin disiplin dan perasetasi semakin baik.

B. Fokus dan Pertanyaan Penelitian

Penelitian ini memfokuskan pada Strategi Guru Pendamping dalam Meningkatkan Karakter Disiplin Siswa.

C. Pertanyaan Penelitian

1. Bagaimana Strategi Guru Pendamping dalam Meningkatkan Karakter Disiplin Siswa di SMP Negeri 3 Mlati ?
2. Bagaimana Hasil Pelaksanaan Pedampingan Siswa dalam Meningkatkan Karakter Disiplin Siswa di SMP Negeri 3 Mlati ?
3. Apa Saja Faktor Pendukung dan Penghambat Pelaksanan ProgramPendampingan di SMP Negeri 3 Mlati ?

³*Ibid.*, hlm. 4.

D. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan Penelitian

- a. Untuk mengetahui Bagaimana Strategi Guru Pendamping dalam Meningkatkan Karakter Disiplin Siswa di SMP Negeri 3 Mlati.
- b. Untuk mengetahui Bagaimana hasil pelaksanaan Pedampingan siswa dalam Meningkatkan Karakter Disiplin Siswa di SMP Negeri 3 Mlati.
- c. Untuk mengetahui Apa Saja Faktor Pendukung dan Penghambat Pelaksanaan Program Pendampingan di SMP Negeri 3 Mlati

2. Manfaat Penelitian

a. Manfaat teoritis

1. Bagi peneliti sebagai wawasan dan pengetahuan Bagaimana Strategi Guru Pendamping dalam Meningkatkan Karakter Disiplin Siswa di SMP Negeri 3 Mlati.
2. Bagi pembaca sebagai wawasan dan pengetahuan dan dapat digunakan sebagaibacaan untuk mengetahui bagaimana Bagaimana Strategi Guru Pendamping dalam Meningkatkan Karakter Disiplin Siswa di SMP Negeri 3 Mlati.

b. Manfaat Praktis

1. Bagi Program Pascasarjana Jurusan Magister Pendidikan Islam Fakultas Ilmu Agama Islam Universitas Islam Indonesia sebagai khazanah dan gambaran Strategi Guru Pendamping dalam Meningkatkan Karakter Disiplin Siswa di SMP Negeri 3 Mlati.
2. Bagi mahasiswa hasil penelitian ini diharapkan untuk dapat menambah referensi sebagai bahaninformasi dan menambah wawasan Bagaimana Strategi Guru Pendamping dalam Meningkatkan Karakter DisiplinSiswa di SMP Negeri 3 Mlati.
3. Bagi tempat penelitian bahan rujukan atau referensi bacaan BagaimanaStrategi Guru Pendamping dalam Meningkatkan Karakater Disiplin Siswa di SMP Negeri 3 Mlati.

E. Sistematika Pembahasan

Penelitian ini disusun dalam lima bab pembahasan sebagai acuan dalam berfikir secara sistematis, adapun rancangan sistematika pembahasan tesis ini sebagai berikut:

1. Bab Pertama Pendahuluan yang merupakan gambaran umum isi penelitian yang terdiri dari : latar belakang masalah, fokus dan pertanyaan penelitian, tujuan penelitian dan manfaat penelitian.
2. Bab Kedua Kajian penelitian terdahulu dan landasan teori yang relevan dengan penelitian.
3. Bab Ketiga Metode penelitian yang berisi jenis penelitian dan pendekatan, tempat/lokasi penelitian, informan penelitian, teknik penentuan informan, teknik pengumpulan data, pengecekan keabsahan data dan teknik analisis data.
4. Bab Keempat Laporan hasil penelitian yang berisi tentang paparan data dan hasil penelitian
5. Bab Kelima Penutup yang berisi tentang simpulan dan saran. Bagian terakhir daftar pustaka dan lampiran.



UNIVERSITAS
ISLAM
INDONESIA

BAB II

KAJIAN PENELITIAN TERDAHULU DAN KERANGKA TEORI

A. Kajian Penelitian Terdahulu

1. Afiati Muthmainah, penelitian dalam bentuk tesis, *Penanaman Kedisiplinan Peserta Didik di Mts Negeri II Surakarta*, Penelitian ini bertujuan secara umum untuk mendiskripsikan penanaman kedisiplinan peserta didik di MTsN II Surakarta. Tujuan khusus penelitian terdiri dari (1) mendiskripsikan proses penanaman kedisiplinan, (2) mendiskripsikan faktor pendukung dan faktor penghambat, dan (3) mendiskripsikan upaya mengatasi hambatan dalam menanamkan kedisiplinan. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif, subjek penelitian terdiri dari kepala sekolah, waka kesiswaan, guru bimbingan dan konseling, guru wali kelas, dan peserta didik. Data dikumpulkan melalui metode observasi partisipatif, wawancara mendalam dan dokumentasi. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa: (1) proses penanaman kedisiplinan dimulai dengan perencanaan, selanjutnya dilakukan proses penanaman, pengarahan apabila ada penyimpangan, dan pengawasan/ evaluasi, (2) faktor pendukung dan penghambat berasal dari pribadi peserta didik sendiri, lingkungan keluarga, lingkungan sekolah dan lingkungan masyarakat, (3) upaya untuk mengatasi hambatan dengan memberikan penanganan khusus, memberikan teguran, pendekatan personal/ bimbingan, pemberian hukuman yang mendidik, memberikan pujian, penguatan sosialisasi tata tertib, memotivasi untuk bersikap disiplin, berkoordinasi/ kerjasama dengan orang tua peserta didik, mengidentifikasi masalah, perbaikan tata tertib serta perbaikan program BK dengan memprioritaskan masalah peserta didik. Kata kunci: penanaman, kedisiplinan, peserta didik.⁴

2. Moh. Miftahul Arifin, *Strategi Guru Untuk Menanamkan Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Pada Peserta Didik (Studi Multi Kasus di The Naff Elementary School Kediri Dan Mi Manba'ul Afkar Sendang Banyakan Kediri)*, Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan teknik pemaparan informan temuan secara deskriptif. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah dengan observasi partisipan, wawancara mendalam, serta analisis dokumentasi. Mengingat bahwa penelitian ini dilakukan

⁴Afiati Muthmainah, "Penanaman Kedisiplinan Peserta Didik di Mts Negeri II Surakarta", dikutip dari <http://eprints.ums.ac.id/>, diakses pada hari jumat tanggal 28 desember 2018 jam 20.18 WIB.

lebih dari satu situs dengan karakteristik beda (multi kasus), maka data yang terkumpul terlebih dahulu dianalisis secara individu, baru kemudian dilakukan analisis data lintas situs. Hasil penelitian ini menyimpulkan bahwa dalam penanaman nilai-nilai pendidikan karakter pada peserta didik guru memiliki strategi khusus berupa dalam perencanaan penanaman nilai-nilai pendidikan karakter pada peserta didik 1) perencanaan penanaman nilai-nilai pendidikan karakter pada peserta didik guru menganalisis SK dan KD yang sesuai dengan materi dan nilai-nilai yang akan di tanamkan dan guru menyesuaikan dengan jadwal mingguan agenda pembelajaran baik berupa didalam dan di luar kelas. 3). Pada pelaksanaan penanaman nilai-nilai pendidikan karakter pada peserta didik di biasakan dengan berbagai macam jenis pembiasaan mulai dari kegiatan di dalam kelas sampai di luar kelas. 3) Evaluasi pembelajaran. Faktor pendukung dan penghambat dalam penanaman nilai-nilai karakter pada peserta didik, secara garis besar adalah, Faktor penghambat dalam penanaman nilai-nilai pendidikan karakter pada peserta didik, adalah: 1) Sarana dan prasarana, 2) Peserta didik, 3) Perkembangan Teknologi, dan 4) Kurikulum yang sesuai. Faktor pendukung dalam penanaman nilai-nilai pendidikan karakter pada peserta didik adalah: 1) Kerjasama pihak sekolah dengan orang tua dan 2) Optimalisasi pembinaan karakter disekolah (kegiatan ekstrakurikuler dan kegiatan keagamaan).⁵

3. Ode Man Arfa Ladamay, *Implementasi Karakter Disiplin pada Siswa di SMP Muhammadiyah 1 Gresik*, Penelitian ini bertujuan untuk 1). Mengetahui kondisi sikap disiplin pada siswa di SMP Muhammadiyah 1 Gresik. 2). Mengetahui proses implementasi karakter disiplin pada siswa, yang penulis fokuskan pada kegiatan mentaati peraturan dalam model pembiasaan rutin sehari-hari. Adapun metode penelitiannya menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode diskriptif. Penelitian diperoleh melalui observasi non partisipan, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Sedangkan teknik analisis data melalui reduksi data, penyajian data dan verifikasi data. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kondisi sikap disiplin siswa di SMP Muhammadiyah 1 Gresik, di lihat dari disiplin tepat waktu, terutama hubungannya dengan

⁵Moh. Miftahul Arifin, "Strategi Guru Untuk Menanamkan Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Pada Peserta Didik (Studi Multi Kasus di The Naff Elementary School Kediri Dan Mi Manba'ul Afkar Sendang Banyakan Kediri)", dikutip dari <http://repo.iam-tulungagung.ac.id>, diakses pada hari jumat tanggal 28 desember 2018 jam 20.39 WIB.

kedatangan siswa di sekolah atau kedisiplinan ketika pada pembelajaran jam pertama secara umum sudah baik. Walaupun ada sebagian siswa yang kurang disiplin, namun masih bisa dikondisikan. Sedangkan proses penerapan karakter disiplin telah dilakukan beberapa upaya antara lain; Pembiasaan rutin, Modelling (keteladanan), Guru sebagai "iklan" berjalan, Monitoring (pengawasan), Pembinaan dan punishment.⁶

4. Marjiyanti, *Penegakan Kedisiplinan Siswa Sebagai Upaya Mewujudkan Akhlak Al Karimah di Madrasah Ibtidaiyah Muhammadiyah Karanganyar Tahun 2013*, Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif. Tempat penelitian di MI Muhammadiyah Karanganyar, dilaksanakan mulai bulan Juli sampai September 2013. Subjek penelitian adalah siswa di MI Muhammadiyah Karanganyar. Narasumber penelitian kepala madrasah, Wakil Kepala Madrasah, guru, Komite Madrasah, Siswa dan Wali Murid. Pengumpulan data menggunakan pengamatan, wawancara dan dokumentasi. Keabsahan data menggunakan triangulasi dengan sumber. Teknik analisis data dengan cara reduksi data, sajian data dan penarikan kesimpulan serta verifikasi. Hasil penelitian menunjukkan: (1) pelaksanaan kedisiplinan di MI Muhammadiyah Karanganyar tergolong baik; (2) Kepala madrasah telah melakukan perencanaan, pengorganisasian, pengarahan, dan pengawasan dalam pelaksanaan kedisiplinan di MI Muhammadiyah Karanganyar; (3) guru sudah berperan dalam penegakan kedisiplinan di MI Muhammadiyah Karanganyar dengan jalan memberikan sosialisasi kepada orang tua / wali murid, memberikan contoh kedisiplinan, mencatat pelaksanaan kedisiplinan siswa dalam Kartu Tertib Siswa (KTS) serta melaporkannya kepada Kepala Madrasah dan orang tua/wali; (4) orang tua berperan mendukung program kedisiplinan dengan memberikan dorongan kepada siswa dan menasihati apabila ada pelanggaran tata tertib dan kedisiplinan di madrasah; Faktor penghambat pelaksanaan kedisiplinan diantaranya : Kurangnya motivasi orang tua terhadap siswa dalam mentaati tata tertib sekolah; Perbedaan kematangan siswa dalam tanggung jawab di sekolah terutama dalam kedisiplinan seperti tercantum dalam tata tertib sekolah; Kurangnya motivasi guru terhadap siswa terutama dalam kedisiplinan dan pelaksanaan tata tertib sekolah; Faktor pendukung diantaranya : Adanya tata tertib sekolah yang terpasang di setiap kelas; Adanya tata tertib yang terdapat

⁶Ode Man Arfa Ladamay, "Implementasi Karakter Disiplin Pada Siswa di Smp Muhammadiyah I Gresik", dikutip dari <http://journal.umg.ac.id/>, diakses pada hari jumat tanggal 28 desember 2018 jam 20.14 WIB.

dalam Kartu Tertib Siswa (KTS); Adanya sosialisasi tata tertib sekolah maupun Kartu Tertib Siswa (KTS) kepada orang tua wali murid.⁷

5. Niko Reski, dkk. *Konsep Diri dan Kedisiplinan Belajar Siswa*, Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan maka penelitian ini dapat disimpulkan sebagai berikut: hasil penelitian dapat disimpulkan secara keseluruhan sebagian besar siswa telah memiliki konsep diri dengan kategori baik dan cukup baik. Hasil penelitian secara keseluruhan sebagian besar siswa memiliki kedisiplinan belajar kategori baik dan cukup baik. Untuk perbedaan konsep diri siswa disiplin dan kurang disiplin belajar menunjukkan terdapat perbedaan yang signifikan antara siswa disiplin dan kurang disiplin belajar.⁸

6. Ika Leli Herawati, *Pendidikan Karakter Bangsa Pada Anak Berkebutuhan Khusus dalam Pendidikan Inklusif di SD Negeri 2 Metro Selatan*, Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan dan menganalisis pendidikan karakter siswa ABK pada pendidikan dengan fokus penelitian 1) Kesiapan sekolah dan guru pada pendidikan karakter bangsa pada anak inklusif di SD Negeri 2 Metro Selatan. 2) Sistem pembelajaran dalam penerapan pendidikan karakter bangsa pada siswa ABK 3) Urgensi pendidikan karakter bangsa pada anak inklusif di SD Negeri 2 Metro Selatan, 4) Kendala dan hambatan yang terjadi dalam menanamkan pendidikan karakter bangsa pada anak inklusif di SD Negeri 2 Metro Selatan. Metode penelitian yang digunakan yakni pendekatan kualitatif berbasis teori fenomenologi. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan wawancara, studi dokumentasi, dan observasi lapangan. Teknik analisis data menggunakan pola interaktif data yaitu proses analisis data, reduksi data, penyajian data, verifikasi, dan kesimpulan. Hasil penelitian ini meliputi 1) sekolah telah siap untuk memberikan layanan pendidikan bagi ABK meliputi kesipan guru, kurikulum yang sesuai dengan kebutuhan khusus anak dan fasilitas penunjang lainnya, 2) Pendidikan karakter bangsa ini dilakukan dengan cara mendampingi siswa ABK dengan siswa normal, serta melakukan pendekatan dengan kasih sayang, motivasi, memberi perhatian lebih tanpa

⁷Marjiyanti, "Penegakan Kedisiplinan Siswa Sebagai Upaya Mewujudkan Akhlaq Al Karimah di Madrasah Ibtidaiyah Muhammadiyah Karanganyar Tahun 2013", dikutip dari <http://eprints.iain-surakarta.ac.id/>, diakses pada hari jumat tanggal 28 Desember 2018 jam 20.32 WIB.

⁸Niko Reski, dkk. "Konsep Diri Dan Kedisiplinan Belajar Siswa", dikutip dari <http://www.jurnal.iicet.org/>, diakses pada hari jumat tanggal 28 desember 2018 jam 20.22 WIB.

membuat cemburu siswa regular lainnya, 3) Urgensi pendidikan karakter bangsa pada ABK di SD Negeri 2 Metro Selatan berupa interaksi siswa ABK sudah berjalan dengan baik meskipun masih ditemukan siswa ABK yang belum dapat berinteraksi dengan lingkungannya, 4) Kendala dan hambatan dalam menangani siswa ABK yakni masih terdapat orang tua yang belum mendukung program inklusif dan belum terdapat asesmen khusus untuk siswa ABK.⁹

7. Dian Dwi Lestari, dkk., *Pendampingan Guru dalam Proses Pembelajaran Anak Berkebutuhan Khusus di Taman Kanak-Kanak Al-Madani Pontianak Tenggara*, Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui tentang pendampingan yang dilakukan guru dalam proses pembelajaran anak berkebutuhan khusus di Taman Kanak-kanak Al-Madani Pontianak. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Berdasarkan hasil penelitian diperoleh: (a) gaya yang dilakukan guru dalam proses pendampingan yaitu menggabungkan dari ketiga gaya pendampingan otoriter, permisif dan demokratis (b) layanan yang diberikan oleh guru yaitu untuk menstimulasi potensi yang dimiliki oleh anak berkebutuhan khusus tersebut (c) hambatan yang sering ditemui guru pada saat melakukan pendampingan ialah oleh kurikulum dan fasilitas yang ada di sekolah (d) solusi yang diberikan untuk mengatasi hambatan tersebut yaitu melakukan kerja sama dengan pihak-pihak yang dapat membantu guru dalam proses pendampingan seperti: Kepala Sekolah, Yayasan, Dokter dan Psikolog. Dari hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa gaya pendampingan yang dilakukan guru kelas B2 sudah cukup baik, layanan yang diberikan guru yaitu dengan memperlakukan anak secara hangat, lembut, tidak berkata kasar, dan melakukan penyesuaian diri terhadap anak, hambatan yang ditemui guru saat melakukan pendampingan yaitu bersumber dari anak dan kurikulum.¹⁰

⁹Jika Leli Herawati, "Pendidikan Karakter Bangsa Pada Anak Berkebutuhan Khusus dalam Pendidikan Inklusif di SD Negeri 2 Metro Selatan", dikutip dari <http://digilib.unila.ac.id/>, diakses pada hari jumat tanggal 28 desember 2018 jam 20.59 WIB.

¹⁰Dian Dwi Lestari, dkk., "Pendampingan Guru Dalam Proses Pembelajaran Anak Berkebutuhan Khusus di Taman Kanak-Kanak Al-Madani Pontianak Tenggara", dikutip dari <http://openjurnal.unmuhpnk.ac.id/>, diakses pada hari jumat tanggal 28 desember 2018 jam 21.06 WIB.

8. Anggatra Herucakra Aji, *Pendidikan Karakter dalam Ekstrakurikuler Pramuka di SMP Negeri 1 Yogyakarta*, Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan proses dan implementasi pendidikan karakter dalam ekstrakurikuler Pramuka di SMP Negeri 1 Yogyakarta, mengkaji secara mendalam mengenai faktor pendukung dan penghambat, serta strategi yang digunakan dalam mengatasi hambatan yang muncul dalam implementasi kebijakan tersebut. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif. Subjek dalam penelitian ini adalah kepala sekolah, guru, pembina Pramuka, dan siswa sebagai dewan penggalang. Metode pengumpulan data yang digunakan berupa observasi, wawancara, dan dokumentasi. Analisis data menggunakan teknik deskriptif kualitatif melalui reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Uji keabsahan data menggunakan triangulasi teknik dan sumber. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa: 1) Proses dan implementasi pendidikan karakter dalam ekstrakurikuler Pramuka di SMP Negeri 1 Yogyakarta menggunakan beberapa metode yaitu; a) metode belajar interaktif progresif, b) sistem among, c) kiasan dasar. 2) Faktor pendukung yaitu UU No. 12 Tahun 2010 tentang Gerakan Pramuka serta hasil dari Keputusan Musyawarah Nasional Gerakan Pramuka nomor: 11/Munas/2013 tentang AD/ART Gerakan Pramuka, fasilitas dan prasarana yang lengkap, antusiasme peserta didik, pembina Pramuka yang profesional, kurikulum sekolah yang mewajibkan ekstrakurikuler Pramuka, serta pengelolaan kegiatan ekstrakurikuler Pramuka yang sudah baik. Faktor penghambat yaitu terbatasnya anggaran dana sekolah, masih ada beberapa siswa yang menganggap Pramuka hanya sebatas melaksanakan kegiatan sekolah saja, ditambah lagi dengan minimnya pengetahuan orang tua tentang kegiatan ekstrakurikuler Pramuka. 3) Strategi sekolah dengan cara mendapatkan dana dari pentas seni, persewaan gedung olahraga (GOR), Dana BOS dan bantuan dari Dinas Pendidikan. Serta diadakannya pertemuan rutin maupun insidental dengan orang tua atau wali murid.¹¹

9. Talizaro Tafonao, *Peran Guru dalam Mengajar dan Mendisiplinkan Siswa di Era Digital*, Tugas guru dalam pembelajaran tidak hanya sebatas penyampaian materi pembelajaran, tetapi lebih daripada itu,

¹¹Anggatra Herucakra Aji, *Pendidikan Karakter dalam Ekstrakurikuler Pramuka di SMP Negeri 1 Yogyakarta*, Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan proses dan implementasi pendidikan karakter dalam ekstrakurikuler Pramuka di SMP Negeri 1 Yogyakarta", dikutip dari <http://journal.student.uny.ac.id/>, diakses pada hari jumat tanggal 28 desember 2018 jam 21.29 WIB.

guru harus membentuk kompetensi dan pribadi peserta didik dengan baik. Sebab tantangan terbesar yang dihadapi oleh guru di era digital saat ini, yaitu (1) di era digital telah merasuk pada berbagai ranah kehidupan dengan tidak terbatas ruang dan waktu. (2) di era digital akan dapat mengubah tatanan kehidupan yang selama ini berlangsung. (3) di era digital dapat menimbulkan dua sisi yang berlawanan dalam hidup manusia. (4) di era digital telah meresahkan banyak pihak, seperti menyebarnya berita atau informasi hoaks, ujaran kebencian, dan intoleransi di media sosial. Jadi, untuk menghadapi problem yang ada, maka ada beberapa prinsip penting yang harus dilakukan oleh guru, yakni: (1) guru harus menggunakan teknologi dengan bijak sebagai alat bantu dalam mengembangkan pendidikan. (2) guru berada di barisan terdepan dalam pelaksanaan pendidikan. (3) guru langsung berhadapan dengan peserta didik untuk mentransfer ilmu pengetahuan dan teknologi, sekaligus mendidik dengan nilai-nilai positif melalui bimbingan dan keteladanan. (4) guru dalam mengajar lebih ditingkatkan, apalagi dalam menghadapi perkembangan teknologi yang begitu pesat, oleh karena itu kebutuhan guru yang berkualitas menjadi tanggungjawab bersama demi masa depan bangsa yang gemilang.¹²

10. Vivi Rusmawati, *Peran Kepemimpinan Kepala Sekolah dalam Upaya Meningkatkan Disiplin*

Kerja Guru Pada SDN 018 Balikpapan. Tujuan dari penelitian ini untuk mengetahui Peran Kepemimpinan Kepala Sekolah dalam Upaya Meningkatkan Disiplin Kerja Guru pada SDN 018 Balikpapan. Teknik pengumpulan data menggunakan tiga cara yaitu observasi, wawancara, dan dokumentasi. Sumber data yang digunakan yaitu teknik Purposive Sampling. Sementara fokus penelitian ini adalah : 1. Peran Kepala Sekolah meliputi : a. Kepala sekolah sebagai manajer, b. Kepala sekolah sebagai administrator, c. Kepala sekolah sebagai supervisor, d. Kepala sekolah sebagai pemimpin, e. Kepala sekolah sebagai motivator. Dari hasil penelitian menunjukkan bahwa kepala sekolah SDN 018 Balikpapan melaksanakan perannya sebagai manajer dengan memberdayakan guru melalui kerjasama, dan melibatkan guru dalam pengambilan keputusan; sebagai administrator dengan mengelola administrasi dan keuangan; sebagai supervisor dengan

¹²Talizaro Tafonao, "Peran Guru dalam Mengajar dan Mendisiplinkan Siswa di Era Digital", dikutip dari <http://www.ejournal.kahuripan.ac.id/>, diakses pada hari jumat tanggal 28 Desember 2018 jam 21.40 WIB.

melakukan pengawasan dan penyusunan program supervisi pendidikan; sebagai pemimpin dengan memberikan petunjuk, meningkatkan kemauan guru, dan membuka komunikasi dua arah; sebagai motivator dengan memberikan motivasi kepada guru, serta mengatur lingkungan fisik dan suasana kerja.¹³

11. Sri Purwanti, *Peran Kepemimpinan Kepala Sekolah dalam Meningkatkan Disiplin Kerja Guru dan Pegawai di Sma Bakti Sejahtera Kecamatan Kongbeng Kabupaten Kutai Timur*. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dan mendeskripsikan peran kepemimpinan kepala sekolah dalam meningkatkan disiplin kerja guru dan pegawai dan untuk mengetahui kendala apa saja yang menjadi penghambat peran kepemimpinan kepala sekolah dalam meningkatkan disiplin kerja guru dan pegawai di SMA Bakti Sejahtera Kec Kongbeng Kab Kutai Timur. Merupakan jenis penelitian deskriptif kualitatif dan menggunakan teknik Purposive Sampling. Terdapat lima peran Kepala Sekolah dan dua kendala yang dihadapi oleh Kepala Sekolah dalam meningkatkan disiplin kerja guru dan pegawai. Dari hasil penelitian menunjukkan bahwa kepala sekolah SMA Bakti Sejahtera Kecamatan kongbeng kabupaten kutai timur melaksanakan peran sebagai pemimpin dengan membuat perencanaan dan bermusyawarah; sebagai manajer dengan menciptakan kerjasama antara guru dan pegawai; sebagai pendidik dengan menyusun rencana program pembelajaran; sebagai administrator dengan mengelola sarana dan prasarana serta administrasi keuangan; motivator dengan memberikan motivasi dengan lingkungan sekolah yang kondusif. Kendala yang dihadapi kepala sekolah dalam meningkatkan disiplin kerja guru dan pegawai yaitu guru dan pegawai yang kurang disiplin dalam melaksanakan tugas sehingga kesulitan pula dalam meningkatkan disiplin kerjanya, serta kendala dalam sarana dan prasarana sekolah yang belum memadai.¹⁴

12. Nikmatu Sholihah, *Penerapan Strategi Self-Management Untuk Meningkatkan Disiplin Belajar Pada Siswa Tunadaksa Cerebral Palsy Kelas IV SDLB-D YPAC Surabaya*. Tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah untuk menguji penerapan strategi *self-management* dalam meningkatkan disiplin

¹³Vivi Rusmawati, Peran Kepemimpinan Kepala Sekolah dalam Upaya Meningkatkan Disiplin Kerja Guru Pada SDN 018 Balikpapan. Dikutip dari <http://ejournal.an.fisip-ummul.ac.id> diakses pada hari rabu tanggal 2 januari 2019 jam 10.40 WIB.

¹⁴Sri Purwanti, Peran Kepemimpinan Kepala Sekolah dalam Meningkatkan Disiplin Kerja Guru dan Pegawai di SMA Bakti Sejahtera Kecamatan Kongbeng Kabupaten Kutai Timur. Dikuti dari <http://ejournal.an.fisip-ummul.ac.id> , diakses pada hari rabu tanggal 2 januari 2019 jam 10.40 WIB.

belajar siswa tuna daksa cerebral palsy di SDLB-D YPAC Surabaya. Jenis penelitian ini adalah *pre-experimental* dengan *one-group pre-test post-test design*. Subjek dalam penelitian ini berjumlah 5 siswa kelas IV yang mempunyai disiplin belajar yang kurang. Analisis data yang digunakan pada penelitian ini adalah statistik non *parametric* dengan uji tanda (*sign test*). Hasil analisis data pre-test dan post test, dengan uji tanda, dapat diperoleh $p = 0.031$ yang ternyata lebih kecil dari α sebesar $5\% = 0,05$. Hasil tersebut menunjukkan peningkatan skor disiplin belajar siswa dapat dikatakan signifikan, dengan demikian dapat disimpulkan bahwa strategi self management dapat digunakan untuk meningkatkan perilaku disiplin belajar siswa. Dari hasil analisis data dapat diketahui ada perubahan skor antara sebelum dan sesudah diberikan perlakuan yang menggunakan strategi *self management* dalam meningkatkan perilaku disiplin belajar siswa tuna daksa cerebral palsy kelas IV SDLB-D YPAC Surabaya. Sehingga dapat disimpulkan bahwa penerapan strategi selfmanagement dapat meningkatkan disiplin belajar siswa tuna daksa cerebral palsy kelas IV SDLB-D YPAC Surabaya.¹⁵

13. Danang Prasetyo dan Marzuki, *Pembinaan Karakter Melalui Keteladanan Guru Pendidikan Kewarganegaraan di Sekolah Islam Al Azhar Yogyakarta*. Penelitian ini bertujuan untuk mengungkap pembinaan karakter melalui keteladanan guru Pendidikan Kewarganegaraan di Sekolah Islam Al Azhar Yogyakarta. Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Subjek penelitian adalah guru Pendidikan Kewarganegaraan dan Kepala Sekolah di Sekolah Islam Al Azhar Yogyakarta. Pengumpulan data dengan teknik wawancara, observasi, dan dokumentasi. Pemeriksaan keabsahan data dilakukan dengan triangulasi sumber. Analisis data dilakukan secara kualitatif melalui tahap pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru Pendidikan Kewarganegaraan di Sekolah Islam Al Azhar Yogyakarta melakukan pendidikan karakter melalui keteladanan berupa tutur kata, ciri kepribadian, sikap, dan penampilan yang sesuai dengan karakter

¹⁵Nikmatus Sholihah, Penerapan Strategi Self-Management untuk Meningkatkan Disiplin Belajar Pada Siswa Tunadaksa Cerebral Palsy Kelas IV SDLB-D YPAC Surabaya, dikutip dari <http://jurnalmahasiswa.unesa.ac.id/>, diakses pada hari jumat tanggal 4 januari 2019 jam 22.05 WIB.

religius, disiplin, demokratis, semangat kebangsaan, cinta tanah air, cinta damai, peduli lingkungan, dan peduli sosial.¹⁶

14. Muhammad Irham Maulidi, *Strategi Pendidikan Karakter di SD Islam Terpadu Al Ambari Kecamatan Bumiayu Kabupaten Brebes*. Penelitian ini termasuk dalam jenis penelitian lapangan (*field research*) dengan menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif. Teknik pengumpulan data menggunakan teknik wawancara, observasi dan dokumentasi. Sedangkan teknik analisis data menggunakan triangulasi data yang terdiri dari: data reduction, data display, dan conclusion drawing. Berdasarkan hasil analisis data ditemukan bahwa SDIT al Ambari menginternalisasikan nilai-nilai karakter pada peserta didik melalui optimalisasi strategi mikro pendidikan karakter melalui kegiatan seperti: pengintegrasian nilai-nilai karakter pada pembelajaran, pembiasaan di sekolah, ekstrakurikuler dan pembiasaan di rumah. Di mana pada pengintegrasian nilai-nilai karakter tersebut memiliki strategi yang dominan, seperti: dalam pembelajaran ada outdoor class learning, dalam pembiasaan di sekolah ada shalat duha, dalam ekstrakurikuler ada tata boga dan olahraga, dan dalam pembiasaan di rumah ada shalat wajib berjamaah, shalat duha, serta membaca ayat suci Al Qur'an. Selain itu, inovasi dalam penerapan strategi pendidikan karakter di SDIT al Ambari juga dilakukan, dengan melakukan kordinasi dengan yayasan, komite serta masyarakat. Dengan maksud untuk dapat menggunakan fasilitas lingkungan sekitar seperti musholla, kebun, sawah, sungai serta pasar untuk dijadikan tempat, media dan sumber belajar bagi peserta didik. Selain itu, dalam penanaman nilai-nilai karakter memiliki prinsip yaitu: tidak menghukumi peserta didik, penanaman karakter bukan suatu yang instan tetapi memiliki proses yang panjang, serta menetapkan akhirat/karakter sebagai pondasi dalam proses pendidikan.¹⁷

15. Yeni Wulandari Dan Muhammad Kristiawan, *Strategi Sekolah dalam Penguatan Pendidikan Karakter Bagi Siswa dengan Memaksimalkan Peran Orang Tua*. Hasil penelitian inia adalah Sekolah harus

¹⁶Danang Prasetyo dan Marzuki, Pembinaan Karakter Melalui Keteladanan Guru Pendidikan Kewarganegaraan di Sekolah Islam Al Azhar Yogyakarta. Dikutip dari <https://journal.uny.ac.id/>, diakses pada hari jumat tanggal 4 januari 2019 jam 22.21 WIB.

¹⁷Muhammad Irham Maulidi, *Strategi Pendidikan Karakter di SD Islam Terpadu Al Ambari Kecamatan Bumiayu Kabupaten Brebes*. Dikutip dari <http://repository.iainpurwokerto.ac.id/>, diakses pada hari jumat tanggal 4 januari 2019 jam 22.41 WIB.

dapat memaksimalkan peran orangtua dalam upaya penguatan karakter siswa. Karena menimbang sangat pentingnya peran orangtua terhadap suksesnya pendidikan karakter yang dilaksanakan oleh sekolah. Strategi SD Negeri 62 Palembang dalam upaya memaksimalkan peran orang tua untuk penguatan pendidikan karakter bagi siswa adalah : (1) mengangkat nilai nilai karakter sebagai bagian dari perumusan visi, misi dan tujuan lembaga, serta berusaha keras mewujudkannya melalui JMKSP Jurnal Manajemen, Kepemimpinan, dan Supervisi Pendidikan kegiatan riil sehari-hari, (2) membangun hubungan yang kuat dalam upaya penguatan nilai nilai karakter bagi siswa, (3) menyiapkan pendidik yang benar-benar berjiwa pendidik sehingga mengutamakan tugas-tugas pendidikan dan bertanggung jawab terhadap kesuksesan pendidikan karakter peserta didiknya, (4) mengkondisikan lingkungan sekolah yang aman, nyaman dan menstimulasi pendidikan karakter, dan mengkondisikan lingkungan yang islami baik dalam beribadah, bekerja, pergaulan sosial, maupun kebersihan.¹⁸

Perbedaan antara peneliti ini dengan penelitian terdahulu penelitian ini berfokus pada kedisiplinan siswa yang mana kedisiplinan adalah karakter yang harus dimiliki siswa. Pada penelitian terdahulu ada yang meneliti tentang pendidikan karakter tetapi tidak berfokus pada kedisiplinannya tetapi berfokus pada akhlak kharimah. Yang diteliti oleh Marjiyanti, dengan judul tesis, "*Penegakan Kedisiplinan Siswa Sebagai Upaya Mewujudkan Akhlaq Al-Karimah di Madrasah Ibtidaiyah Muhammadiyah Karanganyar Tahun 2013*". Program Pasca Sarjana Institut Agama Islam Negeri Surakarta. Dalam penelitian terdahulu ada juga istilah guru pendamping yaitu yang dikenal *shadow teacher* (guru pendamping) yang mana guru pendamping ini khusus untuk mendampingi anak berkebutuhan khusus. Namun dalam penelitian ini berbeda guru pendamping yang dimaksud adalah guru yang dibentuk oleh sekolah sebagai guru pendamping program dari Dinas Kabupaten Sleman bukan mendampingi anak berkebutuhan khusus. Namun mendampingan anak yang normal dalam hal penegakan kedisiplinan di sekolah yaitu di SMP Negeri 3 Mlati, Sleman Yogyakarta. Jadi Informan dalam penelitian ini adalah guru-guru pendamping di SMP

¹⁸Yeni Wulandari dan Muhammad Kristiawan, Strategi Sekolah dalam Penguatan Pendidikan Karakter Bagi Siswa dengan Memaksimalkan Peran Orang Tua. Dikutip dari <https://jurnal.univpgri-palembang.ac.id/>, diakses pada hari jumat tanggal 4 januari 2019 jam 22.54 WIB.

Negeri 3 Mlati. Dalam penelitian terdahulu peneliti belum menemukan adanya guru pendamping disekolah seperti yang ada di SMP Negeri 3 Mlati. Maka dari itu penulis meneliti strategi guru pendamping dalam meningkatkan kedisiplinan sebagai wujud pembentukan karakter siswa di SMP Negeri 3 Mlati.

B. Kerangka Teori

1. Pengertian Strategi

Pengertian strategi menjadi bermacam-macam sebagaimana dikemukakan oleh para ahli dalam buku karya mereka masing-masing. Menurut Stephsnie K. Marrus, pengertian strategi adalah suatu proses penentuan rencana para pemimpin puncak berfokus pada tujuan jangka panjang organisasi. Disertai penyusunan suatu cara atau upaya bagaimana agar tujuan tersebut dapat dicapai. Selain definisi-definisi strategi yang sifatnya umum tersebut, ada juga pengertian strategi yang lebih khusus. Dalam dunia pendidikan, strategi diartikan *sebagai a plan, method, or series of activation designed to schieves a particular educational goal* (J.R. David). Jadi strategi pembelajaran dapat diartikan sebagai perencanaan yang berisi tentang rangkaian kegiatan yang di desain untuk mencapai tujuan pendidikan.¹⁹

2. Guru Pendamping serta sebagai Pembimbing

Guru sebagai pembimbing adalah menjaga mengarahkan dan membimbing agar siswa tumbuh dan berkembang sesuai dengan potensinya. Agar guru dapat berperan sebagai pembimbing, ada dua hal yang harus dimiliki: pertama, guru harus memahami anak didik yang dibimbingnya. Kedua, guru harus memahami dan tampil dalam merencanakan proses pembelajaran.²⁰

¹⁹Rofa'ah, *Pentingnya Kompetensi Guru dalam Kegiatan Pembelajaran dalam Perspektif Islam*, Yogyakarta: DEEPUBLISH, 2016. hlm. 66. Dikutip dari <https://books.google.co.id/>, diakses pada hari Selasa tanggal 1 Januari 2018 jam 15.00 WIB.

²⁰Saifuddin, *Pengelolaan Pembelajaran Teoretis dan Praktis*, tth. Hlm. 32. Dikutip dari <https://books.google.co.id> diakses pada hari Rabu 17 Juli 2019 jam 21.11 WIB.

Menurut Yusuf, aspek-aspek yang perlu mendapatkan layanan bimbingan pribadi sosial yang dikaitkan dengan disiplin sebagai berikut.

a. Bidang pribadi

1. Kurang memiliki kesadaran bahwa setiap perbuatan manusia diawasi Tuhan
2. Masih memiliki kebiasaan menyontek
3. Masih kurang memiliki kebiasaan berdisiplin
4. Belum mampu menghormati orang lain secara ikhlas
5. Masih kurang mampu menghadapi atau mampu mengatasi situasi positif
6. Masih kurang mampu mengambil keputusan berdasarkan pertimbangan yang matang
7. Masih suka melakukan sesuatu tanpa mempertimbangkan baik buruknya dan untung ruginya

b. Bidang sosial

1. Kurang menyenangi kritikan orang lain
2. Kurang memahami tata karma (etika) pergaulan
3. Kurang berpartisipasi dalam kegiatan sosial
4. Merasa tidak senang kepada teman yang suka mengkritik

Berbagai permasalahan di atas dapat mengacu tendency disiplin siswa. Oleh karena itu perlu ditingkatkan melalui layanan bimbingan pribadi sosial. Pemberian layanan bimbingan pribadi sosial dalam meningkatkan disiplin siswa dapat dilakukan dengan teknik bimbingan kelompok. Dalam memberikan layanan bimbingan, guru pendamping yang memberikan layanan bimbingan pribadi dalam membutuhkan pengetahuan dan pengalaman psikologis yang cukup mendalam, serta harus memiliki fleksibilitas dan kesabaran yang besar.

Program bimbingan pribadi sosial dirancang untuk dapat digunakan guru pembimbing untuk meningkatkan disiplin siswa. Tujuannya agar siswa dapat berperilaku disiplin. Melalui program ini, siswa dapat dilatih untuk dapat memecahkan permasalahan dengan baik dengan cara-cara mempertimbangkan

faktor-faktor tertentu dalam sebuah masalah dan siswa dilatih untuk memandang sebuah masalah melalui berbagai perspektif di luar dirinya.²¹

Guru sebagai fasilitator membawa konsekuen terhadap pola hubungan guru-siswa “top-down” ke hubungan kemitraan. Hubungan kemitraan guru dan siswa, guru bertindak sebagai pendamping belajar para siswa dengan suasana yang demokratis dan menyenangkan. Oleh karena itu guru dapat menjalankan perannya sebagai fasilitator harus memahami relasi yang dibangun yaitu kemitraan.²²

Maka dari itu, peran guru sebagai fasilitator membawa konsekuensi terhadap perubahan pola hubungan guru-siswa, yang semula lebih bersifat “top-down” ke hubungan kemitraan. Dalam hubungan yang bersifat “top-down”, guru sering kali diposisikan sebagai “atasan” yang cenderung bersifat otoriter, sarat komando, intruksi bergaya birokratis bahkan sebagai pawang. Sementara, siswa lebih diposisikan sebagai “bawahan” yang harus selalu patuh mengikuti intruksi dan segala sesuatu yang dikehendaki oleh guru.²³

Berbeda dengan pola hubungan “top-down”, hubungan kemitraan antara guru dengan siswa, guru bertindak sebagai pendamping belajar para siswanya dengan suasana belajar yang demokratis dan menyenangkan.²⁴

Akhmad Sudrajat dalam tulisannya *Peran Guru Sebagai Fasilitator*, mengemukakan bahwa ada beberapa hal yang perlu diperhatikan untuk menjadi seorang fasilitator yang sukses:

1. Mendengarkan dan tidak mendominasi
2. Bersikap sabar
3. Menghargai dan rendha hati
4. Mau belajar

²¹Ahmad Susanto, *Bimbingan dan Konseling di Sekolah Konsep, Teori dan Aplikasinya*. Kecana 2018. hlm. 133. Dikutip dari <https://books.google.co.id/books?id. diakses pada hari Selasa 16 Juli 2019 jam 21. 25 WIB>.

²²Fuddin, *Pengelolaan Pembelajaran Teoretis dan Praktis*, Deepblish, 2018. hlm. 31. Dikutip dari <https://books.google.co.id/>, di akses pada hari minggu 27 januari 2019 jam 01.10 WIB.

²³Fajjin Amik dan Usep Saefurohman, *Memaju Guru dan Siswa Pintar*, leutikaPrio. hlm. 194. Dikutip dari <https://books.google.co.id/>, diakses pada hari minggu 27 Januari 2019 jam 01.00 WIB.

²⁴*Ibid.*, hlm. 195.

- 5. Bersikap sederhana
- 6. Bersikap akrab dan melebur
- 7. Tidak berusaha menceramahi
- 8. Berwibawa
- 9. Tidak memihak
- 10. Bersikap terbuka
- 11. Bersikap positif.²⁵

Tabel 2.1 Menurut pendekatan konstruktivisme sosial, instruktur harus mengadaptasi peran fasilitator dan bukan sebagai guru. Agar lebih jelas perhatikan tabel berikut:

No	GURU PENGAJAR	GURU FASILITATOR (sebagai pendamping)
1	Berceramah tentang materi pelajaran	Membantu peserta didik mendapatkan pemahaman sendiri tentang materi
2	Peserta didik berperan dalam proses belajar-mengajar	Peserta didik memainkan peran aktif dalam proses belajar mengajar
3	Guru memberi tahu	Fasilitator bertanya
4	Guru 'berpidato' dari depan	Fasilitator mendukung dari belakang
5	Guru menjawab menurut kurikulum	Fasilitator memberi panduan dan menciptakan lingkungan bagi peserta didik untuk mencapai kesimpulan sendiri
6	Guru bermonolog	Fasilitator secara kontinu berdialog dengan peserta didik
7	Guru menceritakan Pengalamannya	Fasilitator mampu mengadaptasi pengalaman belajar 'yang melangit' dengan menggunakan inisiatif peserta didik untuk mengendalikan pengalaman belajar ke tempat peserta didik ingin menciptakan nilai.

(Gamoran, Secada & Marret; Brownstein; Rhodes and Bellamy).²⁶

²⁵/ibid., hlm. 198.

Upaya untuk saling berkolaborasi ini menjadi bagian sangat penting dalam kinerja guru pada saat sebagian dari guru-guru itu belum mempunyai pengetahuan, pengalaman, dan keterampilan yang memadai dalam melakukan tugas pembelajaran. Guru-guru yang telah mempunyai pengetahuan, pengalaman, dan keterampilan yang memadai dapat membimbing dan menjadi model. Dengan demikian, dalam aktivitas kolaborasi bertindak sebagai guru pendamping terjadi proses belajar dan mengajar bagaimana melaksanakan proses pembelajaran yang baik. Hal ini senada dengan teori konstruktivisme sosial (Vygotsky dalam Rock & Wilson) yang menyatakan bahwa pada dasarnya pengetahuan seseorang dapat direkonstruksi dengan baik melalui proses interaksi sosial dalam suatu kelompok individu yang memungkinkan orang-orang dalam kelompok itu dapat saling berbagi pengalaman dan kepercayaan. Dengan demikian, teori konstruktivisme sosial perlu diterapkan dalam sebuah program pengembangan profesional guru dalam rangka menciptakan lingkungan belajar yang responsif terhadap minat dan kebutuhan partisipan untuk dapat berkembang lebih baik.²⁷

Konstruktivisme sosial menekankan bahwa pengetahuan dan keterampilan dapat direkonstruksi dalam konteks interaksi sosial melalui proses negosiasi, diskusi, refleksi, dan eksplanasi. Jadi prinsip yang harus diterapkan guru yaitu:

1. Guru dapat mengembangkan pengetahuan, keterampilan dan sikap.
2. Guru dapat dapat mengembangkan pengetahuan baru karena dihadapkan dengan masalah dan mencari solusi dari permasalahan dengan diskusi, mediasi, dan kolaborasi.
3. Guru dapat mengembangkan pengetahuan, keterampilan dan sikap melalui proses mental (proses refleksi) dalam lingkungan sosial tertentu.²⁸

Pendampingan adalah keseluruhan proses yang meliputi rencana, tujuan, cara dan aktivitas pedagogi guru di sekolah dalam menyertai dari 'dekat' perkembangan beberapa siswa yang menjadi tugas, wewenang

²⁶Ibid., hlm. 199.

²⁷Sumardi, *Pengembangan Profesionalisme Guru Berbasis MGMP Model dan Implementasinya untuk Meningkatkan Kinerja Guru*. Yogyakarta:deepublish 2006. Dikutip dari <https://books.google.co.id/diakses> pada hari senin 1 April 2019 jam 20.00 WIB. hlm. 91.

²⁸Ibid., hlm. 92.

dan tanggungjawabnya. Guru pendamping berperan sebagai penasihat, pengarah, pendorong dan juga model bagi perkembangan akademik dan karakter pribadi siswa.²⁹

a. Urgensi program pendampingan

1. Bahwa tugas utama pendidikan adalah mendidik, yakni secara sadar dan terencana melakukan serangkaian langkah dan tindakan yang memuat isi, niat dan tujuan untuk memberdayakan dan pemberdayaan peserta didik. Intinya adalah ruh pedagogi yang mewarnai keasadaran setiap pemegang amanah pendidikan, khususnya para pendidik. Maka program pendampingan ini adalah salah satu wujud dari komitmen pedagogi guru sebagai pendidik.

2. Bahwa program pendampingan sebagai satu bentuk intensifikasi layanan pedagogis di sekolah dapat dipandang sebagai respon atas munculnya *problem-problem* kesiswaan yang akhir-akhir ini sering terjadi dan cenderung meningkat, baik dari segi kualitas, kuantitas atau kompleksitasnya, seperti tindak kekerasan, perkuliahan/tawuran, pornografi, hamil di luar nikah dan juga tindak kriminal yang melibatkan siswa.

b. Fungsi pendampingan

Program pendampingan ini setidaknya *mengemban tiga fungsi* sekaligus, yaitu:

1. Fungsi pencegahan, yaitu melakukan berbagai hal yang sesuai dan diperlukan agar para siswa tercegah dari masalah dan penyimpangan-penyimpangan;

2. Fungsi perawatan, yaitu melakukan berbagai hal yang sesuai dan diperlukan agar para siswa terawat kesiapan dan motivasinya untuk aktif dan bersemangat mengikuti kegiatan pembelajaran dan kegiatan-kegiatan penunjang lainnya di sekolah;

3. Fungsi pengembangan, yaitu melakukan berbagai hal yang sesuai dan diperlukan agar para siswa berkembang sesuai kadar potensi kecerdasan dan keberbakatnnya yang beragam.

c. Prinsip-prinsip pendampingan

1. Layanan pendampingan diperuntukan bagi semua siswa; dan para siswa dibagi habis pada para guru sesuai dengan keadaan dan kebijakan sekolah masing-masing;

²⁹*Ibid.*, hlm. 3.

2. Layanan pendampingan bersifat komplemen dan kompatibel dengan seluruh program pembinaan kesiswaan di sekolah;

3. Layanan pendampingan adalah layanan substansial pedagogis dan bukan formal administratif, sehingga nilai-guna dari pelayanan benar-benar bermanfaat bagi perkembangan siswa;

4. Layanan pendampingan bersifat proaktif dalam mengenali dan mendorong perkembangan potensi siswa dan juga dalam mengenali adanya indikasi permasalahan untuk pencegahannya;

5. Dalam pelaksanaannya, layanan pendampingan mengutamakan *ing ngarso asung tulodo, ing madyo mangun karso dan tut wuri handayani* secara dinamik dan kontekstual,

6. Layanan pendampingan adalah komitmen dan usaha bersama seluruh pendidik dan tenaga kependidikan di sekolah.³⁰

Menurut H.A. Ametembun, guru adalah semua orang yang berwenang dan bertanggung jawab terhadap pendidikan murid, baik secara individual ataupun klasikal, baik di sekolah maupun di luar sekolah (Djamarah).

Dari pengertian ini dapat disimpulkan bahwa guru dalam melaksanakan pendidikan baik di lingkungan formal dan non formal dituntut untuk mendidik dan mengajar. Karena keduanya mempunyai peranan yang penting dalam proses belajar mengajar untuk mencapai tujuan ideal pendidikan. Mengajar lebih cenderung mendidik anak didik menjadi orang yang pandai tentang ilmu pengetahuan saja, tetapi jiwa dan watak anak didik tidak dibangun dan dibina, sehingga di sini mendidiklah yang berperan untuk membentuk jiwa dan watak anak didik dengan kata lain mendidik adalah kegiatan *transfer of values*, memindahkan sejumlah nilai kepada anak didik.

Dengan demikian, guru itu juga diartikan ditiru dan digugu, guru adalah orang yang dapat memberikan respons positif bagi peserta didik dalam PBM, untuk sekarang ini sangatlah diperlukan guru yang

³⁰ *Ibid.*, hlm. 3-4.

mempunyai basic, yaitu kompetensi sehingga PBM yang berlangsung berjalan sesuai dengan yang kita harapkan.³¹

d. Tanggung Jawab Guru

Menjadi tanggung jawab guru untuk memberikan sejumlah norma kepada anak didik agar tahu mana perbuatan yang susila dan asusila. Mana perbuatan yang bermoral dan amoral. Jadi guru harus bertanggung jawab atas segala sikap, tingkah laku, dan perbuatannya dalam rangka membina jiwa dan watak anak didik. Dengan demikian, tanggung jawab guru adalah untuk membentuk anak didik agar menjadi orang bersusila yang cakap, berguna bagi agama, nusa dan bangsa di masa yang akan datang.³²

e. Tugas Guru

Dengan disetujuinya RUU tentang Sistem Pendidikan Nasional untuk diundangkan menjadi undang-undang dalam sidang pleno DPR hari senin 6 maret 1989, maka penyelenggaraan pendidikan di Indonesia akan disesuaikan dengan undang-undang tersebut.

Adapun bidang-bidang garapan profesi atau tugas kemanusiaan, dan kemasyarakatan sebagai berikut:

1. Guru sebagai profesi atau jabatan atau pekerjaan yang memerlukan keahlian khusus sebagai guru tugasnya meliputi mendidik, mengajar, melatih.
2. Guru sebagai bidang kemanusiaan, di sekolah ia harus dapat menjadikan dirinya sebagai orang tua kedua (Usman).

Guru berusaha membimbing yang baik dengan arif dan bijaksana sehingga tercipta hubungan dua arah yang harmonis antara guru dan anak didik (Djamarah).³³

Guru dapat menduduki sebagai pengasuh, teladan moral, dan pembimbing etis apabila:

- a. Tidak bersikap pilih kasih, kasar, memperlakukan siswa, atau perilaku lainnya yang meremehkan harga diri dan kebanggaan siswa.
- b. Memperlakukan siswa dengan hormat dan kasih sayang dengan cara

³¹ Akmal Hawi, *Kompetensi Guru Pendidikan Agama Islam*, Jakarta Rajawali Pers, 2013. hlm. 9.

³² *Ibid.*, hlm. 12-13.

³³ *Ibid.*, hlm. 13-14.

- c. Membangun hubungan baik yang menuntun siswa untuk terbuka terhadap pengaruh positif guru.
- d. Membantu mereka dalam pekerjaan sekolah.
- e. Bersikap adil

Merespons jawaban salah atau tidak lengkap dengan cara yang memperkuat apapun yang baik yang terdapat dalam jawaban mereka dan mengurangi rasa takut membuat kesalahan.

3. Memadukan contoh baik dan pengajaran moral langsung dengan:

a. Menunjukan arti penting moral dengan mengatur waktu kelas untuk mendiskusikannya ketika ia muncul.

b. Menawarkan komentar moral pribadi yang membantu siswa memahami mengapa perilaku seperti berbuat curang, mencuri, mrnggertak, dan mengejek itu sangat merugikan dan salah.

4. Membimbing satu demi satu dengan cara:

a. Mencoba menemukan, menguatkan, dan membangun bakat khusus dan kelebihan anak.

b. Menggunakan pertemuan pribadi untuk memberi umpan balik korektif kepada siswa ketika mereka membutuhkannya.³⁴

f. Pelaksanaan Program pendampingan siswa di SMP Negeri 3 Mlati

Guru pendamping adalah guru yang telah ditentukan dari sekolah untuk mendampingi siswa yaitu dari wali kelas dan guru mata pelajaran. Setiap kelas terdiri dari dua guru pendamping termasuk di dalamnya wali kelas. Di SMP Negeri 3 Mlati ini terdiri dari 12 kelas masing-masing adalah empat kelas VII, empat kelas VIII dan empat kelas IX. Jadi guru pendamping yang ada di SMP Negeri 3 Mlati tahun ajaran 2018/2019 ada 24 guru pendamping. Jumlah siswa setiap kelas kurang lebih terdiri dari 30 siswa setiap kelas. Tujuan diadakanya guru pendamping ini adalah untuk mengontrol atau mengawasi siswa agar taat kepada peraturan yang ada di SMP Negeri 3 Mlati. Kemudian mendorong prestasi siswa sesuai minat, bakat

³⁴Thomas Lickona, *Pendidikan Krakter Panduan Lengkap Mendidik Siswa Menjadi Pintar dan Baik*, Bandung:Nusa Media, 2014. hlm. 110-111. Diterjemahkan dari karya Thomas Lickona, *Educating for Character*(New York: Banatam Book, 2008).

dan kemampuan siswa. Menindak siswa yang melanggar kedisiplinan atau melanggar peraturan. Memberikan motivasi kepada siswa agar belajar lebih baik lagi baik dibidang akademik maupun non akademik.

Kemudian dalam teknis pelaksanaanya jika ada siswa contohnya yang melanggar peraturan maka guru pendamping langsung menindak lanjuti siswa tersebut. Bisa dengan memanggil dan melihat apa kesalahan yang dilakukan siswa. Kemudian memberikan solusi atas masalah tersebut agar siswa tidak mengulangi perbuatan tersebut dan menyadari kesalahan yang dibuat siswa. Kemudian tindak lanjutnya siswa akan diawasi oleh guru pendamping setelah melakukan pendampingan apakah ada perubahan setelah melakukan pendampingan. Dan ada prosedur yang telah di atur oleh sekolah dalam arti sudah ada SOP yang dibuat. Guru tinggal melaksanakan prosedur yang ada sesuai dengan petunjuk yang ada. Jadi pada intinya guru tinggal melaksanakan program pendampingan ini sesuai petunjuk yang telah dibuat. Untuk jadwal pelaksanaanya yaitu setiap seminggu sekali yaitu hari sabtu. Tapi tidak setiap minggu dilaksanakan pendampingan. Pelaksanaanya secara fleksibel, guru kapan aja bisa memanggil siswa untuk melakukan pendampingan. Biasanya saat jam pelajaran kosong maka guru bisa memanfaatkan waktu tersebut. Setiap satu semester kemudian sekolah melaporkan hasil pendampingan siswa ke Dinas Pendidikan Sleman.

4. Pendidikan Karakter

Pendidikan karakter adalah usaha mengukir dan mempatirkan nilai-nilai utama ke dalam diri peserta didik melalui pendidikan, endapan pengalaman, pembiasaan, aturan, rekayasa lingkungan, dan pengorbanan dipadukan dengan nilai-nilai intrinsik yang sudah ada dalam diri peserta didik sebagai landasan dalam berpikir, bersikap, berkeyakinan, dan perilaku secara sadar dan bebas.³⁵

Di tengah ambigunya masyarakat pada dunia pendidikan, ada secercah harapan baru dengan datangnya era pendidikan karakter. Pembicaraan pendidikan karakter hingga saat ini belum genap berusia sepuluh tahun. Pendidikan karakter di Indonesia pertama kali dicetuskan oleh Rtana Megawangi, alumnus IPB yang *concern* terhadap dunia pendidikan, anak, dan perempuan. Melalui konsep pendidikan holistik berbasis karakter, Megawangi mengedepankan sembilan pilar karakter yang ingin dibangun. Yakni karakter

³⁵Maragustam, *Filsafat Pendidikan Islam Menuju Pembentukan Karakter*, Yogyakarta:Pascasarjana Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan (FITK) UIN Sunan Kalijaga, 2018. hlm. 266.

cinta Tuhan dan segenap ciptaan-Nya, kemandirian dan tanggung jawab, kejujuran/amanah, diplomatis, hormat dan santun, dermawan, suka tolong-menolong dan gotong royong/kerja sama, percaya diri dan pekerja keras, kepemimpinan dan keadilan, baik dan rendah hati, dan karakter toleransi, kedamaian, dan kesatuan.³⁶

Hurlock terkait dengan makna karakter menjelaskan, bahwa hati nurani merupakan salah satu unsur esensial dalam karakter. Hati memiliki peran pengontrol dalam tingkah laku seseorang. Hati memiliki potensi yang dapat digunakan untuk pelarangan, yang akan membuat manusia menjadi selaras tingkah lakunya dengan pola-pola tingkah laku kelompok yang sudah diterima secara sosial.³⁷

Istilah pendidikan karakter ini kemudian muncul kembali menguat ketika Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI, Muhammad Nuh, dalam pidatonya pada Hari Pendidikan Nasional 2011 menekankan pentingnya pendidikan karakter sebagai upaya pembangunan karakter bangsa. Bahkan di tahun yang sama Kementerian Pendidikan menerbitkan buku pelatihan dan pengembangan pendidikan budaya karakter bangsa yang disusun oleh Badan Pelatihan dan Pengembangan Pusat Kurikulum Kemendiknas RI. Dalam buku tersebut disusun delapan belas karakter pendidikan bangsa, yaitu:

a. Religius

Sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya, toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama lain, dan hidup rukun dengan pemeluk agama lain.

b. Jujur

Perilaku yang didasarkan pada upaya menjadikan dirinya sebagai orang yang selalu dapat dipercaya dalam perkataan, tindakan dan pekerjaan.

c. Toleransi

Sikap dan tindakan yang menghargai perbedaan agama, suku, etnis, pendapat, sikap dan tindakan orang lain yang berbeda dengan dirinya.

³⁶Ulil Amri Syafri, *Pendidikan Karakter berbasis Al-Quran*, Jakarta: Grafindo Persada, 2012. hlm. x.

³⁷Suparlan, *Mendidik Hati Membentuk Karakter*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2015. hlm. 205.

d. Disiplin

Tindakan yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh kepada berbagai ketentuan dan peraturan.

e. Kerja Keras

Perilaku yang menunjukkan upaya sungguh-sungguh dalam mengatasi berbagai hambatan belajar dan tugas, serta menyelesaikan tugas dengan sebaik-baiknya.

f. Kreatif

Berfikir dan melakukan sesuatu untuk menghasilkan cara atau hasil baru dari sesuatu yang telah dimiliki.

g. Mandiri

Sikap dan perilaku yang tidak mudah tergantung pada orang lain dalam menyelesaikan tugas-tugas.

h. Demokratis

Cara berpikir, bersikap dan bertindak yang menilai sama hak dan kewajiban dirinya dan orang lain.

i. Rasa Ingin Tahu

Sikap dan tindakan yang selalu berupaya untuk mengetahui lebih mendalam dan meluas dari sesuatu yang dipelajarinya, dilihat dan didengar.

j. Semangat Kebangsaan

Cara berpikir, bersikap dan berwawasan yang menempatkan kepentingan bangsa dan negara di atas kepentingan diri dan kelompoknya.

k. Cinta Tanah Air

Cara berpikir, bersikap dan berbuat yang menunjukkan kesetiaan, kepedulian dan penghargaan yang tinggi terhadap bahasa, lingkungan fisik, sosial, budaya, ekonomi, politik dan bangsa.

l. Menghargai Prestasi

Sikap dan tindakan yang mendorong dirinya untuk menghasilkan sesuatu yang berguna bagi masyarakat dan mengakui serta menghormati keberhasilan orang lain.

m. Bersahabat/Komunikatif



UNIVERSITAS
ISLAM
INDONESIA

Tindakan yang memperlihatkan senang bicara, bergaul dan bekerja sama dengan orang lain.

n. Cinta damai

Sikap, perkataan dan tindakan yang menyebabkan orang lain merasa senang dan aman atas kehadiran dirinya.

o. Gemar Membaca

Kebiasaan menyediakan waktu untuk membaca berbagai bacaan yang memberikan kebajikan bagi dirinya.

p. Peduli Lingkungan

Sikap dan tindakan yang selalu ingin berupaya mencegah kerusakan pada lingkungan alam di sekitarnya, dan mengembangkan upaya-upaya untuk memperbaiki kerusakan alam yang sudah terjadi.

q. Peduli Sosial

Sikap dan tindakan yang selalu ingin memberi bantuan pada orang lain dan masyarakat yang membutuhkan.

r. Tanggung Jawab

Dua tokoh pendidikan tersebut seakan membangunkan dunia pendidikan Indonesia dari tidur panjangnya dan menyadarkan tentang merosotnya moral dan akhlak bangsa ini. Gagasan pendidikan karakter itu seakan-akan lahir sebagai jawaban dari masalah yang mendera negeri ini. Meski respins pemerintah pada gagasan pendidikan karakter tersebut agak terlambat, namun pemerintah terus berpikir dan berusaha meningkatkan kualitas pendidikan di negeri ini.³⁸

Karakter bisa dikembangkan melalui dua cara: guru sebagai teladan dan habituasi atau pembudayaan karakter di sekolah.

Di kelas guru berperan sebagai fasilitataor. Untuk mengembangkan karakter, guru berperan sebagai teladan. Karakter tidak diajarkan tetapi dipraktikan dalam kehidupan nyata. Guru teladan lebih efektif

³⁸*Ibid.*, hlm. xi-xiii.

mengembangkan karakter siswa. Siswa bisa terinspirasi oleh guru yang berprestasi, terampil, baik, sabar, berwawasan luas, tekun, dan disiplin, meski didinya tidak meminta untuk menirunya.

Karakter terlihat baik di atas kertas namun buruk dalam praktik. Padahal, karakter harusnya menjadi bagian hidup itu sendiri: cara bersikap, cara bertutur, dan cara hidup. Thomas Lickona, menulis tahapan karakter: "*Knowing the Good, Desiring the Good, and Doing The Good*".³⁹

Sementara menurut Thomas Lickona, menawarkan dua nilai utama karakter yang perlu diinternalisasikan berdasar atas hukum moral, yaitu (1) sikap hormat dan (2) bertanggung jawab. Dua nilai ini mewakili dasar moralitas utama yang berlaku secara universal. Sebab, dua nilai itu memiliki tujuan dan merupakan nilai yang nyata bahwa terkandung di dalamnya nilai baik bagi semua orang, baik secara individu maupun sebagai bagian dari masyarakat. Dua nilai utama tersebut sangat diperlukan untuk (a) mengembangkan mental (jiwa) yang sehat, (b) kepedulian akan hubungan interpersonal, (c) sebuah masyarakat yang humanis dan demokratis, dan (d) dunia yang adil dan damai (Thomas Lickona).⁴⁰

Dalam pembentukan karakter bisa dilakukan dengan pendidikan *holistic-integratif* (pendidikan formal, informal dan non formal) dengan lima rukun dapat dijumpai dalam buku Prof. Dr. H. Maragustam, M.A. Yang berjudul *Filsafat Pendidikan Islam Menuju Pembentukan Karakter*.

Rukun pertama: moral *acting* (tindakan yang baik), dengan cara habituasi/pembiasaan) dan pembudayaan.

Rukun kedua: pembelajaran pengetahuan tentang nilai-nilai yang baik (*moral knowing*).

Rukun ketiga: *Moral feeling* dan *loving*: merasakan dan mencintai yang baik.

Rukun keempat: keteladanan (*moral modeling*) dari lingkungan sekitar.

Rukun kelima: Pertaubatan dari segala dosa dan hal-hal yang tidak bermanfaat sekalipun boleh (tidak berdosa) dengan melaksanakan *takhalli*, *tahalli* dan *tajalli*.⁴¹

³⁹Jejen Musfah, *Manajemen Pendidikan Teori, Kebijakan dan Praktik*, Jakarta: KENCANA, 2017. hlm. 48-49. Dikuti dari <https://books.google.co.id/>, diakses pada hari senin 31 desember 2018 jam 15.00 WIB.

⁴⁰*Ibid.*, hlm. 266.

⁴¹*Ibid.*, hlm. 284-291.

4. Kedisiplinan

a. Pengertian Kedisiplinan

Keith Davis dalam Satropoetro mengemukakan bahwa disiplin diartikan sebagai pengawasan terhadap diri pribadi untuk melaksanakan segala sesuatu yang telah disetujui atau diterima sebagai tanggung jawab.

Prijodarminto dalam buku "*Disiplin kiat Menuju Sukses*" mengatakan: Disiplin adalah suatu kondisi yang tercipta dan terbentuk melalui proses dari serangkaian perilaku yang menunjukkan nilai-nilai ketaatan, kepatuhan, kesetiaan, keteraturan dan atau ketertiban.

Dari definisi-definisi tersebut dapat disimpulkan bahwa disiplin adalah suatu kondisi yang tercipta melalui proses latihan yang dikembangkan menjadi serangkaian perilaku yang di dalamnya terdapat unsur-unsur ketaatan, kepatuhan, kesetiaan, ketertiban dan semua itu dilakukan sebagai tanggung jawab yang bertujuan untuk mawas diri.⁴²

Disiplin adalah salah satu faktor terpenting yang membantu sistem sosial berfungsi dengan baik dan tercapaitujuan mereka dan lebih khususnya sekolah Disiplin sekolah yang baik menjamin pengajaran dan pembelajaran yang efektif. Indisipliner hadir dalam berbagai bentuk seperti pencurian, siswa yang sering dihukum, perkelahian di antara siswa, pembojolan, penyalahgunaan narkoba, dan putus sekolah, turunnya prestasi akademik dan kasus pemerkosaan (Republik Kenya). Sulit bagi pembuat kebijakan, guru dan pemangku kepentingan lain di sektor pendidikan untuk dibentuk warga negara yang bertanggung jawab melalui pelatihan pendidikan di mana ketidakdisiplinan memerintah (Griffins). Disiplin dipandang oleh banyak orang sebagai masalah kontemporer yang dapat berubah menjadi krisis jika tidak diperiksa (Kindiki). Disiplin sangat penting untuk keberhasilan organisasi manapun. Beberapa faktor berpengaruh disiplin membuat lembaga belajar tidak efektif.⁴³

⁴² Wisnu Aditya Kurniawan, *Budaya Tertib Siswa di Sekolah (Penguatan Pendidikan Karakter Siswa)*, Bandung: CV Jejak, 2018. hlm. 37-38. Dikutip dari <https://books.google.co.id/>, di akses pada hari senin 1 Januari 2019 jam 20.00 WIB.

⁴³ Muthuku Caroline Mbese, "School Based Factors Influencing Discipline Of Boy Child In Public Primary Schools In Masinga District, Kenya", *International Journal Of Education And Research*, Department Of Educational Administration And Planning University Of Nairobi P.O Box 30197 Kikuyu, Kenya. hlm. 8. Dikutip dari <http://ijern.com/>, diakses pada hari minggu tanggal 27 Januari 2019 jam 18.00 WIB.

b. Tujuan Kedisiplinan

Penanaman dan penerapan sikap disiplin pendidikan tidak dimunculkan sebagai suatu tindakan pengekan atau pembatasan kebebasan siswa dalam melakukan perbuatan sekehendaknya, akan tetapi hal itu tidak lebih sebagai tindakan pengarahannya kepada sikap yang bertanggung jawab dan mempunyai cara hidup yang baik dan teratur. Sehingga dia tidak merasakan bahwa disiplin merupakan beban tetapi disiplin merupakan suatu kebutuhan bagi dirinya menjalankan tugas sehari-hari. Menurut Hurlock bahwa tujuan seluruh disiplin ialah membentuk perilaku sedemikian rupa hingga ia akan sesuai dengan peran-peran yang ditetapkan kelompok budaya, tempat individu itu diidentifikasi.

Disiplin memang seharusnya perlu diterapkan di sekolah untuk kebutuhan belajar siswa. Hal ini perlu ditanamkan untuk mencegah perbuatan yang membuat siswa tidak mengalami kegagalan, melainkan keberhasilan. Disiplin yang terbayang adalah usaha untuk menyekat, mengontrol dan menahan.

Sebenarnya tidak hanya demikian, di sisi lain juga melatih, mendidik, mengatur hidup berhasil dan lebih baik dalam keteraturan segala kegiatan atau aktivitas akan dapat terselesaikan dengan mudah, rapi dan dalam koridor tanggung jawab secara utuh.

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا أَطِيعُوا اللَّهَ وَأَطِيعُوا الرَّسُولَ وَأُولَى الْأَمْرِ مِنْكُمْ فَإِنْ تَنَازَعْتُمْ فِي شَيْءٍ فَرُدُّوهُ إِلَى اللَّهِ وَالرَّسُولِ إِنْ كُنْتُمْ تُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ ۚ ذَلِكَ خَيْرٌ وَأَقْبَلُ تَأْوِيلًا

Artinya: Hai orang-orang yang beriman, taatilah Allah dan taatilah Rasul (Nya), dan ulil amri di antara kamu. Kemudian jika kamu berlainan pendapat tentang sesuatu, maka kembalikanlah ia kepada Allah (Al Quran) dan Rasul (sunnahnya). Jika kamu benar-benar beriman kepada Allah dan hari kemudian. Yang demikian itu lebih utama (bagimu) dan lebih baik akibatnya. (Q.S. An-Nisa: 59).

Penggalan ayat tersebut juga menerangkan tentang kedisiplinan berupa patuh pada aturan-aturan dari Allah dan Rasul-Nya. Ketaatan atau kepatuhan dalam menjalankan tata tertib atau peraturan sehari-hari, tidak akan dirasa memberatkan bila dilaksanakan dengan kesadaran akan pentingnya dan manfaatnya. Kemauan dan kesediaan mematuhi disiplin itu datang dari dalam diri orang yang bersangkutan atau tanpa

⁴⁴*ibid.*, hlm 43.

paksaan dari luar atau orang lain. Akan tetapi dalam keadaan seseorang yang belum memiliki kesadaran untuk mematuhi tata tertib, yang sering dirasakannya atau tidak mengetahui manfaat dan kegunaanya, maka diperlukan tindakan memaksa dari luar atau orang yang bertanggung jawab dalam melaksanakan atau mewujudkan kedisiplinan. Kondisi ini sering ditemui pada kehidupan anak-anak, yang mengharuskan pendidikan melakukan pengawasan agar tata tertib kehidupan dilaksanakan (Nawawi).⁴⁵

c. Pembentukan disiplin

Tulus, mengungkapkan bahwa bahwa terdapat empat hal yang dapat mempengaruhi dan membentuk disiplin individu, yaitu:

- 1) Mengikuti dan mentaati peraturan sebagai langkah penerapan dan praktik atas peraturan-peraturan yang mengatur perilaku individunya. Hal ini sebagai kelanjutan dari adanya kesadaran diri yang dihasilkan oleh kemampuan dan kemauan diri yang kuat. Tekanan dari luar dirinya sebagai upaya mendorong, menekan dan memaksa agar disiplin diterapkan dalam diri seseorang sehingga peraturan dapat diikuti dan dipraktikkan.
- 2) Kesadaran diri sebagai pemahaman diri bahwa disiplin dianggap penting bagi kebaikan dan keberhasilan dirinya. Selain itu, kesadaran diri menjadi motif sangat kuat terwujudnya disiplin.
- 3) Alat pendidikan untuk mempengaruhi, mengubah, membina dan membentuk perilaku yang sesuai dengan nilai-nilai yang ditentukan atau diajarkan.
- 4) Hukuman sebagai upaya menyadarkan, mengoreksi, dan meluruskan yang salah sehingga orang kembali pada perilaku yang sesuai dengan harapan.

Selain keempat faktor yang telah disebutkan, Tulus mengemukakan beberapa faktor lain yang berpengaruh terhadap pembentukan disiplin individu, yaitu:

⁴⁵Zahrotus Sunnah Juliya, dalam bentuk skripsi, *Hubungan Antara Kedisiplinan Menjalankan Sholat Tahajjud dengan Kecerdasan Emosional Santri di Pondok Pesantren Jawaahirul Hikmah III Besuki Kabupaten Tulungagung*. Universitas Islam Negeri (UIN) Maulana Malik Ibrahim Malang 2014. Dikutip dari <http://etheses.uin-malang.ac.id/>, diakses pada hari minggu 27 januari 2019 jam 02.24 WIB.

- a. Teladan, perbuatan dan tindakan kerap kali lebih besar pengaruhnya dibanding dengan kata-kata. Karena itu, contoh dari teladan atasan, kepala sekolah, guru-guru, dan tata usaha sangat berpengaruh terhadap disiplin siswa. Siswa lebih muda meniru apa yang mereka lihat dari apa yang mereka dengar. Faktor teladan disini sangat mempengaruhi pembentukan disiplin siswa.
- b. Lingkungan berdisiplin, lingkungan dapat mempengaruhi individu, bila berada di lingkungan berdisiplin, individu dapat terbawa oleh lingkungan tersebut. Cara satu ciri manusia adalah kemampuan beradaptasi dengan lingkungan. Dengan potensi adaptasi ini, ia dapat mempertahankan hidupnya.
- c. Latihan berdisiplin, disiplin dapat dibentuk melalui proses latihan dan kebiasaan. Praktik-praktik disiplin sehari-hari. Dengan pembiasaan diri, disiplin akan terbentuk dalam diri siswa.⁴⁶



UNIVERSITAS
ISLAM
INDONESIA

⁴⁶*ibid.*, hlm. 125-126.

BAB III METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian dan Pendekatan

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif. Metode penelitian kualitatif sering disebut metode penelitian naturalistik karena penelitiannya dilakukan pada kondisi yang alamiah (*natural setting*); disebut juga sebagai metode etnographi, karena pada awalnya metode ini lebih banyak digunakan untuk penelitian bidang antropologi budaya; disebut sebagai metode kualitatif, karena data yang terkumpul dan analisisnya lebih bersifat kualitatif.⁴⁷

Metode kualitatif digunakan untuk mendapatkan data yang mendalam, suatu data yang pasti yang merupakan suatu nilai di balik data yang tampak. Oleh karena itu dalam penelitian kualitatif tidak menekankan pada generalisasi, tetapi lebih menekankan pada makna.⁴⁸

B. Tempat atau Lokasi Penelitian

Tempat atau lokasi penelitian ini adalah di SMP Negeri 3 Mlati Sleman Yogyakarta.

C. Informan Penelitian

Informan dalam penelitian ini adalah guru pendamping kelas VIII di SMP Negeri 3 Mlati.

D. Teknik Penentuan Informan

Teknik penentuan informan adalah teknik *purposive sampling*. Sugiyono, *purposive sampling* teknik pengambilan sampel sumber data dengan pertimbangan tertentu. Pertimbangan tertentu ini, misalnya orang tersebut yang dianggap paling tahu tentang apa yang diharapkan, atau mungkin dia sebagai penguasa sehingga akan memudahkan peneliti menjelajahi obyek/situasi sosial yang diteliti.⁴⁹

⁴⁷Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*, Bandung:ALFABETA, 2014. hlm. 8.

⁴⁸*Ibid.*, hlm. 9.

⁴⁹*Ibid.*, hlm. 219.

E. Teknik Pengumpulan Data

1. Observasi

Nasution, menyatakan bahwa, observasi adalah dasar semua ilmu pengetahuan. Para ilmuan hanya dapat bekerja berdasarkan data, yaitu fakta mengenai dunia kenyataan yang diperoleh melalui observasi.⁵⁰

2. Wawancara

Esterberg, wawancara adalah merupakan perempuan dua orang untuk bertukar informasi dan ide melalui tanya jawab, sehingga dapat dikonstruksikan makna dalam suatu topik tertentu.

Susan Stainback, jadi dengan wawancara, maka peneliti akan mengetahui hal-hal yang lebih mendalam tentang partisipan dalam menginterpretasikan situasi dan fenomena yang terjadi, di mana hal ini tidak bisa ditemukan melalui observasi.⁵¹

3. Dokumentasi

Dokumen merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu. Dokumen bisa berbentuk tulisan, gambar, atau karya-karya monumental dari seseorang. Dokumen yang berebentuk tulisan misalnya catatan harian, sejarah kehidupan (life histories), cerita, biografi, peraturan, kebijakan. Dokumen yang berbentuk gambar misalnya foto, gambar hidup, sketsa dan lain-lain.⁵²

F. Keabsahan Data

Adapun dalam penelitian ini, peneliti dalam pemeriksaan keabsahan data hanya menggunakan triangulasi (*triangulation*) karena cara ini dianggap peneliti paling sesuai dengan penelitian yang dilakukan dan cara ini merupakan cara yang paling mudah untuk dilakukan jika dibandingkan dengan cara atau metode yang lainnya.

Dalam teknik pengumpulan data, triangulasi diartikan sebagai teknik pengumpulan data dan sumber data yang telah ada. Bila peneliti melakukan pengumpulan data dengan triangulasi, maka sebenarnya

⁵⁰Ibid., hlm. 226.

⁵¹Ibid., hlm. 232.

⁵²Ibid., hlm. 240.

peneliti mengumpulkan data yang sekaligus menguji kredibilitas data, yaitu mengecek kredibilitas data dengan berbagai

Triangulasi teknik, yaitu dengan menggunakan teknik pengumpulan data yang berbeda-beda untuk mendapatkan data dari sumber yang sama. Peneliti menggunakan observasi partisipatif, wawancara mendalam, dan dokumentasi untuk sumber data yang sama secara serentak. Triangulasi sumber berarti, untuk mendapatkan data dari sumber yang berbeda-beda dengan teknik sama.⁵³

G. Teknik Analisis Data

1. Pengumpulan Data

Data penelitian kualitatif bukan hanya sekadar terkait dengan kata-kata, tetapi sesungguhnya yang dimaksud dengan data dalam penelitian kualitatif adalah segala sesuatu yang diperoleh dari yang dilihat, didengar, dan diamati. Dengan demikian, data dapat berupa catatan lapangan sebagai hasil amatan, deskripsi wawancara, catatan harian/pribadi, foto, pengalaman pribadi, jurnal, cerita sejarah, riwayat hidup, surat-surat, agenda, atribut seseorang, simbol-simbol yang melekat dan dimiliki, dan banyak hal lain sebagai hasil amatan dan pendengaran.⁵⁴

2. Reduksi Data

Tahapan reduksi data merupakan bagian kegiatan analisis sehingga pilihan-pilihan peneliti tentang bagian data mana yang dikode, dibuang, pola-pola mana yang meringkas sejumlah bagian yang tersebut, cerita-cerita apa yang berkembang, merupakan pilihan-pilihan analitis. Dengan begitu, proses reduksi data dimaksudkan untuk lebih menajamkan, menggolongkan, mengarahkan, membuang bagian data yang tidak diperlukan, serta mengorganisasi data sehingga memudahkan untuk dilakukan penarikan kesimpulan yang kemudian akan dilanjutkan dengan proses verifikasi.⁵⁵

⁵³*Ibid.*, hlm. 241.

⁵⁴Muhammad Idrus, *Metode Penelitian Ilmu Sosial, Pendekatan Kualitatif dan Kuantitatif*, Jakarta:ERLANGGA, 2009. 148-149.

⁵⁵*Ibid.*, hlm. 250.

3. Penyajian Data

Langkah berikutnya setelah proses reduksi data berlangsung adalah penyajian data, yang dimaknai oleh Miles dan Huberman, sebagai sekumpulan informasi tersusun yang memberi kemungkinan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan. Dengan mencermati penyajian data ini, peneliti akan lebih mudah memahami apa yang sedang terjadi dan apa yang harus dilakukan. Artinya apakah peneliti meneruskan analisisnya atau mencoba untuk mengambil sebuah tindakan dengan memperdalam temuan tersebut.⁵⁶

4. Verifikasi dan Penarikan Kesimpulan

Tahap akhir proses pengumpulan data adalah verifikasi dan penarikan kesimpulan, yang dimaknai sebagai penarikan arti data yang telah ditampilkan. Pemberian makna ini tentu saja sejauh pemahaman peneliti dan interpretasi yang dibuatnya. Beberapa cara yang dapat dilakukan dalam proses ini adalah dengan melakukan pencatatan untuk pola-pola dan tema yang sama, pengelompokan, dan pencarian kasus-kasus negatif (kasus khas, berbeda, mungkin pula menyimpang dari kebiasaan yang ada di masyarakat).⁵⁷



⁵⁶*Ibid.*, hlm. 251.

⁵⁷*Ibid.*, hlm. 251.

⁵⁸*Ibid.*, hlm. 148.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

1. SMP Negeri 3 Mlati

a. Profil Sekolah SMP Negeri 3 Mlati

Profil sekolah merupakan gambaran yang jelas dan rinci tentang kondisi sekolah saat ini, serta perbandingannya dengan tahun-tahun sebelumnya. Dengan profil sekolah ini maka bisa diketahui bagian-bagian yang mengalami perbaikan atau peningkatan, bagian yang masih tetap, dan bagian yang mengalami penurunan dibandingkan dengan kondisi sekolah pada tahun-tahun sebelumnya.

SMP Negeri 3 Mlati sejak tahun 1983 berada di desa Gedongan Tlogoadi Mlati Sleman, merupakan sekolah termuda dibanding dua SMP negeri yang lainnya. Letak geografis, berada pada jalan alternatif desa yang tidak ada angkutan umum, dan berada didekat Selokan Mataram. Keadaan sosial budaya yang beragam, perbedaan keadaan ekonomi orangtua siswa, latar belakang pendidikan orangtua berdampak dalam keberhasilan peningkatan mutu pendidikan.

UNIVERSITAS
ISLAM
INDONESIA

Tabel 4.2 Adapun profil SMP Negeri 3 Mlati yang terdata pada tahun pelajaran 2018/2019 adalah sebagai berikut.⁵⁹

1.	Nama Sekolah	: SMP Negeri 3 Mlati
2.	Tahun Pendirian	: 1983
3.	Alamat Sekolah	: Gedongan, Tlogoadi, Sleman
4.	Nama Kepala Sekolah	: Dra. Nurhidayati
	Pendidikan Tertinggi	: S2
	Program	: Penelitian dan Evaluasi
	Tahun Mulai Jadi Kepsek SMPN 3 Mlati	: 2018
5.	Nama Ketua Komite Sekolah	: Abdul Mukti
	Masa Jabatan sebagai Ketua Komite Sekolah	: 2017 s.d 2020
6.	Type Sekolah SMP	: A
7.	Akreditasi	: A (95)

Sumber: Arsip SMP Negeri 3 Mlati

⁵⁹ Arsip Urs. Kurikulum SMP Negeri 3 Mlati 2018

b. Kondisi Tenaga Kependidikan dan Pendidik

Berdasarkan data di SMP Negeri 3 Mlati, kualifikasi guru berijazah S2 ada 4 orang, berijazah S1 ada 18 orang dan berijazah D3 ada 1 orang. Data Pendidik dan Tenaga Kependidikan selengkapnya adalah sebagai berikut :

1. Tabel 4. 3 Kepala Sekolah dan Wakil Kepala Sekolah

No	Jabatan	Pendidikan Akhir	Jumlah
1	Kepala Sekolah	S2	1
2	Wakil Kepala Sekolah	S1	1

a) Guru

(1)Tabel 4.4 Kualifikasi Pendidikan

No	Pendidikan	Jumlah dan Status Guru				Jumlah
		PNS/GT		Honorer/GTT/		
		L	P	L	P	
1	S2	1	3	-	-	4
2	S1	3	12	2	1	18
3	D3	-	-	1	-	2
4	D2	-	-	-	-	-
5	D1	-	-	-	-	-

(2) Tabel 4.5 Jumlah guru dengan tugas mengajar

No	Mata Pelajaran	Jumlah Guru				Jumlah
		D1/D2	D3	S1	S2	
1	Pendidikan Islam			2 honorer		2
2	Pend Agama Katolik			1 honorer		1
3	Pend Agama Kristen			1 honorer		1
4	Bahasa Indonesia			2		2
5	Bahasa Inggris			2		2
6	Matematika			3		3
7	IPA			1	1	2
8	IPS			2		2
9	PPKn			1		1
10	Seni Budaya			1		1
11	Penjas Orkes			1		1
12	Prakarya			1		1
13	TIK			1		1
14	Bahasa Jawa			1		1
15	BK			1		1

c. Sarana dan Prasarana Sekolah

1. Tabel 4.7 Data Ruang Belajar

No	Jenis Ruangan	Jumlah (buah)	Keterangan
1	Ruang Kelas	12	Baik
2	Lab. IPA	2	Baik
3	R. ketrampilan	2	Baik
4	Lab. Bahasa	1	Tidak ada sarananya
5	R. Komputer	3	Baik
6	R. Agama Non Muslim	ISLAM	Baik

2. Tabel 4.8 Data Ruang Kantor

No	Jenis Ruangan	Jumlah (buah)	Keterangan
1	R. Kepala Sekolah	1	Baik
2	R. Wakasek	1	Baik
3	R. Tata Usaha	1	Baik
4	R. Tamu	2	RT, Kep Sek dan BK

3. Tabel 4.9 Data Ruang Penunjang

No	Jenis Ruangan	Jumlah	Keterangan
1	Gudang	2	Baik
2	Dapur	1	Baik
3	KM/WC Kepala Sekolah	1	Baik
4	KM/ WC Guru	4	Baik
5	KM/WC Peserta Didik	9	Baik

6	BK	1	Baik
7	UKS	1	Baik
8	OSIS	1	Baik
9	Kopsis	1	Baik
10	Mushola	1	Baik
11	Hall/ Loby	1	Baik
12	Komposter	1	Baik
13	Tempat Parkir Siswa	2	Baik
14	Rumah Penjaga Sekolah	1	Baik
15	Pos Jaga	1	Baik

4. Tabel 4.10 Lapangan Upacara dan Olah Raga

No	Jumlah	Kondisi	Keterangan
1. Lapangan Olah Raga			
a. Lap. Basket	1	Baik	
b. Lap. Bola Voli	1	Baik	
c. Lap. Bulu Tangkis	1	Baik	
d. Lap. Tenis Meja	2	Baik	
2. Lapangan Upacara	1	Baik	

d. Kondisi Orang Tua Peserta Didik

Tabel 4.11 Kondisi orang tua peserta didik di SMP Negeri 3 Mlati

No.	Pekerjaan	2016/2017	2017/2018
1.	Buruh	145	162
2.	Petani	11	1
3.	Pedagang kecil	10	13
4.	Pegawai Swasta	97	92
5.	Wiraswasta	64	59
6.	Pensiunan	6	3
7.	Sopir	1	-
8.	Perangkat Desa	4	2
9.	PNS	31	29
10.	TNI	4	3
11.	Polri	8	7
12.	Penjahit	-	1
13.	Satpam	-	1
14.	Wartawan	-	-
15.	Tukang Bangunan	2	4
16.	Montir/Mekanik	2	-
17.	Tukang Cukur	1	-
	Jumlah	376	377

Tempat tinggal wali siswa di desa Ilogoadi dan sekitarnya, dengan pendidikan wali siswa mayoritas setingkat dengan SLTA (± 46,3%).

e. Kondisi Peserta Didik

1) Tabel 4.12 NEM masuk dalam kurun waktu dua tahun terakhir:

No.	Tahun	Terendah	Tertinggi
1.	2016/2017	244,00	278,00
2.	2017/2018	241,50	294,00

Tabel 4.13 Data Siswa dua (2) tahun terakhir:

Tahun Ajaran	Jml Pendaf	Kelas VII		Kelas VIII		Kelas IX		Jumlah Total	
		Jml	Juml.	Jml	Juml.	Jml	Juml.	Jml	Juml. Romb
		Siswa	Romb	Siswa	Romb	Siswa	Romb	Siswa	
2016/2017	150	131		122		123		376	12
2017/2018	146	125		130		122		377	12
2018/2019	189	125		130		122		379	12

2) Prestasi sekolah/siswa dua (2) tahun terakhir

a) Tabel 4.14 Prestasi Akademik: UN

No	Tahun Pelajaran	Rata-rata UN					Rata-rata empatmapel
		Bhs Indo	Matematika	B.Ingg	IPA	Jumlah	
1.	2016/2017	80, 23	63, 66	50, 47	67, 93	262, 29	65, 57
2.	2017/2018	79.49	60.94	59.11	64.34	263.89	65.97

b) Tabel 4.15 Peringkat rerata UN

No.	Tahun Pelajaran	Peringkat					
		Tingkat Kecamatan (Rayon)			Tingkat Kab/Kota		Tingkat Propinsi
		Sek. Ngr	Sek. Swt	Sek. Ngr Swt	Sek. Negeri Swasta	Dari jml sekolah dan Swasta	Jml Sek. Negeri dan Swasta
2.	2016/2017	3			47 ISLAM	136	118 533

Kelemahan dan keunggulan SMP Negeri 3 Mlati :

Beberapa kelemahan di lingkungan SMP Negeri 3 Mlati antara lain:

1. Letaknya jauh dari Jalan Raya utama (jalan kabupaten maupun jalan provinsi)
2. Keadaan kantin sekolah yang belum representatif
3. Kurangnya kesadaran menjaga kebersihan oleh sebagian warga sekolah
4. Kurangnya kesadaran sebagian kecil warga sekolah untuk melaksanakan ketertiban atau kedisiplinan
5. Kurangnya motivasi belajar sebagian besar siswa yang disebabkan rendahnya tingkat pendidikan orang tua dan keadaan ekonomi keluarga, dan maraknya hiburan yang kurang mendidik yang dapat diakses.

Beberapa keunggulan di lingkungan SMP Negeri 3 Mlati antara lain:

1. Program ekstra kurikuler Drum Band, juara 2 Street Parade Senior SMP pada kejuarnas Marching Band Piala Raja Hamengku Buwono 17 Mei 2015.
2. Guru dan karyawan serta komite sekolah berkomitmen untuk menciptakan peserta didik yang cinta bangsa dan negara

3. Guru mempunyai peluang yang sama dalam berpartisipasi, dan memiliki kesempatan yang sama dalam meningkatkan mutu sekolah
4. Keadaan lingkungan hidup sekolah adiwiyata, yang dapat menambah situasi belajar yang kondusif
5. Terjalannya hubungan silaturahmi yang baik antar sesama warga.

f. Visi dan Misi SMP N 3 Mlati

1. Tujuan Pendidikan Dasar

- a. Tujuan Pendidikan Nasional adalah berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang : beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat ,berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggungjawab. (UU No: 20 Tahun 2003)
- b. Tujuan Pendidikan Dasar adalah meletakkan dasar kecerdasan, pengetahuan, kepribadian, akhlak mulia, serta ketrampilan untuk hidup mandiri dan mengikuti pendidikan lebih lanjut.

2. Visi SMP Negeri 3 Mlati :

“ Membentuk peserta didik yang bertaqwa,,beriman,berprestasi, berbudi pekerti luhur,berbudaya,peduli lingkungan ,cinta bangsa dan negara, serta berwawasan global“.

Indikator Visi :

- a. Rajin beribadah dan aktif dalam kegiatan keagamaan
- b. Berprestasi dalam bidang akademik
- c. Berprestasi dalam bidang non akademik
- d. Berbudi pekerti luhur
- e. Berbudaya membaca dan belajar dengan tekun
- f. Berbudaya sopan santun dan berperilaku positif
- g. Berbudaya bersih dan indah
- h. Berbudaya peduli lingkungan

- i. Berbudaya tertib dan disiplin
- k. Bijak dalam menghadapi tantangan global.

3. Misi Sekolah :

- a. Melaksanakan kegiatan dan bimbingan belajar agama agar siswa rajin beribadah dalam menjalankan agamanya masing- masing
- b. Melaksanakan kegiatan dan bimbingan belajar untuk mencapai prestasi dalam bidang akademik
- c. Melaksanakan kegiatan dan bimbingan belajar agar siswa berprestasi dalam bidang non akademik
- d. Melaksanakan kegiatan dan bimbingan belajar PKn, BK, Seni Budaya, agar siswa berbudi pekerti luhur
- e. Melaksanakan kegiatan dan bimbingan belajar secara aktif, kreatif, dan inovatif
- f. Melaksanakan bimbingan kepada siswa untuk berbudaya sopan santun dan berperilaku positif
- g. Melaksanakan kegiatan dan bimbingan kebersihan dan keindahan di lingkungan sekolah dengan ikhlas dan penuh tanggung jawab
- h. Melaksanakan bimbingan agar siswa peduli terhadap lingkungan di sekolah
- i. Melaksanakan kegiatan dan bimbingan karakter bangsa dengan cara membudayakan siswa tertib dan disiplin
- j. Melaksanakan kegiatan yang memanfaatkan kemajuan IPTEK untuk menghadapi tantangan global.

g. Daftar Nama-Nama Guru di SMP Negeri 3 Mlati

Tabel 4.16 Daftar nama-nama guru di SMP Negeri 3 Mlati tahun ajaran 2018/2019

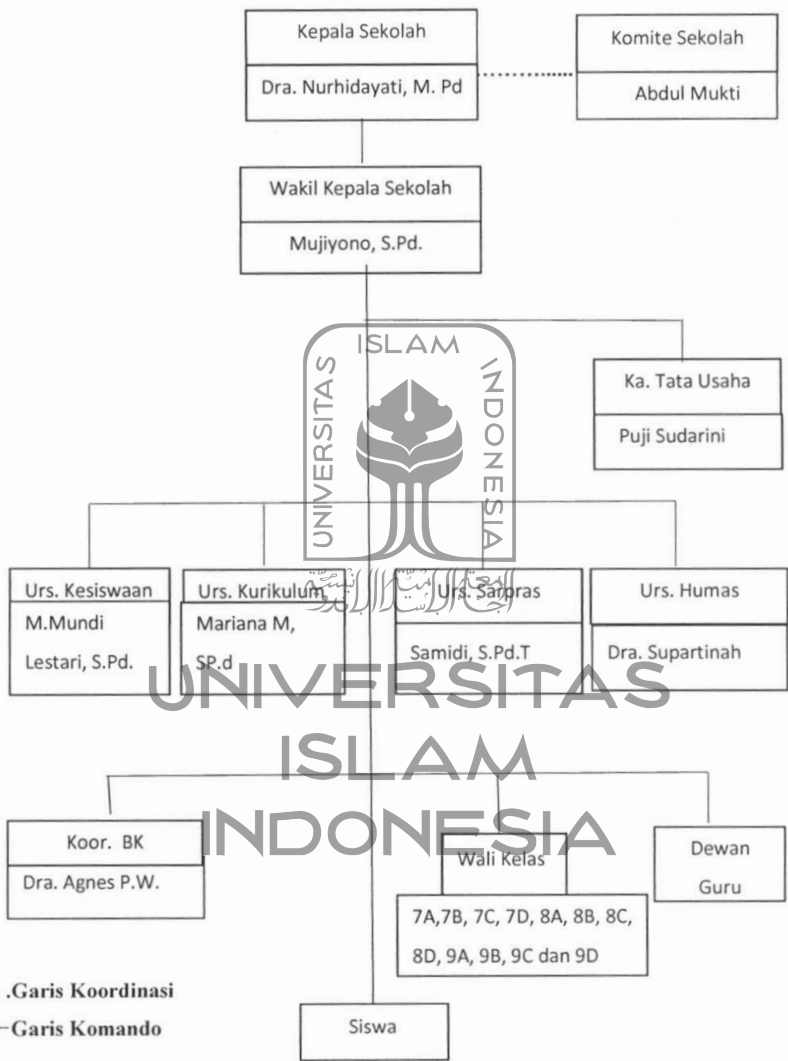
No	Nama	Jabatan
1	Dra. Nurhidayati, M.Pd.	Kepala Sekolah
2	Mujiyono, S.Pd.	Wakil Kepala Sekolah
3	Mariana Mujariah	Kepala Kurikulum
4	Sri Rahayu Ismarwanti, S.Pd.	Kurikulum
5	Suharsana, A.Md.Pd.	Kepala Kesiswaan
6	M. Mundi Lestari, S.Pd.	Kesiswaan
7	Dra. Agnes Purmei Winarni	Guru BP
8	Sumiyati, S.Pd.	Guru B. Inggris
9	Samidi, S.Pd.	Guru TIK
10	Theresia Widyaningsih, S.Pd.	Guru MTK
11	Ch. Isnaeni Martanti, S.Pd.	Guru PKN
12	Hj. Titin Fatimah, S.Pd., M.Pd.	Guru Sem Budaya
13	Khasah Astuti N., S.Pd.	Guru IPA
14	Sudiyono, S.Pd.	Guru IPS
15	Wariyah, S.Pd.,M.Pd.	Guru IPA
16	Sri Muliwati, S.Pd.	Guru B. Indonesia

17	Dra. Supartinah	Guru B. Indonesia
18	Suwasti Ratri Enilestari, S.Pd.	Guru B. Jawa
19	Drs. Suparna	Guru IPS
20	Riduwan, S.Pd.	Guru PAI
21	Andrigo Wibowo, S.Pd.	Guru PAI
22	Parmono, A.Md. Pd	Guru Agama Kristen
23	Oktivias Astuti, S.Pd.	Guru Agama Katolik



UNIVERSITAS
ISLAM
INDONESIA

STRUKTUR ORGANISASI
SMP NEGERI 3 MLATI



2. Program Pendampingan Siswa di SMP Negeri 3 Mlati Tahun Ajaran 2018/2019

A. Latar Belakang

Dewasa ini terjadi perubahan visi, paradigma, dan fokus pendidikan dari era *head start education* ke *heartstart education*. Fokus *head start education* adalah pada pengolahan dan pengembangan aspek kecerdasan-rasional, berbasis otak kiri dan linear. Sementara fokus *heart-start education* adalah pada pengembangan aspek kecerdasan 'hati', berbasis pada pandangan kecerdasan majemuk (*multiple-intelligent*) dan konten kegiatan di sekolah secara sengaja diarahkan pada *character education* dan *social-emotional learning* yang secara seimbang melibatkan stimulasi perkembangan otak kiri dan otak kanan.

Tujuan pendidikan nasional sebagaimana tercantum dalam UU Sisdiknas dan juga isi standar proses yang menegaskan pentingnya perubahan paradigma dari 'pengajaran' menjadi 'pembelajaran' adalah komitmen dari visi pendidikan kita yang berorientasi pada 'pemberdayaan dan pemberadaban' peserta didik dan tidak hanya fokus usaha 'mengembangkan dimensi kecerdasan rasional' siswa.

Dokumen Renstra Depdikbud (dulu Depdiknas) antara lain juga memuat pokok-pokok pikiran yang berisi penguatan agar sekolah berkembang menjadi *learning organization* atau organisasi pembelajaran – yakni wahana dimana para warganya terlibat dalam proses pelayanan dan aktivitas pedagogis yang secara sistematis dirancang menjadi 'lebih bermakna' dan kontekstual demi terwujudnya insan indonesia cerdas *komprehensif*, *kompetitif* dan bermartabat. Cerdas *komprehensif*, artinya tidak saja cerdas secara intelektual-kinestetik, tetapi juga cerdas secara emosional, sosial dan spiritual.

UU Sisdiknas secara baku merumuskan tujuan pendidikan nasional yaitu 'agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab'.

Apabila dimensi kecerdasan intelektual-kinestetik, yakni sehat, berilmu, cakap dan kreatif lebih banyak diolah dan dicapai melalui pembelajaran, maka potensi kecerdasan hati, kecerdasan sosial dan kecerdasan kebangsaan -- sebagai bagian dari konten tujuan pendidikan nasional, sudah barangtentu perlu diolah dan dicapai melalui berbagai asupan pelayanan pedagogis yang sesuai, tidak saja melalui kurikuler, tetapi juga kegiatan ekstra kurikuler, kegiatan pengembangan diri, termasuk juga kegiatan pembimbingan, *pendampingan*, pembiasaan, keteladanan dan interaksi normatif di antara sesama warga sekolah pada umumnya.

Peserta didik adalah objek dan juga subjek pendidikan. Dikatakan objek karena peserta didik adalah sasaran pendidikan, terutama dalam hal kapasitasnya sebagai mahluk yang sedang tumbuh dan berkembang. Oleh karena itu pertumbuhan, perkembangan, perubahan, perbaikan dan penyesuaian perilaku peserta didik menjadi perhatian utama untuk dipengaruhi dan diarahkan. Sementara sebagai subjek, peserta didik adalah 'individu' yang memiliki potensi dan daya untuk mengembangkan diri yang seterusnya menjadi mahluk yang berkepribadian, berwatak, dewasa secara susila dan beriman serta berakhlak kepada Tuhan Yang Maha Esa. Akan tetapi pada tataran praksis, pendidikan tidaklah berlaku dalam ruang yang sepi dari masalah. Karena adakalanya peserta didik yang muda usia terdampak oleh hal-hal tidak baik yang terjadi pada masyarakat dan lingkungannya, baik langsung atau tidak langsung, terlebih di era global dewasa ini. Akibatnya ada peserta didik yang tidak optimal dalam meniti alur perkembangan sebagaimana mestinya.

Oleh karena itu untuk menjamin bahwa peserta didik lancar dalam mengikuti aktivitas pendidikan di sekolah dan juga untuk mengantisipasi munculnya berbagai problem, termasuk kemungkinan berkembangnya perilaku menyimpang seperti yang akhir-akhir ini beberapa kali terjadi, khususnya di wilayah Kabupaten Sleman, maka dipandang penting sekolah segera melakukan langkah-langkah pedagogi empatik yang lebih dekat dengan para siswa, peduli dan tanggap pada permasalahan, yaitu melalui program pendampingan per kelompok-kelompok siswadengan mengoptimalkan peran guru sebagai pengembal amanah pendidikan.

B. Dasar Hukum

1. Undang-undang RI No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional;
2. Peraturan Pemerintah RI No. 9 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan;
3. Permendiknas No. 19 Tahun 2007 tentang Standar Pengelolaan Pendidikan oleh Satuan Pendidikan Dasar dan Menengah;
4. Permendiknas No. 16 Tahun 2007 tentang Standar Kualifikasi Akademik dan Kompetensi Guru;
5. Permendiknas No. 41 Tahun 2007 tentang Standar Proses untuk Satuan Pendidikan Dasar dan Menengah;
6. Permendiknas No. 34 Tahun 2006 tentang Peraturan Pembinaan Prestasi Peserta Didik yang Memiliki Potensi Kecerdasan dan/atau Bakat Istimewa;
7. Permendiknas No. 39 Tahun 2008 tentang Pembinaan Kesiswaan;
8. Keputusan Dirjen Manajemen Pendidikan Dasar dan Menengah No. 226/C/Kep/0/992 tentang Pedoman Kesiswaan.

C. Tujuan

Buku panduan program pendampingan siswa disusun sebagai salah satu acuan bagi sekolah dalam:

1. Merencanakan, melaksanakan dan mengevaluasi program pendampingan siswa;
2. Melakukan koordinasi dan pembinaan bagi para pemangku kepentingan dan unsur-unsur terkait dalam program pembinaan siswa;
3. Membekali warga sekolah dalam mengembangkan layanan pendampingan siswa yang empatik, pedagogis, profesional dan bermutu;
4. Mengembangkan sekolah sebagai wahana efektif untuk program pemberdayaan dan pemberadaban para siswanya.

D. Sasaran

Sasaran pedoman program pendampingan ini adalah semua sekolah jenjang SMP/MTs, SMA/MA/SMK di lingkungan Kabupaten Sleman.

E. Skema Program Pendampingan Siswa

Seperti dikatakan bahwa layanan pendampingan bersifat komplemen dan kompatibel dengan seluruh program pembinaan kesiswaan di sekolah, seperti pembinaan akademik-administratif oleh wali kelas, pembinaan bidang pribadi-sosial-belajar & karier oleh guru BK, pembinaan pengembangan diri oleh guru ekstra kurikuler, pembina KIR, pembina OSIS dan lain sebagainya. Dikatakan komplemen dan kompatibel, karena layanan ini diharapkan dapat melengkapi dan mendukung secara serasi dengan seluruh aktivitas pembinaan yang ada untuk lebih memastikan tercapainya kondisi efektif sehari-hari (KES) siswa di sekolah.

Perlu ditegaskan bahwa salah satu tujuan pembinaan kesiswaan di sekolah adalah berkembang dan terawatnya *kondisi efektif sehari-hari (KES)* siswa di sekolah, dengan indikator bahwa setiap siswa dalam kondisi bugar, memiliki kesempatan baik mental-emosional atau fisik untuk mengikuti kegiatan pembelajaran dan kegiatan-kegiatan lainnya di sekolah dengan baik, lancar dan tanpa gangguan yang berarti, sehingga secara keseluruhan sekolah berkembang menjadi wahana efektif untuk program pemberdayaan dan pemberadaban para siswanya.

Dalam keseluruhan upaya pembinaan kesiswaan itu, maka program pendampingan dapatlah dikatakan sebagai ujung tombak, bersentuhan langsung dengan siswa, lebih personal, menggunakan pendekatan persuasif dan mengutamakan pencegahan daripada penindakan serta segera melakukan koordinasi dan kolaborasi apabila menemukan indikasi awal permasalahan, misalnya berkoordinasi dan berkolaborasi dengan sejawat guru mata pelajaran, wali kelas atau guru BK sesuai relevansi permasalahannya. Oleh karena itu, program pendampingan siswa menyangkut seluruh siswa dan melibatkan seluruh guru, dengan garis besar skema sebagai berikut:

1. Guru pendamping

Guru pendamping adalah seluruh guru dan para siswa dibagi habis sesuai jumlah guru yang ada, sehingga setiap guru akan bertanggungjawab pada sekitar 10-15 siswa sesuai kondisi dan/atau kebijakan sekolah masing-masing. Sangat dimungkinkan seorang guru melakukan beberapa peran rangkap sekaligus. Misalnya, Ibu Ani, beliau adalah guru pengampu mata pelajaran matematika dan secara bersamaan juga memperoleh tugas sebagai guru pendamping, wali kelas, pembina ekstra kurikuler KIR dan bahkan oleh sejawat guru mungkin juga diangkat menjadi koordinator arisan.

Adanya perangkatan tugas dan tanggung jawab semacam ini adalah wajar, dan dalam tataran praksis justru menggambarkan profil kompetensi dan kinerja guru dalam mengemban amanah pedagogi yang disandangnya.

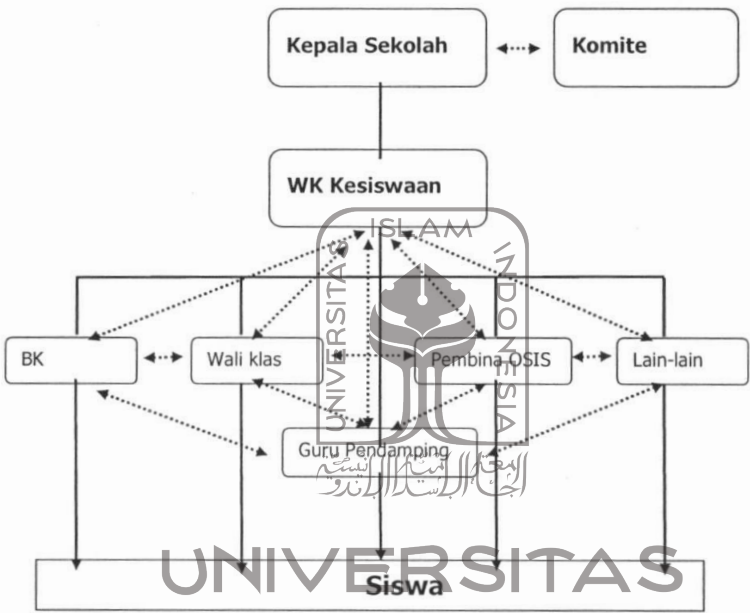
2. Sasaran pendampingan

Sasaran pendampingan adalah siswa secara keseluruhan; para siswa dibagi habis sesuai jumlah guru yang ada dengan pertimbangan kebijakan sekolah masing-masing. Dengan demikian dapat dipastikan bahwa setiap siswa di sekolah itu masuk dalam jaring-jaring perhatian, pengamatan, monitoring dan pembinaan para guru. Sudah barangtentu keefektifan program ini tergantung pada manajemen sekolah dan secara spesifik juga sangat tergantung ketulusan dan rasa tanggungjawab masing-masing guru dalam melaksanakan tugas pokok dan fungsinya.

3. Alur kebijakan, komunikasi dan koordinasi

Secara garis besar alur kebijakan, komunikasi dan koordinasi pelaksanaan program pendampingan siswa digambarkan sebagai berikut:

BAGAN ALUR KEBIJAKAN, KOORDINASI, DAN KOMUNIKASI



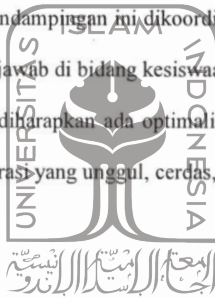
Keterangan:

	Garis kebijakan
	Komunikasi dan koordinasi
	Implementasi kebijakan

Alur kebijakan, komunikasi dan koordinasi di atas menggambarkan bahwa:

- a. Setiap kebijakan terkait program pembinaan siswa tersalur ke seluruh komponen yang relevan, dan selanjutnya tahap implementasi oleh masing-masing komponen sesuai bidang tugas, kewenangan dan tanggungjawabnya.
- b. Pada tataran praksis pembinaan siswa, khususnya menyangkut manajemen data, informasi, penanganan masalah, treatment atau tindakan layanan, dikembangkanlah model saling terkait, terkoordinasi dan terkomunikasi antarkomponen yang sesuai, sehingga semuanya 'gathuk' (*matching*), efektif dan efisien.
- c. Secara keseluruhan program pendampingan ini dikordinasikan oleh Wakil Kepala Sekolah (atau sebutan lain) yang bertanggungjawab di bidang kesiswaan.

Dengan skema demikian diharapkan ada optimalisasi peran dan fungsi-fungsi pedagogi di sekolah untuk 'menghasilkan' generasi yang unggul, cerdas, kompetitif dan berperadaban tinggi.



UNIVERSITAS
ISLAM
INDONESIA

PROGRAM PENDAMPINGAN SISWA

A. 4.17 Sekolah

1. Nama Sekolah	SMP Negeri 3 Mlati
2. NSS/M	201040202141
3. Alamat	Gedongan Tlogoadi Mlati
4. Telepon/Fax	-
5. e-mail	smpn3mlati@yahoo.com
6. Status Sekolah	Negeri
7. Nama Yayasan	-
8. Status Akreditasi/Tahun	A/2014

B. 4.18 Keterlaksanaan Program Pendampingan

1. Penanggungjawab program	Mujiyono, S.Pd.
2. Jumlah siswa	381
3. Jumlah guru pendamping	22
4. Rasio	1 : 17
5. Keaktifan kelompok	<ul style="list-style-type: none"> • Kelompok pendampingan aktif 100% • Kelompok pendampingan cukup aktif 0% • Kelompok pendampingan tidak aktif 0%

UNIVERSITAS
ISLAM
INDONESIA

3. Upaya Sekolah dalam Pembinaan Karakter Siswa di SMP Negeri 3 Mlati

a. Tabel 4.19 Upaya sekolah dalam menuju pendidikan karakter di SMP Negeri 3 Mlati tahun ajaran 2018-2019.

No	Jenis Kegiatan	Kelas	Pelaksanaan
1	Rutin		
	a. Upacara Bendera	VII, VIII, IX	Setiap hari Senin dan hari besar
	c. Tadarus	VII, VIII, IX	Setiap hari Selasa dan Rabu sebelum KBM
	d. Kegiatan kerja bakti, senam, jalan sehat dan motivasi	VII, VIII, IX	Hari Sabtu secara bergantian
	e. Piket Kelas Harian	VII, VIII, IX	Setiap hari
	f. Jum'atan Bersama	VII, VIII, IX	Setiap hari Jum'at bergiliran kelas
	g. Pembinaan Akhlak	VII, VIII, IX	Salam pagi, 5S, sebelum khotbah Jum'atan
	h. Pembiasaan Literasi	VII, VIII, IX	Setiap hari senin dan Kamis setelah KBM
2	Keteladanan		
	a. Budaya Jabat Tangan	VII, VIII, IX	Setiap pagi
	b. Budaya Bersih Lingkungan	VII, VIII, IX	Setiap hari

	c. Kamtib	VII, VIII,IX	Setiap hari
	d. 5 S	VII, VIII,IX	Setiap saat
	e. Budaya Antri	VII, VIII,IX	Setiap saat
	f. Ibadah Bersama	VII, VIII,IX	Jamaah sholat dhuhur dan Jum' atan
	g. Budaya Membaca	VII, VIII,IX	Setiap hari



UNIVERSITAS
ISLAM
INDONESIA

b. Tabel 4.20 Jenis dan Strategi Pelaksanaan Program Pengembangan Bakat,

Minat dan Prestasi Peserta Didik:

Jenis PD / Ekstrakurikuler	Alasan Pemilihan	Strategi
A. Kegiatan Ekstrakurikuler: 1. Kepramukaan 2. Tonti	Agar peserta didik memiliki Sikap demokratis, Disiplin, Kerja sama, Toleransi, Rasa Kebangsaan, Peduli sosial dan Lingkungan Cinta damai, Kerja keras	Latihan terprogram dan terjadwal (kepemimpinan, berorganisasi)
B. Olahraga	Agar peserta didik : <ul style="list-style-type: none">• Sportif• Menghargai prestasi• Kerja keras• Cinta damai• Disiplin dan Jujur	<ul style="list-style-type: none">• Melalui latihan rutin (antara lain: bola voli, basket, tenis meja, Taekwondo Perlombaan olah raga
C. Kerohanian	Agar peserta didik memiliki sikap: <ul style="list-style-type: none">• Religius• Rasa kebangsaan• Cinta tanah air	<ul style="list-style-type: none">• Beribadah rutin• Kegiatan keagamaan
D. Seni budaya / Sanggar seni	Agar peserta didik : <ul style="list-style-type: none">• Disiplin Jujur• Peduli budaya	<ul style="list-style-type: none">• Latihan rutin• Mengikuti vokal grup

Jenis PD / Ekstrakurikuler	Alasan Pemilihan	Strategi
	<ul style="list-style-type: none"> • Peduli sosial • Cinta tanah air • Semangat kebangsaan 	<ul style="list-style-type: none"> • Berkompetisi internal dan eksternal • Pagelaran seni
E. Kepemimpinan	<p>Agar peserta didik memiliki sikap:</p> <ul style="list-style-type: none"> • Tanggung jawab, Sabar • Keberanian, Sportivitas • Tekun, Disiplin, Mandiri • Demokratis, Cinta damai • Cinta tanah air, Toleransi • Peduli lingkungan, sosial • Keteladanan, Kerja keras • Pantang menyerah, Kerja sama 	<ul style="list-style-type: none"> • Kegiatan OSIS • Kepramukaan • Kegiatan kerohanian • Kegiatan Mading

B. Mengenal Informan Lebih Dekat

1. Data Diri Informan

Tabel 4.21 Berikut adalah tabel data diri informan yang menjadi objek penelitian sebagaimana yang terlihat pada tabel dibawah ini:

No	Nama	Jenis Kelamin	Jabatan
1	Dra. Nurhidayati, M.Pd.	Perempuan	Kepala Sekolah
2	Mujiyono, S.Pd.	Laki-Laki	Wakil Kepala Sekolah
3	Dra. Agnes Purme W.	Perempuan	Guru BK (Bimbingan Konseling)
4	M. Mundi Lestari, S.Pd.	Perempuan	Kesiswaan
5	Sri. Rahayu Ismarwanti, S.Pd.	Perempuan	Walis Kelas VIII A/ Guru Pendamping
6	Suharsana, A.Md.	Laki-Laki	Guru Pendamping kelas VIII A
7	Hj. Titin Fatimah, S.Pd., M.Pd.	Perempuan	Wali Kelas VIII B/ Guru Pendamping
8	Parmono, A.Md.	Laki-Laki	Guru Pendamping kelas VIII B
9	Sudiyono, S.Pd.	Laki-Laki	Wali Kelas VIII C/Guru Pendamping
10	Dra. Supartinah	Perempuan	Guru Pendamping
11	Riduwan, S.Pd.	Laki-Laki	Wali Kelas VIII D/Guru Pendamping

12	Suharsana, A.Md.	Laki-Laki	Guru Pendamping Kelas VIII D
13	Sumiyati	Perempuan	Wali siswa
14	Kirno	Laki-laki	Wali siswa



UNIVERSITAS
ISLAM
INDONESIA

C. Pembahasan

1. Strategi Guru Pendamping dalam Meningkatkan Karakter Disiplin Siswa Kelas VIII di SMP Negeri 3 Mlati

Peserta didik adalah objek dan juga subjek pendidikan. Dikatakan objek karena peserta didik adalah sasaran pendidikan, terutama dalam hal kapasitasnya sebagai makhluk yang sedang tumbuh dan berkembang. Oleh karena itu pertumbuhan, perkembangan, perubahan, perbaikan dan penyesuaian perilaku peserta didik menjadi perhatian utama untuk dipengaruhi dan diarahkan. Sementara sebagai subjek, peserta didik adalah 'individu' yang memiliki potensi dan daya untuk mengembangkan diri yang seterusnya menjadi makhluk yang berkepribadian, berwatak, dewasa secara susila dan beriman serta bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa.

Program pendampingan ini adalah program yang bagus dalam meningkatkan kedisiplinan siswa. Siswa perlu pendampingan agar prilakunya bisa dikontrol. Guru pendamping mempunyai peran lebih tidak hanya mengajar di kelas tapi di amanahi untuk menjadi guru pendamping. Karena melihat perilaku remaja diakhir-akhir ini sudah tidak wajar dalam arti tidak pantas dilakukan oleh siswa. Untuk pemerintah kabupaten khususnya dinas pendidikan. Maka di SMP N 3 Mlati diberi wewenang untuk melaksanakan program pendampingan ini. Selama peneliti melakukan pengamatan program ini sangat bagus dalam membentuk sikap disiplin siswa. Tugas seluruh stakeholder yang ada menjaga ketertiban sekolah. Dan di SMP Negeri 3 Mlati ada yang namanya buku saku siswa. Yang termuat di dalamnya peraturan yang harus di taati oleh siswa. Di dalam buku saku tersebut terdapat butir-butir peraturan yang harus ditaati tidak boleh dilanggar apabila dilanggar maka akan mendapat poin atau skor mulai dari 1 poin dan seterusnya tergantung pelanggaran apa yang dilanggar. Di dalam buku saku telah termuat jadi adalah solusi dari sekolah agar tertib dalam pembelajaran sehari-hari. Hal ini sangat membantu guru pendamping dalam meminimalisir indisipliner yang dilakukan oleh siswa. Jika ada siswa yang melanggar peraturan maka langsung di point.

Wawancara dengan guru pendamping kelas VIII C Ibu Supartinah beliau mengatakan bahwa:

“Program pendampingan ini sangat penting dan sangat bagus ini menjadi siswa merasa diperhatikan dan diawasi sehingga mereka dapat berkomunikasi atau berkonsultasi jika ada masalah. Tetapi jika ada yang melanggar peraturan biasanya diberi peringatan jika diulangi maka akan dipoint, tapi tidak cukup dipoint bagaimana guru harus bisa membuat siswa tersebut tidak mengulangi kesalahannya.”⁶⁰

Jadi menurut ibu Supartinah selaku guru pendamping kelas VIII C beliau mengatakan bahwa siswa itu memang harus diawasi karena sesusia mereka sangat rentan terpengaruh maka harus bagus sekali program pendampingan ini. Sangat tepat program pendampingan ini dilakukan di SMP N 3 Mlati karena masih ada siswa yang melanggar peraturan sekolah. Ini menjadi solusi juga selain ada juga buku siswa yang diterapkan oleh sekolah jadi banyak upaya yang dilakukan oleh sekolah tujuan hanya siswa memiliki sikap disiplin. Perilaku yang baik sehingga mempunyai akhlak.

Wawancara dengan Ibu Titin Fatimah beliau mengatakan bahwa:

“Program pendampingan ini sebagai pencegahan perilaku menyimpang siswa, guru pendamping mempunyai peran agar siswa tidak melakukan indisipliner maka guru pendamping harus mampu mencegah agar siswa tidak melanggar peraturan. Maka masing-masing guru pendamping harus mempunyai strategi masing-masing sesuai dengan masalah yang dihadapi siswa. Maka guru pendamping harus mampu membuat siswa benar-benar tidak melakukan indisipliner. Maka perlu juga bantuan atau kerja sama dengan *stakeholder* yang ada di sekolah, contoh guru-guru, guru BK, orangtua, dan lain-lain”.⁶¹

Program pendampingan ini adalah bersifat pencegahan maka siswa sangat diarahkan atau memberi edukasi agar siswa tidak melanggar peraturan yang ada di sekolah. Contohnya dengan memberikan motivasi secara langsung kepada seluruh siswa yang didampingi dengan memberikan arahan dan memberi tahu apa saja perilaku yang harus dimiliki oleh siswa. Maka dengan program pendampingan ini harus melibatkan seluruh *stakeholder* ada harus saling mendukung agar pendampingan terhadap siswa berjalan dengan baik dan siswa merasa diperhatikan dan ada ruang untuk komunikasi serta merasa dekat dengan guru.

⁶⁰ Wawancara dengan ibu Supartinah di SMP N 3 Mlati Yogyakarta, 13 Februari 2019.

⁶¹ Wawancara dengan ibu Titin Fatimah di SMP Negeri 3 Mlati Yogyakarta, tanggal 31 Januari 2019.

Wawancara dengan ibu Wanti selaku guru pendamping kelas VIII A beliau mengatakan bahwa:

“Strategi guru dalam meningkatkan kedisiplinan yaitu tergantung perilaku apa yang siswa lakukan. Bisa dengan cara penanganan secara individu atau kelompok. Yang individu dengan kesalahan yang insidental kalau dengan kelompok maka diberi tahu secara bersama-sama. Maka guru terus melakukan pendekatan dengan siswa, dengan perhatian dengan komunikasi yang baik. Sehingga pola hubungan dengan siswa lebih erat dan terbuka. Maka jika ada masalah siswa tidak sungkan untuk bercerita sehingga guru mengetahui penyebabnya anak tersebut melanggar peraturan.”⁶²

Strategi guru pendamping dalam meningkatkan kedisiplinan dengan cara penanganan individu dan kelompok tergantung masalah yang dihadapi. Dengan melakukan pendekatan, perhatian dan komunikasi yang baik. Jadi pola hubungan yang dibangun agar lebih dekat dengan siswa dan lebih akrab sehingga jalinan komunikasi berjalan dengan baik. Maka siswa akan terbuka mengapa mereka melanggar kedisiplinan. Tugas guru mencari solusi bagaimana cara agar masalah tersebut cepat selesai dan siswa tidak mengulangnya lagi. Guru harus mencari solusi yang terbaik agar siswa tidak mengulangi permasalahan yang sama. Guru harus dekat dengan siswa agar siswa merasa lebih diperhatikan. Jadi apabila hubungan guru-siswa dekat maka akan terjalin komunikasi yang baik. Guru mampu memposisikan sebagai guru pendamping yang tidak hanya bertugas mengajar di kelas guru sebagai fasilitator yang bertindak sebagai pendamping.

Wawancara dengan bapak Sudiyo selaku guru pendamping kelas VIII C beliau mengatakan:

“Guru harus mempunyai strategi dalam meningkatkan kedisiplinan, karena masalah siswa begitu kompleks maka guru harus mampu bagaimana menangani permasalahan yang ada. Apa rencana dan cara guru harus dimiliki agar penanganan masalah siswa cepat selesai. Saya pribadi strateginya dengan memanggil

⁶²Wawancara dengan ibu Wanti di SMP N 3 Mlati Yogyakarta, 19 Februari 2019.

siswa yang bermasalah kemudian menanyakan mengapa anak tersebut bermasalah. Jika perlu panggil orangtua jika masalahnya besar.”⁶³

Guru harus memiliki strategi agar mudah dalam menangani masalah yang ada pada siswa. Harus mempunyai rencana atau langkah-langkah yang bisa menangani masalah yang ada pada siswa. Karena masalah siswa yang kompleks maka strateginya juga bervariasi. Bisa dengan pendekatan, perhatian, motivasi, pembiasaan dan komunikasi yang baik. Jika masalah sudah melampaui batas maka guru terpaksa memanggil orang tua bekerja sama dengan guru bina. Orang tua juga perlu dilibatkan agar memudahkan dalam meminimalisir pelanggaran yang dilakukan siswa. Maka perlu komunikasi yang baik dengan orang tua. Guru dan orangtua mencari solusi untuk menyelesaikan permasalahan yang dilakukan oleh siswa. Pemanggilan orangtua melalui bantuan guru BK, guru pendamping meminta kepada guru BK untuk dibuatkan surat pemanggilan orangtua. Maka surat itu diberikan kepada anak yang bermasalah. Maka nanti guru BK juga ikut terlibat bagaimana mencari solusi yang terbaik. Maka hal ini memudahkan guru pendamping dalam persoalan yang dilakukan siswa. Orang tua juga harus mampu mengawasi anak-anaknya tidak hanya guru saja yang mendidik di sekolah peran orangtua juga harus dilibatkan. Anak sangat perlu perhatian orang tua orang tua adalah segalanya bagi anak-anaknya. Maka dalam hal ini menjadi penting peran orangtua guru dan orangtua saling bekerja sama yang baik.

Jadi tidak ada masalah yang tidak bisa diselesaikan. Cuma saja membutuhkan waktu yang cukup. Begitu juga dalam penanganan terhadap siswa di SMP N 3 Mlati diperlukan waktu yang cukup sehingga program ini memberikan dampak hasil yang baik. Walaupun ada kesulitan namun tidak menjadi pengambat untuk membina siswa menjadi perilaku yang lebih baik lagi. Sudah banyak upaya yang dilakukan sekolah dengan melibatkan orangtua, komite sekolah, guru-guru dan lain-lain. Namun semangat untuk membentuk karakter disiplin siswa guru-guru tidak pernah lelah membenimbing siswa-siswi SMP N 3 Mlati. Berbagai upaya pun dilakukan oleh guru pendamping dengan metode dan strategi tertentu. Yang pada intinya dengan melakukan pendekatan khusus terhadap anak, memberikan perhatian, berkomunikasi yang baik. Dan

⁶³Wawancara dengan bapak Sudiyono di SMP N 3 Mlati Yogyakarta, 20 Februari 2019.

dalam penanganannya tergantung masalah yang dilakukan siswa. Maka berbeda pula cara penanganannya terhadap anak. Bisa dengan menyelesaikan individu dan kelompok kembali lagi tergantung apa yang dilanggar oleh siswa. Jadi setiap guru mempunyai cara tersendiri sesuai permasalahan yang dihadapi. Yang melibatkan seluruh stakeholder yang ada di SMP N 3 Mlati.

Wawancara dengan bapak Riduwan selaku guru pendamping VIII D beliau mengatakan:

“Strategi guru pendamping dalam meningkatkan kedisiplinan siswa di SMP N 3 Mlati yaitu secara individual, yaitu layanan-layanan pendampingan yang dilakukan secara perorangan sesuai kebutuhan atau masalah yang dihadapi siswa, bentuk layanan orientasi, informasi, konsultasi dan mediasi. Secara kelompok, yaitu layanan-layanan pendampingan berupa pengarahan, pembinaan, konsultasi atau diskusi yang dilakukan dalam bentuk kelompok, baik menyangkut seluruh anggota kelompok atau sebagiannya saja sesuai kebutuhan atau permasalahan yang ada. Dengan melakukan pendekatan terhadap siswa, perhatian dan komunikasi yang intensif.”⁶⁴

Setelah melakukan wawancara dengan bapak Riduwan selaku guru pendamping di kelas VIII D beliau mengatakan bahwa ada yang secara individual dan ada yang secara kelompok. Tergantung dari masalah yang dilanggar oleh siswa. Secara perorangan dilakukan penangan sesuai masalah yang dilanggar siswa. Yang mana bentuk layanannya secara orientasi, informasi, konsultasi, pembinaan dan lain-lain. Jadi secara individu maka penanganan masalahnya dengan memanggil siswa yang bermasalah berkonsultasi antara guru pendamping dengan siswa yang bermasalah. Kemudian mencari jalan keluar terhadap masalah yang dihadapi siswa. Kemudian dengan kelompok yang menyangkut seluruh anggota kelompok maka diberi motivasi dan nasihat secara bersama-sama sesuai kebutuhan dan masalah yang dilanggar oleh siswa.

Wawancara dengan bapak Parmono beliau mengatakan bahwa:

“Guru memang harus mempunyai strategi dalam meningkatkan kedisiplinan siswa, bentuk pendampingan siswa bervariasi berdasarkan pemahaman dan kondisi masing-masing siswa. Penanganan

⁶⁴Wawancara dengan Riduwan di SMP Negeri 3 Mlati Yogyakarta, tanggal 29 Januari 2019.

dengan cara individu, sedangkan pendampingan secara kelompok dilakukan secara berkala dan bersama-sama.⁶⁵

Jadi bentuk pendampingan yang dilakukan oleh guru pendamping yaitu bervariasi tergantung kondisi permasalahan yang dilakukan oleh siswa. Jadi jika dilakukan pendampingan kelompok maka dilakukan secara berkala, yaitu dengan terus memantau dan mengawasi siswa yang bermasalah. Serta melihat kemajuan dan perkembangan siswa setelah melakukan pendampingan.

Beberapa pelanggaran yang dilanggar oleh siswa selama guru melakukan pendampingan sehingga membuat siswa tidak disiplin; yaitu membolos, merokok, datang terlambat, siswa menyontek, siswa ribut di kelas saat jam pelajaran, siswa mengantuk, bullying dan lain-lain. Inilah tugas dari guru pendamping dalam mengatasi siswa yang tidak disiplin. Maka perlu dibutuhkan suatu strategi dalam pemasalahan yang kompleks yang dilakukan oleh siswa. Maka setelah melakukan penelitian maka guru-guru pendamping mengatakan bahwa strategi yang digunakan tergantung permasalahan siswa yang dilanggar oleh siswa. Ada yang secara individu dan ada secara bersama-sama. Secara individu dengan hanya memanggil siswa yang bermasalah untuk diajak komunikasi dan konsultasi mengapa melanggar peraturan yang ada maka dicari solusinya. Kemudian secara kelompok dengan memberi motivasi dan nasehat secara berkala. Maka tetap diawasi dan dikontrol untuk melihat perubahan setelah dilakukan pendampingan. Guru terus menerus memberi perhatian dengan siswa, mengajak komunikasi, lebih akrab dengan siswa dilakukan dialog maka siswa lebih terasa diperhatikan. Dan juga mengajak orang tua untuk tetap memberi motivasi dan dorongan kepada siswa agar siswa tetap terkontrol dan merasakan kasih sayang orangtua serta melibatkan wali kelas, guru BK., kesiswaan jika diperlukan dalam penanganan indisipliner siswa.

⁶⁵Wawancara dengan bapak Parmono di SMP Negeri 3 Mlati Yogyakarta, tanggal 11 Februari 2019.

2. Hasil Pelaksanaan Pedampingan Siswa dalam Meningkatkan Karakter Disiplin Siswa di SMP Negeri 3 Mlati

a. Tindakan Pencegahan atau antisipasi agar Siswa tidak Melakukan Pelanggaran Disiplin

Perilaku bermasalah siswa dan juga perilaku menyimpang sebetulnya tidak terjadi begitu saja, melainkan berkembang secara perlahan dan dalam beberapa kasus ‘perilaku menyimpang’ siswa adalah akumulasi kompleks dari sangkutan masalah-masalah kecil yang terbiarkan tanpa pelayanan pada waktu yang ‘lama’. Oleh karena itu tindakan antisipatif dengan pelayanan segera untuk mencegah berkembangnya masalah adalah teramat penting dilakukan.

Wawancara dengan kepala sekolah beliau mengatakan bahwa:

“Keunggulan program pendampingan ini adalah bahwa guru melakukan tindak antisipasi atau pencegahan. Sehingga dengan fungsi pencegahan siswa tidak melakukan pelanggaran karena telah diberi nasihat terlebih dahulu dengan pendampingan tersebut. Sehingga dengan melakukan nasihat atau motivasi bahwa guru menunjukan serta mengarahkan bagaimana contoh perilaku yang harus dihindari oleh siswa dan perilaku yang harus dimiliki siswa. Jadi bentuk pencegahan seperti ini sehingga membuat program ini bagus. Tetapi jika ada yang melanggar paling ada satu atau 2 siswa itulah tugas guru pendamping meminimalisir pelanggaran tersebut. Maka guru pendamping langsung melakukan tindakan dengan cara dan strategi masing-masing sesuai masalah yang dibuat siswa”.⁶⁶

Yang dimaksud perilaku bermasalah adalah perilaku-perilaku yang sebetulnya wajar akan tetapi langsung atau tidak langsung kemudian mengganggu keefektifan siswa dalam mengikuti kegiatan-kegiatan di sekolah, seperti malas, tidak konsentrasi, kurang perhatian, pakaian seragam tidak lengkap dan sebagainya. Sedangkan perilaku menyimpang adalah perilaku-perilaku yang melanggar sehingga tidak selaras dengan norma, aturan, agama, hukum dan kaidah kepatutan, seperti bullying, mengompas, mengeroyok, mencuri dan sejenisnya.

⁶⁶Wawancara dengan kepala sekolah ibu Nurhidayati di SMP Negeri 3 Mlati Yogyakarta, tanggal 4 Februari 2019.

Baik perilaku bermasalah atau perilaku menyimpang di kalangan remaja pada umumnya memiliki pola perkembangan serupa, yaitu akumulasi dari hal-hal negatif kecil yang diperkuat dengan pengulangan, pembiaran dan penguatan misalnya karena adanya perlakuan ‘keluarga’ atau orang-orang di sekitar yang kurang tepat, dampak dari keluarga bermasalah, pergaulan sebaya dan lingkungan sekitar yang kurang sehat dan pelayanan pedagogi yang kurang optimal dan lain sebagainya.

Senada dengan apa yang di sampaikan oleh ibu Hj. Tintin Fatimah beliau mengatakan bahwa:

“Yang membuat siswa tidak disiplin adalah faktor dari keluarga, kurang perhatian orang tua. Kemudian ada anak yang *broken home* sehingga anak ini kurang perhatian. Kemudian ada juga anak yang hidup sama neneknya. Ini tentu didikan orang tua berbeda membuat anak merasa tidak diperhatikan sehingga dorongan untuk sekolah kurang maka anak berbuat semauanya malah membuatnya bingung karena tidak ada arahan dari orang terdekat”.⁶⁷

Jadi faktor perhatian dari orang tua sangat diperlukan oleh siswa. Jika orang tua tidak peduli kepada anaknya maka anak tersebut mudah terpengaruh oleh lingkungan yang kurang baik. Maka peran orang tua sangat diperlukan bagi anak. Anak yang tidak didorong dengan baik maka anak ini akan mudah melakukan masalah. Ada istilah rentan, dalam arti yaitu siswa yang mudah terpengaruh oleh lingkungan, contoh pengaruh teman yang kurang baik maka jika siswa yang dikatakan rentan maka akan terpengaruh mengikuti apa yang dilakukan siswa. Istilah ‘siswa rentan’ juga tidak baku, sekedar untuk memudahkan penyebutannya saja; yaitu beberapa siswa yang kebetulan ‘mudah terkena’ atau ‘mudah ketularan’ hal-hal yang kurang baik, sehingga bermasalah atau malah menyimpang.

Beberapa kelompok siswa dengan karakteristik berikut biasanya masuk kategori rentan, yaitu:

1. Siswa yang tinggal bersama kakek/nenek, paman atau kerabat lain di sini, sementara orangtua kandung bertempat tinggal di luar daerah.
2. Siswa dengan kedua orangtua berpisah atau bermasalah (*broken-home*);
3. Siswa dengan tingkat pengawasan dan kepedulian keluarga atau lingkungan masyarakat yang rendah;

⁶⁷Wawancara dengan ibu Titin Fatimah di SMP Negeri 3 Mlati Yogyakarta, tanggal 31 Januari 2019.

Memang tidak selalu ketiga kelompok siswa tersebut di atas dipastikan bermasalah atau menyimpang, tetapi cenderung memiliki kerentanan lebih tinggi dari yang lain. Meski tidak dapat diingkari, bahwa siswa yang ‘tampak baik-baik’ saja tanpa diduga kadang juga ada yang kemudian bermasalah atau berperilaku menyimpang.

Wawancara dengan saudara Riduwan beliau mengatakan:

“Supaya anak-anak yang tidak terpengaruh untuk melakukan pelanggaran disiplin, maka guru-guru terus memberikan arahan, motivasi dan lain-lain. Melakukan komunikasi yang lebih intensif sehingga problem siswa bisa dicari solusi. Apabila anak terpengaruh ini sangat merugikan. Maka bagaimanapun guru tetap berusaha agar siswa lain tidak terpengaruh”⁶⁸

Jadi upaya yang dilakukan oleh guru agar siswa lain tidak terpengaruh. Maka guru-guru memberikan arahan dan motivasi. Yang terpenting apa yang disampaikan oleh guru siswa melaksanakan dengan sebaik mungkin. Guru-guru tidak kehabisan cara untuk mengantisipasi hal ini. Maka dari itu guru-guru terus berkomunikasi yang baik dengan siswa. Menanyakan secara personal atau kelompok sesuai masalah yang dilakukan oleh siswa.

b. Perilaku tidak Disiplin Siswa di SMP Negeri 3 Mlati

1. Membolos

Membolos adalah meninggalkan sekolah tanpa ijin sehingga yang bersangkutan tidak mengikuti kegiatan pembelajaran.

- a. Apabila membolos terjadi pada mata pelajaran tertentu, maka perlu dilihat kemungkinan adanya gangguan pada hubungan guru dan siswa yang bersangkutan. Dan dalam hal ini, guru pendamping dapat segera berinisiatif berperan sebagai mediator untuk membangun harmoni dan penyalarsan *chemistry* serta motif-motif hubungan guru-siswa.

⁶⁸Wawancara dengan Riduwan di SMP Negeri 3 Mlati Yogyakarta, tanggal 29 Januari 2019

- b. Apabila membolos terjadi pada mata pelajaran tertentu tetapi melibatkan banyak atau beberapa siswa, maka perlu pencermatan menyangkut model, pendekatan dan strategi mengajar guru yang mungkin perlu perbaikan.
- c. Apabila membolos terjadi pada siswa tertentu pada beberapa mata pelajaran, maka domain penanganan ada pada Guru BK, didukung wali kelas dan guru pendamping.
- d. Apabila membolos terjadi dalam bentuk siswa meninggalkan sekolah tanpa ijin, maka *out of control* dan sekolah (guru pendamping) dapat segera menghubungi orangtua atau wali siswa untuk memberi tahu perihal pembolosannya itu. Sebab seringkali terjadi kasus-kasus penyimpangan dengan akibat yang tidak diinginkan terjadi pada saat-saat demikian. Dari segi sekolah, maka harus dipastikan bahwa pengamanan berjalan dengan baik dan manajemen keluar-masuk siswa, tertata dan terdata dengan baik.

Wawancara dengan ibu M. Mundi Lestari beliau mengatakan bahwa:

“Masih ada siswa yang membolos, ini tidak tahu apa penyebabnya apakah kurang motivasi belajar atau yang lainnya. Tapi dari sekolah selalu melarang siswa untuk tidak membolos. Ada siswa yang berangkat dari rumah namun tidak berangkat kesekolah. Mereka jalan-jalan tidak jelas dengan teman-temannya. Inilah tugas bapak guru untuk menindaknya. Memberikan arahan dan perhatian yang lebih bahwa yang mereka kerjakan tidaklah benar melanggar disiplin sekolah.”⁶⁹

Membolos adalah masalah dan tidak mustahil mengakumulasi dan dapat menimbulkan rangkaian masalah-masalah berikutnya, seperti hilangnya orientasi dan minat belajar, sehingga muncul gejala siswa menggerombol, rokokkan sampai dengan tawur antar sekolah dan lain sebagainya. Oleh karena itu tindakan pencegahan lebih ditekankan dengan tetap menjaga motivasi dan disiplin belajar siswa, misalnya:

- (1) Melalui diskusi kelompok untuk membuat semacam kontrak belajar,
- (2) Memanfaatkan sistem kontrol oleh sesama siswa kelompok dampingan,

⁶⁹Wawancara dengan ibu M. Mundi Lestari di SMP N 3 Mlati pada tanggal 13 Februari 2019.

(3) Memberikan *reward* dan penguatan psikologis bagi siswa yang tertib belajar, dan sebagainya.

2. Datang Terlambat

Siswa yang satu dua kali datang terlambat dan tidak sistemik mungkin wajar dan belum memerlukan pelayanan khusus. Akan tetapi apabila frekwensi keterlambatan itu meningkat dan tampak sistemik, perlu segera lakukan intervensi pelayanan yang sungguh-sungguh dan tidak cukup hanya dengan mengisi blangko atau buku keterlambatan. Karena keterlambatan sistemik adalah petanda awal adanya masalah.

Wawancara dengan kepala sekolah ibu Nurhidayati beliau mengatakan bahwa:

“Keterlambatan datang ke sekolah ini menjadi hal yang rutin dilakukan siswa, setiap hari masih ada siswa yang terlambat datang ke sekolah. Sekolah terus-menerus memberikan arahan untuk tidak datang terlambat. Jadwal masuk sekolah yaitu jam 07.00 WIB. Maka masih ada siswa yang datang lewat dari jam 07.00 WIB. Ini menjadi mengganggu proses pembelajaran yang sedang berlangsung. Maka siswa yang terlambat harus menghadap ke guru BK, untuk mengambil surat keterangan setelah selesai mendapatkan surat keterangan baru boleh masuk kelas.”⁷⁰

Pada level tertentu kasus ‘keterlambatan’ mestilah menjadi domain tugas guru BK untuk segera melakukan penermatan dan kajian menyeluruh untuk menemukan akar masalah yang sebenarnya. Dengan demikian diagnosa dan langkah yang diambil serta format, dosis dan cara treatmennya lebih tepat. Sementara guru pendamping berfungsi sebagai mediator dan motivator pelayanan guru BK.

Akan tetapi pada level awal, problem keterlambatan siswa dapat ditangani sendiri oleh guru pendamping. Intinya adalah lakukan pendekatan personal, hindari ‘serba menyalahkan’, hindari ‘memberi nasehat’ yang memojokkan siswa. Lakukan persuasi dan empati intensif sehingga subjek (yaitu siswa) merasa ‘ada yang mau mengerti’ dan ‘ada yang mau menerima’ apa adanya, sehingga pertahanan diri (*mechanisme defence*)-nya terbuka. Pada tahapan ini barulah guru pendamping dapat

⁷⁰Wawancara dengan ibu Nurhidayati di SMP N 3 Mlati pada tanggal 4 Februari 2019.

melakukan eksplorasi, elaborasi dan konfirmasi bersama ‘nilai-nilai’ yang hendak ditanam, misalnya kedisiplinan, kejujuran, motivasi bersekolah dan lain sebagainya.

Seperti halnya gejala penyakit tubuh, proses pengubahan tingkahlaku juga memerlukan waktu dan penguatan-penguatan. Oleh karena itu harus ada standar pelayanan agar siswa yang baru saja terlayani tidak kembali ‘mutung’ karena adanya sikap dan ‘picingan mata’ yang tidak sesuai dengan sejawat guru lain.

3. Siswa Ribut Waktu Jam Pelajaran

Pembelajaran di kelas diharapkan berjalan dengan kondusif untuk siswa harus mentaati peraturan yang sudah ada saat jam pelajaran berlangsung ini biasanya disepakati oleh guru pengampu ketika kontrak belajar dengan siswa ketika awal masuk kelas. Jadi diharapkan dengan aturan yang dibuat sesuai kesepakatan bersama di kelas tersebut maka proses belajar menjadi lebih baik. Ini menjadi peran penting guru dalam menkonduksikan jika ada siswa yang tidak mengikuti aturan tersebut.

Dengan hal tersebut maka perlu komitmen bersama dalam mentaati aturan yang ada. Namun di SMP N 3 Mlati masih ada siswa yang ribut saat jam pelajaran berlangsung. Contohnya ngobrol dengan teman, mengganggu teman sebelah, lari-lari di kelas, berbicara saat guru menerangkan. Inilah yang terjadi ketika saat jam pelajaran untuk itu guru pengampu mata pelajaran saat jam mengajar perlu untuk menindaklanjuti bagaimana solusinya agar siswa tidak ribut di kelas. Maka perlu berkoordinasi dengan guru pendamping, wali kelas dan guru BK. Maka peran dari guru pendamping harus kelihatan dalam hal ini. Maka yang dilakukan oleh guru pendamping biasanya memanggil siswa yang ribut tersebut. Kemudian menanyakan mengapa hal tersebut dilakukan padahal tidak boleh ribut saat jam pelajaran. Maka dari guru pendamping memberikan solusi untuk di beri point saja sesuai pelanggaran yang di buat yang termuat di buku saku siswa.

4. Siswa Mengantuk

Tidak sedikit masalah pembelajaran muncul karena 'siswa mengantuk' di dalam kelas. Guru merasa tidak enak dan siswa boleh jadi kurang optimal dalam mengikuti pembelajaran. Beberapa hal perlu dipahami terkait dengan 'siswa mengantuk', yaitu:

- a. Apabila siswa yang mengantuk ternyata bertipe gaya belajar auditorial, maka bisa jadi mengantuknya itu tidak mengurangi kemampuannya menyerap pelajaran, karena ia memang lebih mengandalkan pendengaran daripada penglihatannya;
- b. Apabila mengantuk karena ada indikasi masalah medik atau kurang tidur, maka perlu dirujuk ke UKS atau ke pelayanan kesehatan;
- c. Apabila tidak ada indikasi medik, maka mengantuk bisa terjadi, karena:

3. Oksigen dalam kelas menipis sementara kinerja otak secara mutlak memerlukan cukup oksigen yang memadai. Apabila problem ini terjadi, maka disarankan agar:

- a) Siswa selalu keluar kelas pada waktu jam istirahat, tujuannya agar aliran oksigen dalam kelas pulih kembali;
- b) Siswa menjaga dan merawat fungsi jendela dan fasilitas 'angin-angin' untuk memastikan aliran oksigen dalam kelas berjalan lancar.

4. Kemungkinan lain, masalah siswa mengantuk terjadi karena kebiasaan pola makan yang kurang tepat untuk optimalisasi kerja otak. Menurut Eric Jansen, ada dua asam amino yang terkandung dalam makanan yang selalu berpacu menuju otak, yaitu *triptofan* yang terkandung dalam karbohidrat dan *tirosin* yang terkandung dalam protein.

Triptofan berfungsi menstimulasi senyawa *serotonin* yang mendorong munculnya rasa tenang dan ngantuk, sedangkan *tirosin* berfungsi menstimulasi senyawa *dopamin*, *norepinefrin* dan *epinefrin* yang mendorong munculnya mood positif untuk berfikir, berkonsentrasi dan memecahkan masalah.

Terkait dengan hal ini, maka guru pendamping dapat menyarankan perubahan pola makan dengan mendahulukan satu-dua potong tempe/tahu atau ikan/daging yang kaya protein sebelum suapan yang dominan nasi (karbohidrat). Tujuannya agar asam amino *tirosin*-lah yang terlebih dahulu mencapai otak sehingga menstimulasi munculnya mood positif untuk berfikir, belajar dan berkonsentrasi.

5. Motivasi Belajar Rendah

Siswa dengan motivasi belajar rendah tampak pada performa wajah, gerak tubuh dan juga cara ia menggerakkan bahu/pundak ketika duduk biasanya tampak sedikit lunglai, perhatian dan antusiasmenya rendah.

Apabila rendahnya motivasi belajar itu laten dan kronis, bisa jadi karena *schoolstress* yang lama terbiarkan, konflik atau masalah diri-pribadi dan bisa juga karena komplikasi berbagai problem, seperti problem keluarga, problem diri pribadi dan juga problem dalam hubungannya dengan teman sejawat. Untuk memecahkan problem ini ada dua hal yang penting, yaitu:

- a. Sikap kebapakan atau keibuan guru pendamping, sikap menerima (*acceptance*) secara personal dan jaminan rasa aman, sehingga yang bersangkutan merasa aman dan nyaman untuk mengungkapkan permasalahannya. Karena siswa dengan problem ini biasanya menjadi kurang responsif (*sedikit ndableg*) dan sebaliknya malahan menjadi sangat peka dan mudah 'curiga', sehingga cenderung menutup diri. Maka diperlukan ketenangan dan kejelian yang cerdas, terutama dari para guru terdekatnya yaitu para guru pendamping.
- b. Segera saja bekerjasama dengan guru BK dan secepatnya ditindaklanjuti untuk memperoleh diagnosa dan layanan/treatment yang lebih tepat.

Sementara menyangkut masalah motivasi belajar rendah tetapi sifatnya tidak laten dan kronis, maka guru pendamping dapat segera melakukan intervensi dengan pendekatan personal dan memanfaatkan efek kelompok teman sebayanya untuk mengangkat kembali motivasi belajar siswa yang sedang menurun.

Dalam program pendampingan ini sebetulnya lebih baik mengedepankan layanan preventif untuk mencegah berkembangnya problem motivasi belajar rendah dengan mengoptimalkan efek teman sebaya dalam merawat dan mengembangkan motivasi belajar siswa.

6. Tidak memakai seragam sekolah sesuai jadwal

Masih ada siswa yang melanggar aturan di sekolah padahal peraturan seragam sudah disosialisasikan oleh sekolah ketika masuk awal semester ganjil. Namun masih ada saja siswa yang melanggar aturan tersebut. Untuk itu dengan adanya program pendampingan ini maka guru pendamping perlu memanggil siswa yang tidak memakai seragam untuk diberi peringatan dan penjelasan. Jika pun anak tersebut membuat alasan, maka alasan tersebut harus jelas.

7. Pacaran

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, pacar adalah kekasih atau teman lawan jenis yang tetap dan mempunyai hubungan berdasarkan cinta-kasih. Berpacaran adalah bercintaan, (atau) berkasih-kasihan (dengan sang pacar). Ada pula pengertian yang lebih sederhana, yaitu pacaran adalah hubungan yang terjalin antara pria dan wanita karena adanya rasa ketertarikan dan kebutuhan akan perhatian, penerimaan dan suport dari lawan jenisnya.

Di dalam berpacaran ala cinta monyet remaja sebenarnya ada *'psychological need'* tersembunyi yang mendesak untuk dipenuhi, yaitu perhatian, penerimaan dan suport atau dukungan dari lawan jenisnya. Maka remaja pria yang kurang memperoleh asupan kasih sayang dari ibunya dan remaja putri yang kurang memperoleh asupan perlindungan dan kasih sayang ayahnya, akan memperlihatkan gaya dan warna berpacaran yang lebih khas dari yang lain.

Akan tetapi akhir-akhir ini dengan banjirnya arus informasi dunia maya dengan konten-konten yang berbau pornografi ditambah dengan kekurangpedulian orangtua dan lingkungan, kadang juga memunculkan kekhawatiran akan moralitas pacaran siswa remaja sekarang seperti yang kemudian mencuat menjadi kasus lebih kompleks seperti 'prostitusi abu-abu putih', hamil, pelecehan seksual, pemerkosaan dan lain sebagainya.

Kiranya penting bagi sekolah untuk segera melakukan langkah-langkah integratif yang melibatkan beberapa pihak, khususnya guru agama, guru BK, guru biologi, guru olah raga, psikolog, dokter, tokoh masyarakat dan juga orangtua untuk melakukan pembinaan dan pemantauan agar para siswa yang berpacaran tetap pada koridor yang aman dan sehat.

Secara psikologis keagamaan, siswa berpacaran penting mendapatkan pendampingan agar mereka belajar memiliki kemampuan berkata 'tidak' dan menghindari hal-hal yang diharamkan atau yang tidak semestinya di dalam berpacaran. Secara fisik, siswa berpacaran penting mendapat informasi dan pendampingan menyangkut dorongan-dorongan alamiah seksual, sehingga mereka bisa mengelola diri dengan sebaik-baiknya.

Kehadiran dan kepedulian para guru khususnya guru pendamping bagi siswa yang berpacaran amatlah penting untuk kedewasaan dan keberhasilan belajar mereka.

8. Bullying

Bullying adalah tindak kekerasan yang dilakukan oleh seorang atau beberapa orang siswa pada siswa yang lain, yang dilakukan berulang, baik langsung atau tidak langsung, dan berakibat pada timbulnya ketidaknyamanan fisik atau psikis pada pihak korban. Secara umum ada empat pola bullying, yaitu:

- a. Kontak fisik langsung, seperti menampar, menendang, menjewer, menendang memukul, memalak.
- b. Kontak verbal langsung, seperti: berkata kasar, mengolok-olok, mengancam, membentak dan bentuk-bentuk agresivitas verbal lainnya.
- c. Perilaku non verbal langsung, seperti: bersikap sinis, abai, menjulurkan lidah karena menghina atau melecehkan, mendiamkan dan sebagainya.
- d. Perilaku non-verbal tidak langsung, seperti: mengolok-olok, mengancam, sinisme melalui SMS, BB, facebook dan sejenisnya.

Dalam beberapa kejadian, bullying (yang tertutupi, karena remaja sering saling menutupi)

kadang dapat memicu munculnya kasus yang lebih kompleks, seperti ancam-mengancam, perkelahian antar kelompok, pengeroyokan dan lain sebagainya. Dan seiring dengan berkembangnya gejala agresivitas, yaitu kecenderungan untuk menang sendiri, menyerang dan menyakiti sebagai akibat dari kompleksitas hilangnya rasa sabar dan kesantunan, maka bullying menjadi fenomenal dalam ragam problem perilaku remaja dewasa ini.

Wawancara dengan guru BK beliau mengatakan:

“Masih ada siswa yang melakukan bullying, namun hal ini masih bisa diatasi guru-guru terus memberi nasihat dan arahan yang baik kepada siswa. Terutama siswa yang suka bullying. Dan untuk yang di bully maka diberi motivasi dan arahan. Dan memberikan arahan agar tidak mudah dibully.”⁷¹

Beberapa tindak kekerasan pelajar yang mencuat khususnya di Wilayah Kabupaten Sleman, kiranya dapat juga dipahami dari sudut pandang ini. Tetapi riset membuktikan bahwa sekolah dengan sistem penegakan disiplin dan kultur komunikasi internal yang baik, dipastikan para siswanya lebih ‘bahagia’, lebih fokus pada belajar, dan kasus bullying dapat ditekan sampai pada titik minimal. Sementara tindakan reaktif, yaitu menangani bullying ketika kasus itu telah terjadi tidaklah efektif karena lebih banyak ‘mengobati’ gejalanya dan tidak menyentuh akar permasalahan yang sebenarnya, yaitu tidak optimalnya kondisi mental psikologis siswa yang efektif sehari-harinya di sekolah (KES).

Oleh karena itu, tindakan strategis yang terencana, misalnya perbaikan pada manajemen pembinaan kesiswaan serta didukung dengan layanan pedagogi yang santun, personal, *genuine* dan inten – melalui program pendampingan ini, misalnya, kiranya akan lebih mangkus untuk mencegah timbulnya kasus bullying di sekolah.

⁷¹Wawancara dengan ibu Agnes Purnei W. di SMP N 3 Mlati Yogyakarta tanggal 12 Februari 2019.

Wawancara dengan bapak Riduwan S.Pd. beliau mengatakan:

"Di SMP N 3 Mlati masih ada siswa yang merehkan siswa lain, masih ada yang mengejek temannya, namun belum berlebihan. Maka saya sebagai guru pendamping langsung meninjau lanjut jika ada siswa yang ngebully siswa lai. Biasa rame-rame ngebully satu orang. Maka langsung saya panggil dan nasehati jika mengulangi maka akan diberi tidakan lagi berupa di beri point di buku saku. Jika berlebihan lagi maka bisa panggil orang tua. Sementara anak yang dibully langsung diberimotivasi dan memberi arahan agar tidak dibully temannya. Contohnya membuat siswa tersebut harus percaya diri. Dan menunjukan kemampuan atau kelebihan agar siswa lain sadar kita tidak boleh mengganggu orang lain."⁷²

9. Berkelahi dan Tawuran

Berkelahi adalah pertengkaran dengan disertai adu kata-kata atau adu tenaga, sedangkan tawuran adalah berkelahi beramai-ramai atau bersama-sama. Oleh karena itu pencegahan dan juga penanganan kasus perkelahian/tawuran, di samping menggunakan pendekatan formal (yaitu: penegakan aturan, tata tertib, hukum sampai pada kepolisian), juga amat penting dilakukan pendekatan pedagogis yang lebih personal untuk perbaikan pengentasan problem psikologis pelakunya. Dalam hal ini guru BK atau mungkin rujukan pada psikolog amat diperlukan.

Oleh karena itu beberapa langkah antisipatif untuk pencegahan penting dilakukan, di antaranya:

- a. Koordinasi dan kerjasama antar sekolah melalui MKKS/TKS, MGMP atau MGBK, untuk bersama-sama melakukan gerakan langkah strategis untuk pencegahannya;
- b. Koordinasi dan kerjasama sekolah dengan warga masyarakat dan kelompok pemuda sekitar untuk terlibat peduli dalam pencegahan kasus perkelahian, tawuran, keroyokan, 'lurug-lurugan';

⁷²Wawancara dengan Riduwan di SMP N 3 Mlati Yogyakarta, tanggal 29 Januari 2019.

- c. Koordinasi dan kerjasama sekolah dengan pihak Kepolisian untuk pembinaan, pencegahan dan penindakan segera jika terjadi kasus perkelahian, tawuran, keroyokan, 'lurug-lurugan'.

Sementara guru pendamping penting untuk:

- (1) melakukan pencermatan dini potensi ketidakefektifan perilaku siswa, melalui pengamatan sehari-hari,
- (2) melakukan pencermatan data pribadi dan keluarga siswa, untuk menemukan indikasi awal kemungkinan adanya problem daya-suai, agresivitas atau perilaku kompensatif siswa, dan
- (3) melakukan pendekatan personal serta berkolaborasi dengan guru BK untuk pelayanan pada siswa yang dimaksud.

1. Faktor Pendukung dan Penghambat Pelaksanaan Program Pendampingan di SMP Negeri 3 Mlati

1. Factor-faktor yang Mendukung dalam Program Pendampingan

1. Guru-guru aktif melakukan pendampingan

Guru pendamping aktif melakukan pendampingan terhadap siswa di SMP N 3 Mlati. Ini yang membuat program pendampingan ini berjalan dengan baik. Guru pendamping terus melakukan pendampingan sesuai jadwal yang ada. Sehingga program ini berjalan dengan baik. Guru pendamping terus mengawasi siswa yang didampingi. Guru pendamping bertanggung jawab dalam pendampingan terhadap siswa.

2. Tersedia buku saku siswa

Di SMP N3 Mlati ada istilahnya yang namanya buku saku siswa ini sangat membantu guru pendamping dalam melakukan pendampingan jika ada siswa yang melanggar aturan maka siswa tersebut langsung diberi point. Yang terdiri dari 2 point dan 100 point. Maka siswa sangat menghindari yang namanya jika berurusan dengan point. Siswa tidak mau mendapat point dari bapak-ibu guru. Buku saku ini sangat bagus dalam meminimalisir dan penanganan terhadap perilaku siswa yang tidak sesuai dengan peraturan sekolah.

3. Tersedia waktu khusus untuk pendampingan

Dalam pendampingan ada waktu yang dijadwalkan dalam pendampingan yaitu hari sabtu. Namun guru pendamping juga diperbolehkan jika pendampingan tidak dilakukan pada hari sabtu. Jika ada siswa yang melanggar peraturan maka guru pendamping langsung bisa menangani siswa tersebut.

4. Kegiatan motivasi dan pembinaan karakter tiap hari Jumat

Pembinaan karakter selalu dilakukan yaitu hari jumat sebelum shalat jumat berjamaah ada istilah pembinaan karakter siswa. Dalam kegiatan ini guru-guru memberi motivasi atau nasihat terhadap siswa. Sebelum shalat jumat maka diadakan pembinaan karakter setiap minggu setiap kelas bergantian. Dan di SMP N 3 Mlati ini mengadakan shalat jumat berjamaah setiap minggunya setiap kelas bergantian dalam melaksanakan shalat jumat berjamaah dan dalam pembinaan karakter juga begitu.

5. Komunikasi dengan orangtua lancar

Komunikasi dengan orang tua yang lancar ini memudahkan dalam pendampingan. Namun ada juga sebagian orang tua yang sulit di ajak komunikasi. Jadi hubungan dengan orang tua siswa terjalin dengan baik sehingga program ini bisa terealisasi dengan baik.

b. Faktor Penghambat dalam Program Pendampingan

1. Beberapa orang tua kurang perhatian kepada anaknya, sehingga anak cenderung melakukan perilaku menyimpang.

Orang tua kurang memperhatikan anaknya sehingga anak tidak merasa diperhatikan. Ada anak yang orang tuanya *brokenhome*, ada anak yang tinggal sama neneknya, kemudian orang tua sibuk bekerja. Ini yang menjadi faktor penghambat dalam pendampingan. Jadi anak tidak ada dorongan dari orang tua.

Wawancara dengan ibu Titin Fatimah beliau mengatakan bahwa:

“Orangtua kurang memberikan perhatian kepada anak, anak mau kemana dan ngapain terkadang tidak bepudi. Jadi anak tidak terkonrol tergaullannyamaka anak-anak tidak termotivasi dengan baik dalam belajar di sekolah. Jadi faktor keluarga sangat berpengaruh dalam hal perilaku siswa.”⁷³

⁷³Wawancara dengan ibu Titin Fatimah di SMP N3 Mlati pada tanggal 31 Januari 2019

Jadi salah satu pengambat dalam proses pendampingan siswa adalah kurangnya dukungan dari orang tua. Masih ada orangtua yang tidak peduli dengan perilaku anaknya. Orangtua adalah pendidik pertama dalam keluarga yaitu ibu jadi anak sangat perlu didikan dan kasih sayang orang tua.

2. Beberapa orang tua memfasilitasi anaknya dengan sepeda motor.

Pergaulan menjadi faktor pengahambat, contoh anak diberi motor oleh orang tua otomatis pergaulan atau jangkauan anak untu dunia luar semakin besar. Sehingga siswa sulit diawasi. Sehingga anak ini mudaj dipengaruhi oleh teman-temanya.

3. Lingkungan sekolah kurang mendukung (ada warga masyarakat yang menyediakan tempat penitipan sepeda motor dan menyediakan rokok), sehingga beberapa siswa menggunakan tempat tersebut untuk berkumpul. Sehingga menjadi wadah bagi siswa-siswa yang suka merokok di sana.



UNIVERSITAS
ISLAM
INDONESIA

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

1. Terhadap siswa yang indiscipliner, guru pendamping melakukan pendampingan yakni yang pertama secara individual, yaitu layanan-layanan pendampingan yang dilakukan secara perorangan sesuai kebutuhan atau masalah yang dihadapi siswa, misalnya dalam bentuk layanan orientasi, informasi, konsultasi dan mediasi. Yang kedua secara kelompok, yaitu layanan-layanan pendampingan berupa pengarahan, pembinaan, konsultasi atau diskusi yang dilakukan dalam bentuk kelompok, baik menyangkut seluruh anggota kelompok atau sebagiannya saja sesuai kebutuhan atau permasalahan yang ada. Strategi guru pendamping dalam meningkatkan karakter disiplin siswa yaitu dengan keteladanan, dengan pembiasaan, dengan memberikan moral yang baik dan dengan kebijakan formal yang mengatur tata tertib sekolah (buku saku siswa).
2. Adapun hasil dari pelaksanaan program pendampingan ini sudah cukup baik, karakter disiplin siswa mulai berubah membaik setelah dilakukan pendampingan. Ini dilihat dari laporan program pendampingan serta dari buku saku siswa. Guru pendamping terus-menerus mengawasi siswa secara berkalah. Secara umum program pendampingan di SMP Negeri 3 Mlati terlaksana dengan lancar. Guru pendamping telah melaksanakan program pendampingan secara aktif.
3. Adapun faktor-faktor yang mendukung pelaksanaan program pendampingan di SMP Negeri 3 Mlati adalah guru-guru aktif melakukan pendampingan, tersedia buku saku siswa, tersedia waktu khusus untuk pendampingan, Kegiatan motivasi dan pembinaan karakter tiap hari Jumat, dan komunikasi dengan orang tua lancar. Sedangkan faktor-faktor yang menghambat pelaksanaan program pendampingan ini, yakni beberapa orang tua kurang perhatian kepada anaknya, sehingga anak cenderung melakukan perilaku menyimpang, beberapa orang tua memfasilitasi anaknya dengan sepeda motor dan lingkungan sekolah kurang mendukung (ada warga masyarakat yang menyediakan tempat penitipan sepeda motor dan menyediakan rokok), sehingga beberapa siswa menggunakan tempat tersebut untuk tempat merokok.

Curriculum Vitae

1. Nama Lengkap	: Andrigo Wibowo, S. Pd.
2. Tempat & tanggal lahir	: Tanjung Kuyo, 22 Februari 1992
3. Alamat	: Jl. Olaraga RT/RW 004/002 Tj. Kuyo Pkl. Lesung Pelalawan Riau
4. Jenis Kelamin	: Laki-laki
5. Status Perkawinan	: Belum Menikah
6. Agama	: Islam
7. No Telp	: 081357635583
8. Email	: Andrigowibowo22@gmail.com



Pendidikan Formal:

1. 1999 – 2005	: SDN 003 Genduang
2. 2005 – 2008	: MTS Miftahul Ulum Tj. Kuyo
3. 2008 – 2011	: SMA N 1 Pkl. Lesung
4. 2013 – 2017	: Universitas Islam Indonesia (UII) Yogyakarta

Organisasi dan Pekerjaan:

1. Ketua Kerohanian Paguyuban Abstrak Mahasiswa Riau 2 Periode 2014-2016
2. Mengajar di SMP Negeri 3 Mltai dari tahun ajaran 2018

Demikian daftar riwayat hidup saya yang saya buat dengan semestinya secara singkat. Daftar riwayat hidup ini sebagai informasi data diri. Atas perhatiannya saya ucapkan terimakasih.

Yogyakarta, 06 April 2019

Andrigo Wibowo

DAFTAR PUSTAKA

- AdityaKurniawan, Wisnu, 2018, *Budaya Tertib Siswa di Sekolah (Penguatan Pendidikan Karakter Siswa)*, Bandung: CV Jejak. Dikutip dari <https://books.google.co.id/>, diakses pada hari senin 1 Januari 2019 jam 20.00 WIB.
- Amik, Fajjin dan Saefurohman, Usep., *Menuju Guru dan Siswa Pintar*, Ieutika Prio, tth. Dikutip dari <https://books.google.co.id/>, diakses pada hari minggu 27 Januari 2019 jam 01.00 WIB.
- Amri Syafri, Ulil, 2012, *Pendidikan Krakter berbasis Al-Quran*, Jakarta: Grafindo Persada.
- Caroline Mbesa, Muthuku, "School Based Factors Influencing Discipline Of Boy Child In Public Primary Schools In Masinga District, Kenya", *International Journal Of Education And Research, Department Of Educational Administration And Planning University Of Nairobi P.O Box 30197 Kikuyu, Kenya*. hlm. 8. Dikutip dari <http://ijern.com/>, diakses pada hari minggu tanggal 27 Januari 2019 jam 18.00 WIB.
- Dinas Pendidikan, Pemuda dan Olah Raga, 2016, *Program Pendampingan Siswa di Sekolah*, Kabupaten Sleman.
- Dwi Lestari, Dian, dkk, "Pendampingan Guru dalam Proses Pembelajaran Anak Berkebutuhan Khusus di Taman Kanak-Kanak Al-Madani Pontianak Tenggara", dikutip dari <http://openjurnal.unmuhpnk.ac.id/>, diakses pada hari jumat tanggal 28 Desember 2018 jam 21.06 WIB.
- Fuddin, 2018, *Pengelolaan pembelajaran teoretis dan praktis*, Deepblish. Dikutip dari <https://books.google.co.id/>, diakses pada hari minggu 27 Januari 2019 jam 01.10 WIB.
- Hawi, Akmal, 2013, *Kompetensi Guru Pendidikan Agama Islam*, Jakarta: Rajawali Pers.
- Herucakra Aji, Anggatra, *Pendidikan Karakter dalam Ekstrakurikuler Pramuka di SMP Negeri 1 Yogyakarta. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan proses dan implementasi pendidikan karakter dalam ekstrakurikuler Pramuka di SMP Negeri 1 Yogyakarta*, dikutip dari <http://journal.student.uny.ac.id/>, diakses pada hari jumat tanggal 28 Desember 2018 jam 21.29 WIB.
- Idrus, Muhammad, 2019, *Metode Penelitian Ilmu Sosial, Pendekatan Kualitatif dan Kuantitatif*, Jakarta: ERLANGGA.
- Irham Maulidi, Muhammad, *Strategi Pendidikan Karakter di SD Islam Terpadu Al Ambari Kecamatan Bumihayu Kabupaten Brebes*. Dikutip dari <http://repository.iainpurwokerto.ac.id/>, diakses pada hari jumat tanggal 4 Januari 2019 jam 22.41 WIB.
- Koesoema, Doni A., 2009, *Pendidikan Karakter di Zaman Keblinger: Mengembangkan Visi Guru Sebagai Pelaku Perubahan dan Pendidik Karakter*, Grasindo. Hlm. 135-136. Dikutip dari <https://books.google.co.id/>, diakses pada hari minggu 27 Januari 2019 jam 01.10 WIB.
- Leli Herawati, Ika, "Pendidikan Karakter Bangsa Pada Anak Berkebutuhan Khusus dalam Pendidikan Inklusif di SD Negeri 2 Metro Selatan", dikutip dari <http://digilib.unila.ac.id/>, diakses pada hari jumat tanggal 28 desember 2018 jam 20.59 WIB.
- Lickona, Thomas, 2014, *Pendidikan Krakter Panduan Lengkap Mendidik Siswa Menjadi Pintar dan Baik*, Bandung: Nusa Media, diterjemahkan dari karya Thomas Lickona, *Educating for Character* (New York: Banatam Book, 2008).
- Man Arfa Ladamay, Ode, "Implementasi Karakter Disiplin pada Siswa di SMP Muhammadiyah 1 Gresik", dikutip dari <http://journal.umg.ac.id/>, diakses pada hari jumat tanggal 28 desember 2018 jam 20.14 WIB.

- Maragustam, 2018, *Filsafat Pendidikan Islam Menuju Pembentukan Karakter*, Yogyakarta: Pascasarjana Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan (FITK) UIN Sunan Kalijaga.
- Marjiyanti, “*Penegakan Kedisiplinan Siswa sebagai Upaya Mewujudkan Akhlaq Al Karimah di Madrasah Ibtidaiyah Muhammadiyah Karanganyar Tahun 2013*”, dikutip dari <http://eprints.iain-surakarta.ac.id/>, diakses pada hari jumat tanggal 28 Desember 2018 jam 20.32 WIB.
- Miftahul Arifin, Moh. “*Strategi Guru Untuk Menanamkan Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Pada Peserta Didik (Studi Multi Kasus di The Naff Elementary School Kediri dan Mi Manba'ul Afkar Sendang Banyakan Kediri)*”, dikutip dari <http://repo.iain-tulungagung.ac.id/>, diakses pada hari jumat tanggal 28 Desember 2018 jam 20.39 WIB.
- Musfah, Jejen, 2017, *Manajemen Pendidikan Teori, Kebijakan dan Praktik*, Jakarta: KENCANA. Dikuti dari <https://books.google.co.id/>, diakses pada hari senin 31 Desember 2018 jam 15.00 WIB.
- Muthmainah, Afiati, “*Penanaman Kedisiplinan Peserta Didik di MTs Negeri II Surakarta*”, dikutip dari <http://eprints.ums.ac.id/>, diakses pada hari jumat tanggal 28 Desember 2018 jam 20.18 WIB.
- Susanto, Ahmad, 2018, *Bimbingan dan Konseling di Sekolah Konsep, Teori dan Aplikasinya*. Kecana. hlm. 125-126. Dikutip dari <https://books.google.co.id/books?id=...> diakses pada hari Selasa 16 Juli 2019 jam 16.37 WIB.
- Purwanti, Sri, *Peran Kepemimpinan Kepala Sekolah dalam Meningkatkan Disiplin Kerja Guru dan Pegawai di SMA Bakti Sejahtera Kecamatan Kongbeng Kabupaten Kutai Timur*. Dikuti dari <http://ejournal.an.fisip-unmul.ac.id/>, diakses pada hari rabu tanggal 2 Januari 2019 jam 10.40 WIB.
- Prasetyo, Danang dan Marzuki, *Pembinaan Karakter Melalui Keteladanan Guru Pendidikan Kewarganegaraan di Sekolah Islam Al Azhar Yogyakarta*. Dikutip dari <https://journal.uny.ac.id/>, diakses pada hari jumat tanggal 4 Januari 2019 jam 22.21 WIB.
- Reski, Niko, dkk. “*Konsep Diri dan Kedisiplinan Belajar Siswa*”, dikutip dari <http://www.jurnal.iicet.org/>, diakses pada hari jumat tanggal 28 Desember 2018 jam 20.22 WIB.
- Rofa'ah, 2016, *Pentingnya Kompetensi Guru dalam Kegiatan Pembelajaran dalam Perspektif Islam*, Yogyakarta: DEEPUBLISH. Dikutip dari <https://books.google.co.id/>, diakses pada hari selasa tanggal 1 Januari 2018 jam 15.00 WIB.
- Rusmawati, Vivi, *Peran Kepemimpinan Kepala Sekolah dalam Upaya Meningkatkan Disiplin Kerja Guru pada SDN 018 Balikpapan*. Dikutip dari <http://ejournal.an.fisip-unmul.ac.id/>, diakses pada hari rabu tanggal 2 Januari 2019 jam 10.40 WIB.
- Saifuddin, *Pengelolaan Pembelajaran Teoretis dan Praktis*, tth. Hlm. 32. Dikutip dari <https://books.google.co.id> diakses pada hari Rabu 17 Juli 2019 jam 21.11 WIB.
- Sholihah, Nikmatius, *Penerapan Strategi Self-Management untuk Meningkatkan Disiplin Belajar pada Siswa Tunadaksa Cerebral Palsy Kelas IV SDLB-D YPAC Surabaya*, dikutip dari <http://jurnalmahasiswa.unesa.ac.id/>, diakses pada hari jumat tanggal 4 Januari 2019 jam 22.05 WIB.
- Sugiyono, 2014, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*, Bandung: ALFABETA.
- Sumardi, *Pengembangan Propesionalisme Guru Berbasis MGMP Model dan Implementasinya untuk Meningkatkan Kinerja Guru*. Yogyakarta: deepublish. Dikutip dari <https://books.google.co.id/> diakses pada hari senin 1 April

2019 jam 20.00 WIB.

Sunnah Juliya, Zahrotus, dalam bentuk skripsi, *Hubungan Antara Kedisiplinan Menjalankan Sholat Tahajjud Dengan Kecerdasan Emosional Santri Di Pondok Pesantren Jawaahirul Hikmah III Besuki Kabupaten Tulungagung*. Universitas Islam Negri (UIN) Maulana Malik Ibrahim Malang 2014. Dikutip dari <http://etheses.uin-malang.ac.id/>, diakses pada hari minggu 27 Januari 2019 jam 02.24 WIB.

Suparlan, 2015, *Mendidik Hati Membentuk Karakter*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Talizaro Tafonao, “*Peran Guru dalam Mengajar dan Mendisiplinkan Siswa di Era Digital*”, dikutip dari <http://www.ejournal.kahuripan.ac.id/>, diakses pada hari jumat tanggal 28 Desember 2018 jam 21.40 WIB.

TIM DPPAI, 2014, *Pilar Substansial Islam: Orientasi Nilai-Nilai Dasar Islam*, Yogyakarta:DPPAI UII.

Wulandari, Yeni, dkk.,*Strategi Sekolah dalam Penguatan Pendidikan Karakter bagi Siswa dengan Memaksimalkan Peran Orang Tua*. Dikutip dari <https://jurnal.univpgri-palembang.ac.id/>,diakses pada hari jumat tanggal 4 Januari 2019 jam 22.54 WIB.



UNIVERSITAS
ISLAM
INDONESIA